

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE SAS (STRUKTUR ANALITIK SINTETIK) BAGI
ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA DI
SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



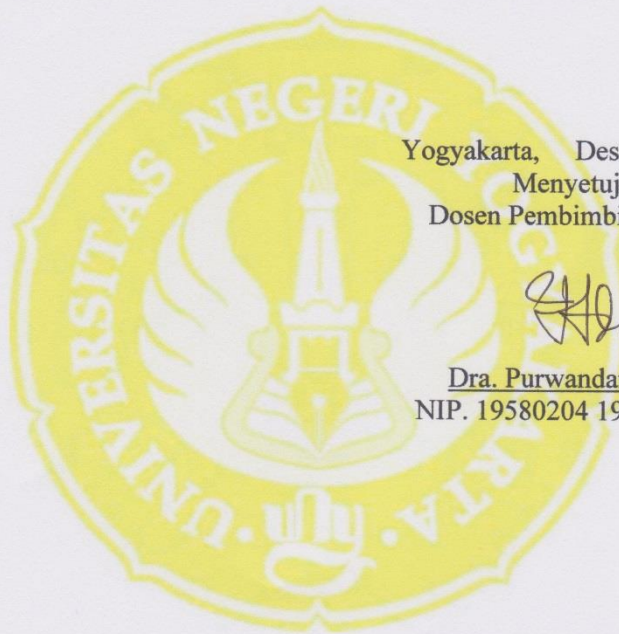
Oleh:

Noeranie Misyriana Hadhiyanti T. AG
NIM. 11103244036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE SAS (STRUKTUR ANALITIK SINTETIK) BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA DI SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA” yang telah disusun oleh Noeranie Misyriana Hadhiyanti T. AG, NIM 11103244036 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Desember 2015
Menyetujui
Dosen Pembimbing Skripsi

Dra. Purwandari, M. Si.
NIP. 19580204 198601 2 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Noeranie Misyriana Hadhiyanti T. AG

NIM : 11103244036

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2015
Yang menyatakan,

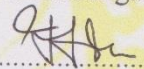
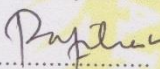
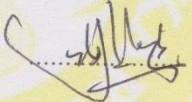


Noeranie Misyriana Hadhiyanti T

PENGESAHAN

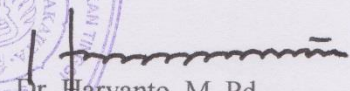
Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE SAS (STRUKTUR ANALITIK SINTETIK) BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA DI SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Noeranie Misyriana Hadhiyanti T. AG, NIM 11103244036 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Desember 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Purwandari, M.Si	Ketua Penguji		05-01-2016
Rafika Rahmawati, M.Pd	Sekretaris Penguji		05-01-2016
Dr. Enny Zubaidah, M. Pd	Penguji Utama		05-01-2016

Yogyakarta, 12 JAN 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1001

MOTTO

Setiap murid bisa belajar, hanya saja tidak pada hari yang sama atau dengan cara yang sama. (George Evans)

Membaca adalah aktivitas menyenangkan, dan menghasilkan hal-hal menyenangkan. (Anonim)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Orangtuaku yang selalu mendukung dan mendoakanku.
2. Agama, nusa, dan bangsa.
3. Almamaterku tercinta.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE SAS (STRUKTUR ANALITIK SINTETIK) BAGI
ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA DI
SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA**

Oleh
Noeranie Misyriana Hadhiyanti T. AG
NIM 11103244036

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) bagi anak berkesulitan membaca di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah seorang anak berkesulitan belajar membaca permulaan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus tindakan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode tes, observasi, wawancara, dan dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan meliputi instrument tes kemampuan belajar membaca permulaan, pedoman observasi, dan panduan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada pasca tindakan I peningkatan sebesar 6,6% dengan nilai awal 56,7 menjadi 63,3. Sedangkan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada pasca tindakan II peningkatan sebesar 19,97% dengan nilai awal 56,7 menjadi 76,67. Peningkatan terjadi dikarenakan saat mengikuti kegiatan pembelajaran anak ikut berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran membaca dengan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) ditunjukkan dengan anak menyelesaikan tugas berupa membaca teks dan mencongak kalimat yang didengarnya dengan menuliskan kembali kata dan kalimat. Hal tersebut didukung dengan kinerja guru dalam pengajaran sangat baik yang ditunjukkan dengan kemampuan guru saat menangani dan menerapkan metode pada saat tindakan sangat baik dan sesuai instruksi dalam perencanaan.

Kata kunci: *membaca permulaan, metode SAS (Struktur Analitik Sintetik), anak berkesulitan belajar membaca permulaan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas III di Sekolah Dasar Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu Drs. Purwandari, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi, Ibu Rafika Rahmawati, M. Pd selaku dosen sekretaris penguji, dan Ibu Dr. Enny Zubaidah, M. Pd selaku dosen penguji yang selalu sabar dalam memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses pembuatan skripsi hingga terselesainya penulisan karya ilmiah ini.
5. Bapak Drs. Heri Purwanto selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan selama studi.

6. Ibu Antonia Retno Sriningsih, M. Pd selaku kepala sekolah, Bapak Harsono, S. Pd selaku wali kelas IV, dan keluarga besar Sekolah Dasar Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kemudahan selama proses penelitian berlangsung.
7. Kedua orangtua, kakak, dan adik serta seluruh keluarga besar atas doa dan dukungan.
8. Teman-teman seperjuangan yang istimewa: Following, Mbak Dwi, Mbak Ana, Mbak Luna serta teman-teman yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis, baik dukungan maupun doa dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah Swt membalas amal dan kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/i dengan sepiantasnya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun serta berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 8 Januari 2016
Penulis



Noeranie Misyriana Hadhiyanti T. AG

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik	11
1. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar Spesifik	11
2. Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar Spesifik	12
3. Karakteristik Anak Berkesulitan Membaca	15
4. Penyebab Kesulitan Belajar Membaca	16
B. Model Kelas Inklusi	19
1. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	19
2. Model-model Kelas Inklusi.....	20

C. Pembelajaran Membaca Permulaan	22
1. Pengertian Membaca Permulaan.....	22
2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan.....	25
3. Tujuan Membaca Permulaan	26
4. Tahap Membaca Permulaan.....	27
D. Metode Membaca Permulaan.....	30
1. Metode Abjad dan Metode Bunyi.....	30
2. Metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga	31
3. Metode global.....	31
4. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)	31
E. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik).....	33
1. Pengertian metode SAS (Struktur Analitik Sintetik).....	33
2. Prinsip pengajaran metode SAS.....	34
3. Tahap pelaksanaan metode SAS	34
4. Landasan Metode SAS	38
5. Kelebihan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)	39
F. Penelitian yang Relevan.....	40
G. Kerangka Pikir	40
H. Hipotesis Tindakan.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Desain Penelitian	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian	51
D. <i>Setting</i> Penelitian	52
E. Subjek Penelitian.....	52
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Instrumen Penelitian	55
H. Validitas Instrumen.....	65
I. Teknik Analisis Data	67
J. Kriteria Keberhasilan	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	70
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	72
C. Deskripsi Hasil Penelitian	74
1. Deskripsi kemampuan awal pra tindakan	75
2. Deskripsi pelaksanaan tindakan siklus I.....	77
3. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I.....	86
4. Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus I	89
5. Pembahasan Hasil Tindakan Siklus I	91
6. Refleksi Tindakan Siklus I	93
7. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II	96
8. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II.....	103
9. Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus II	106
10. Deskripsi hasil wawancara	109
11. Pembahasan Hasil Tindakan Siklus II	111
12. Refleksi Tindakan Siklus II	114
13. Pembahasan Penelitian	115
D. Uji Hipotesis	119
E. Keterbatasan Penelitian	120
BAB V Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian	51
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Belajar Membaca Permulaan	56
Tabel 3. Tabel 3. Kategori ketercapaian penilaian kemampuan siswa berkesulitan membaca permulaan diadopsi dari Ngalim Purwanto (2012: 103).....	58
Tabel 4. Kisi-kisi Instrument Observasi pada Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Permulaan	59
Tabel 5. Kategori Penyekoran Partisipasi Siswa.....	61
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi Kinerja Guru	63
Tabel 7. Kriteria Penilaian Kinerja Guru	64
Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Wawancara	65
Tabel 9. Kriteria ketuntasan membaca permulaan	69
Tabel 10. Nilai pra tindakan.....	75
Tabel 11. Data Pengamatan Partisipasi Anak Berkesulitan Belajar Membaca Siklus I	87
Tabel 12. Data Pengamatan Kriteria Kinerja Guru Siklus I.....	89
Tabel 13. Nilai pasca tindakan siklus I	90
Tabel 14. Hasil Tindakan siklus I	91
Tabel 15. Data Pengamatan Partisipasi Anak Berkesulitan Belajar Membaca Siklus I	103
Tabel 16. Data Partisipasi Anak Berkesulitan Belajar Membaca Tindakan Siklus I dan Siklus II	104
Tabel 17. Data Pengamatan Kriteria Kinerja Guru Siklus II	105
Tabel 18. Hasil Pasca Tindakan Siklus II	106
Tabel 19. Tabel Pasca Tindakan	107
Tabel 20. Hasil Pasca Tindakan I dan Pasca Tindakan II	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Kerangka Pikir	43
Gambar 2. Bagan Siklus Penelitian.....	50
Gambar 3. Grafik Pra Tindakan Siklus I.....	77
Gambar 4. Grafik Nilai Pasca Tindakan Siklus I.....	90
Gambar 5. Grafik Nilai Tindakan Siklus I.....	93
Gambar 6. Grafik Nilai Tindakan Siklus II.....	109
Gambar 7. Grafik Hasil Keseluruhan Tindakan.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Tes IQ.....	127
Lampiran 2. Rapor Siswa (Laporan Hasil Belajar Peserta Didik)	130
Lampiran 3. Kalimat yang Digunakan untuk Tes	131
Lampiran 4. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pra Tindakan	132
Lampiran 5. Hasil Tes Pra Tindakan.....	133
Lampiran 6. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pasca Tindakan Siklus I	137
Lampiran 7. Hasil Pasca Tindakan Siklus I	138
Lampiran 8. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pasca Tindakan Siklus II	142
Lampiran 9. Hasil Tes Tindakan Siklus II	143
Lampiran 10. Rancangan Pembelajaran Individu	147
Lampiran 11. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I	152
Lampiran 12. Observasi Kinerja Guru Siklus I.....	158
Lampiran 13. Observasi Partisipasi Siswa Siklus II	164
Lampiran 14. Observasi Kinerja Guru Siklus II	170
Lampiran 15. Lembar Hasil Kerja Siswa	179
Lampiran 16. Ceklist Kemampuan Siswa.....	184
Lampiran 17. Foto Kegiatan	189
Lampiran 18. Surat Penelitian.....	190

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkesulitan belajar spesifik merupakan anak-anak yang mengalami masalah pada bidang akademik, masalah tersebut akan muncul saat anak-anak memasuki masa sekolah dasar. Menurut Reid dalam Martini Jamaris (2014: 4) kesulitan belajar biasanya tidak diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukan. Kesulitan membaca berorientasi pada aspek kognitif yang akan membawa dampak pada bidang akademik lainnya, terutama bidang akademik yang menuntut anak untuk bisa membaca. Dengan demikian membaca merupakan bagian terpenting dalam perkembangan akademik seorang anak pada usia sekolah. Menurut Far dalam H. Dalman (2014:) mengungkapkan “*reading is the hear of education*” artinya membaca merupakan jantung pendidikan.

Kemampuan membaca bukan hanya sekedar kemampuan untuk akademik saja, akan tetapi sebuah tuntutan realitas dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Farida Rahim (2005: 2) membaca pada hakikatnya merupakan sesuatu yang rumit dan banyak melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan akan tetapi melibatkan beberapa aktifitas diantaranya aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Proses visual melibatkan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sedangkan proses berfikir melibatkan aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal,

intepretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Dalam hal ini terdapat beberapa istilah dalam komponen dasar dari proses membaca permulaan pada kelas-kelas awal yaitu *recording dan decoding* (Farida Rahim, 2005: 2). Proses *recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian mengasosiasikan pada bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisannya, sedangkan *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis atau huruf ke dalam kata-kata.

Kemampuan membaca permulaan harus dikuasai oleh anak-anak terutama pada kelas dasar karena hal ini mempengaruhi pada kelas atau tingkat selanjutnya. Ketercapaian siswa pada bidang akademik khususnya yang melibatkan proses membaca sangatlah penting, hal ini dikarenakan membaca memiliki peranan penting dalam aktivitas akademik. Permasalahan membaca permulaan yang dialami oleh anak disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah anak mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan pada berbagai buku pelajaran, buku penunjang dan sumber-sumber belajar yang tertulis lainnya. Hal ini akan mengakibatkan ketertinggalan anak dalam mencapai prestasinya. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar membaca di kelas dasar diberikan agar anak mampu membaca dan menulis dengan

baik. Untuk dapat membaca permulaan seorang anak di tuntut agar mampu membedakan huruf, mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai urutan tulisan yang dibaca, menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar, mengenal arti tanda baca, dan mengatur tinggi rendah suara sesuai bunyi dan kata yang diucapkan (I G. A. K. Wardani, 1995: 57).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Bangunrejo 2, peneliti menemukan indikasi adanya berbagai masalah. Masalah tersebut antara lain berkenaan dengan kemampuan membaca pada anak-anak kelas IV dasar. Permasalahan membaca umumnya terjadi pada area membaca pemahaman, selain itu ditemukan juga permasalahan membaca permulaan yaitu membaca dengan mengeja kata yang berkonsonan rangkap. Berdasarkan kedua permasalahan membaca tersebut maka peneliti fokus pada permasalahan membaca permulaan, hal ini dikarenakan permasalahan tersebut lebih *urgent* atau lebih mendesak dibandingkan dengan permasalahan membaca pada tingkat lanjut.

Permasalahan akademik yang dialami oleh anak berdasarkan observasi dan wawancara guru yaitu saat membaca sebuah teks, anak mengeja semua huruf, saat mengerjakan tugas yang terkait dengan membaca membutuhkan waktu yang lama, mengalami kesulitan saat menyatukan huruf yang dieja jika berpola konsonan rangkap, dan ketika anak menuliskan kata atau kalimat yang didikte oleh guru banyak menghilangkan huruf atau mengganti huruf. Permasalahan membaca

tersebut mempengaruhi pada prestasi akademik dan masalah psikologis anak. Masalah psikologis yang muncul akibat minimnya kemampuan membaca permulaan yaitu saat mengerjakan tugas yang berkaitan dengan membaca anak mengganggu temannya dengan mengajak ngobrol, ribut saat teman-temannya sedang mengerjakan tugas sehingga mengganggu pembelajaran, tidak menyelesaikan tugas, menolak saat diminta mengerjakan tugas yang sangat panjang terutama tugas yang terdapat banyak bacaan, kesulitan saat menerima instruksi yang sangat panjang, kurang teliti dan terburu-buru saat mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan peneliti melihat metode yang digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran membaca kurang sesuai, guru menerapkan metode yang sama seperti teman-temannya. Metode yang digunakan yaitu membaca dan memahami bacaan, dikarenakan kemampuan siswa pada tahap membaca permulaan dan peneliti rasa metode tersebut belum sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa berkesulitan membaca permulaan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 6) menyatakan sebuah kelas memiliki kelompok anak yang mempunyai berbagai perilaku yang berbeda, tingkat kecerdasan yang beragam, daya serap yang berbeda, dan sebagainya selalu ada variasinya. Oleh sebab itu diperlukan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkesulitan belajar membaca. Metode yang digunakan hendaknya sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa)

yang memandang sebagai satuan bahasa terkecil yang digunakan untuk berkomunikasi adalah kalimat.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca khususnya membaca permulaan bagi siswa bekesulitan membaca adalah dengan penerapan metode SAS (Struktur Analisik Sintetik). Metode ini dianggap cocok untuk pembelajaran membaca permulaan karena menganut prinsip ilmu bahasa umum dan berdasarkan pengalaman bahasa anak. Teknik pelaksanaan pada metode tersebut yakni keterampilan memilih kartu huruf, kartu kata, dan kartu kata yang disusun menjadi kalimat (R.I.Suhartin 2010: 94). Dalam hal ini akan melibatkan kemampuan visual dan persepsi siswa, sehingga kemampuan membaca permulaan anak nantinya akan meningkat.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Suprpta (2012) mengenai metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SLB E Prayuna. Pada penelitian tersebut menggunakan media yang bervariasi yakni media kartu bergambar yang menarik minat siswa, media kartu huruf, media kartu kata, dan media kartu kalimat. Penggunaan media yang bervariasi tersebut sangat berpengaruh besar dalam pelaksanaan metode SAS. Selain itu, penggunaan media pendukung tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SLB Prayuna pada siklus ke II. Hal inilah yang menunjukkan bahwa metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mengadakan penelitian mengenai pembelajaran membaca permulaan di kelas IV SD dengan fokus penelitian “Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Metode SAS (Stuktur Analitik Sintetik) bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca permulaan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal ketercapaian indikator.
2. Kurangnya kemampuan anak dalam membaca permulaan sehingga mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang melibatkan aktivitas membaca.
3. Pada saat pembelajaran anak berkesulitan membaca jarang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Anak mampu membaca mengeja kata dan mampu menyatukan kata berpola KVKV, namun mengalami kesulitan saat mengeja dan menyatukan kata yang berpola konsonan rangkap.
5. Metode yang digunakan guru yaitu metode membaca teks dan metode membaca pemahaman namun kemampuan anak pada tahap membaca permulaan.

C. Batasan Masalah

Permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar membaca permulaan sangat kompleks. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih pada identifikasi masalah nomor 1 dan 5 yaitu kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca permulaan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal ketercapaian indikator, dan metode yang digunakan guru yaitu metode membaca teks dan metode membaca pemahaman namun kemampuan anak pada tahap membaca permulaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan menjadi: “Bagaimana proses peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar membaca permulaan di SD N Bangunrejo 2 melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada anak berkesulitan belajar membaca kelas IV di SD N Bangunrejo 2.

F. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat praktis untuk guru, siswa, dan sekolah
 1. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat membantu dalam membaca permulaan serta menimbulkan motivasi anak berkesulitan membaca untuk membaca.

2. Bagi guru hasil penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan penerapan metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
 3. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan penetapan kebijakan pelaksanaan pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Manfaat teoritis hasil penelitian ini sebagai salah satu informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan PLB dalam bidang pembelajaran.

G. Definisi Operasional

1. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam penelitian ini merupakan suatu metode yang menampilkan struktur analitik dan struktur sintetik. Pada struktur analitik menampilkan sebuah kalimat utuh yang kemudian akan di analisis menjadi kata lalu menjadi suku kata hingga menjadi huruf. Begitu juga pada struktur sintetik mengenal huruf-huruf dalam sebuah kalimat yang telah diuraikan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata hingga kalimat utuh. Proses pengajaran dengan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) menggunakan media kartu huruf, kartu kata, dan kartu gambar untuk membantu dan mempermudah dalam penerapan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik).

2. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi huruf dan memadankan simbol huruf yang terlihat secara visual dengan bunyi huruf, yang kemudian akan membentuk kesatuan bunyi kata hingga bunyi kalimat. Kegiatan membaca ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental. Kegiatan fisik meliputi gerakan mata, pengucapan huruf hingga terbentuk kata dan kalimat, gaya baca, dan intonasi. Sedangkan kegiatan mental meliputi kesiapan siswa dalam kegiatan membaca dan kemampuan siswa untuk menerima informasi melalui bacaan.

3. Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Anak berkesulitan belajar membaca dalam penelitian ini merupakan anak kelas IV di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta, memiliki masalah pada area atau bidang membaca permulaan. Adanya kesenjangan antara prestasi belajar dan potensi yang dimiliki, kemungkinan adanya permasalahan neurologis yang memunculkan kesalahan perseptual, atau kemungkinan adanya pengaruh atau sebab lainnya. Masalah membaca yang dialami menghambat bidang akademik lainnya sehingga mempengaruhi prestasi belajar. Kesulitan anak dalam membaca permulaan berupa ketidak mampuan dalam membaca kata dan kalimat secara utuh. Permasalahan utama anak

dalam membaca yakni mengeja setiap kata dan kesulitan dalam menyatukan kata menjadi kalimat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Tinjauan anak berkesulitan belajar spesifik akan menjelaskan tentang pengertian, klasifikasi, karakteristik, dan penyebab kesulitan belajar.

1. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Anak-anak berkesulitan belajar spesifik merupakan anak yang memiliki prestasi akademik dibawah teman-temannya, hal ini dikarenakan perbedaan potensi dengan kemampuan yang mencolok. Menurut ICLD (Interagency Committee on Learning Disabilities) dalam Janet W. Lerner, dkk (2006: 9) *Learning Disabilities is the child can have difficulties in listening, speaking, reading, writing, reasoning, mathematic, or social skills*. Menurut ICLD anak-anak yang mengalami kesulitan belajar yaitu anak-anak yang mengalami kesulitan pada salah satu bidang area membaca, menulis, mengungkapkan pendapat, matematika, atau kemampuan sosial. Menurut Janet W. Lerner and Frank Kline (2006: 7) *Learning disability is the individual has a disorder in one or more of the basic psychological processes. (these proses refer to mental abilities, such as memory, auditory perception, visual perception, oral language, dan thinking)*. Menurut Janet W. Lerner, dkk anak-anak yang mengalami kesulitan belajar yaitu anak-anak yang mengalami satu atau lebih hambatan dalam proses psikologikal dasar, proses tersebut berhubungan

dengan kemampuan berfikir seperti ingatan, persepsi auditori, persepsi visual, dan bahasa. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan belajar yaitu anak-anak yang mengalami hambatan pada satu atau lebih bidang area yaitu membaca, menulis, matematika, atau saat mengemukakan pendapatnya.

Menurut Balitbang Dikbud dalam Munawir Yusuf (2005: 59) anak berkesulitan spesifik dapat didefinisikan sebagai berikut:

Anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya fungsi neurologis, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut beresiko tinggi tinggal kelas.

Memperhatikan pengertian diatas, pada umumnya anak berkesulitan belajar spesifik mengalami kesulitan pada salah satu bidang area membaca, menulis, matematika, persepsi auditori, persepsi visual, maupun bahasa. Kesulitan ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa sehingga siswa beresiko dalam akademik.

Jadi anak berkesulitan belajar merupakan anak-anak yang mengalami kesulitan pada bidang atau area tertentu seperti matematika atau bahasa (membaca dan menulis), maupun pada area persepsi dikarenakan fungsi neurologis yang mempengaruhi proses belajar siswa.

2. Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang memerlukan dan penanganan diagnonis yang berbeda-beda. Secara garis besar kesulitan

belajar spesifik dibagi menjadi dua jenis, yaitu kesulitan belajar praakademik dan kesulitan belajar akademik (Munawir Yusuf, 2005: 60).

- a. Kesulitan belajar praakademik sering disebut juga sebagai kesulitan belajar *developmental* atau masalah dalam perkembangan. Biasanya mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar kognitif (daya ingat), gangguan perkembangan bahasa, kesulitan dalam menyesuaikan perilaku sosial (misalnya: mengganggu teman yang sedang belajar).
- b. Kesulitan belajar akademik merupakan kesulitan pada salah satu bidang yaitu membaca, menulis, atau menghitung.

1) Kesulitan belajar membaca (Disleksia)

Membaca merupakan kegiatan penting dalam setiap pelajaran, terdapat dua jenis membaca yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Menurut Munawir Yusuf (2005: 64-65) ada dua tipe disleksia yaitu disleksia auditori (kesulitan membaca terkait dengan pendengaran atau mengidentifikasi huruf), dan disleksia visual (kesulitan membaca dengan mengidentifikasi huruf terkait penglihatan).

Anak dengan kesulitan membaca biasanya mengalami masalah dalam memproses informasi. Hal ini senada dengan pendapat Martini Jamaris (2014 : 139) anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau

lebih kesulitan dalam memproses informasi, yakni saat menyampaikan dan menerima informasi yang diterimanya.

2) Kesulitan belajar menulis (Digrafia)

Menurut Munawir Yusuf (2005: 65) ada tiga jenis pelajaran menulis yaitu: menulis permulaan, mengeja atau dikte, menulis ekspresif. Kesulitan menulis ini sangat penting bagi aktivitas pembelajaran sehingga perlu penanganan sedini mungkin.

3) Kesulitan belajar menghitung (Diskalkulia)

Menurut Munawir Yusuf (2005: 66) ada tiga elemen menghitung, yaitu: konsep, komputasi, dan pemecahan masalah. Menghitung merupakan kemampuan berfikir keilmuan, sehingga perlu adanya penanganan sedini mungkin.

Pada penelitian ini fokus permasalahan pada kesulitan belajar membaca (disleksia). Membaca merupakan kegiatan yang paling dasar dalam aktivitas akademik. Menurut Dr Martini Jamaris (139: 2014) anak yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Sehingga anak-anak dengan kesulitan belajar membaca membutuhkan penanganan terkait aktivitas akademik maupun non akademik.

3. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Karakteristik anak berkesulitan belajar membaca sangat bervariasi tergantung pada permasalahannya. Anak berkesulitan membaca kerap kali keliru dalam mengenal kata, menurut Mulyono Abdurrahman (2003: 205) jenis kekeliruan yang kerap kali dilakukan yaitu penghilangan, penyisipan, pengganti, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Adapun karakteristik lain anak kesulitan membaca Menurut Hargrove dan Poteet dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 206), yaitu:

- a. Memiliki kekurangan dalam memori visual;
- b. Tidak mampu memahami simbol;
- c. Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran;
- d. Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf;
- e. Membaca kata demi kata;

Menurut Harwell (2001 : 7) membagi karakteristik anak berkesulitan belajar menjadi dua karakteristik, yaitu karakteristik primer dan karakteristik sekunder yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Karakteristik primer anak berkesulitan belajar yaitu gangguan perseptual disebabkan adanya gangguan pada otak dalam menginterpretasikan informasi. Kesulitan paling banyak dialami oleh anak berkesulitan belajar yaitu pada kemampuan membaca, disebabkan anak mengalami hambatan dalam kesadaran fonologi.
- b. Karakteristik sekunder anak berkesulitan belajar yaitu rendahnya kesadaran terhadap penghargaan diri sendiri, motivasi belajar rendah,

tidak mampu mengetahui strategi atau gaya belajar dirinya sendiri, menarik diri atau interaksi sosial rendah, berpura-pura sakit atau sering menghindar, tidak masuk sekolah, menunjukkan perilaku cemas, mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang lain serta sering menunjukkan perbuatan atau tindakan yang berlebihan.

Berdasarkan penjelasan tentang karakteristik diatas, siswa berkesulitan membaca memiliki karakteristik yang beragam, dilihat dari akademik berupa gangguan perseptual yang disebabkan karena adanya gangguan pada otak berupa kesalahan dalam menerima informasi, dan masalah perilaku yang disebabkan oleh ketidak mampuan anak.

4. Penyebab Kesulitan Belajar Membaca

Banyak faktor yang menjadi penyebab permasalahan kesulitan belajar. Menurut Martini Jamaris (2014: 17) sekitar 85% anak-anak yang didiagnosis kesulitan belajar memiliki masalah membaca. Faktor penyebab kesulitan belajar kaitannya dengan belajar menurut Sugihartono, dkk (2013: 155) terdapat 2 faktor penyebab yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar. menurut Fontana dalam Sugiarto (2013: 155) faktor yang berasal dari diri (faktor internal) yaitu berupa kemampuan intelektual, afeksi (kepercayaan diri dan perasaan), motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan (melihat,

mendengarkan, dan merasakan). Sedangkan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) yaitu meliputi guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran, lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Berdasarkan penjelasan tentang faktor penyebab kesulitan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor internal (berasal dari diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar). Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap siswa dengan kesulitan belajar.

Adapun faktor penyebab permasalahan membaca yang berkaitan dengan fisik menurut hasil penelitian Ekwil & Shanker (1983) dan Robinson (1946) dalam Martini Jamaris (2014:137-138) kesulitan visual dan kesulitan *auditory perception*.

a. Kesulitan persepsi visual meliputi:

- 1) *Visual discrimination*, kemampuan yang berkaitan dengan membedakan bentuk beberapa bentuk benda.
- 2) *Figure ground*, kemampuan untuk membedakan gambar objek dengan latarnya.
- 3) *Visual closure*, kemampuan untuk menemukan bagian benda yang hilang.
- 4) *Spatial relationship*, kemampuan untuk menentukan posisi objek dengan lingkungannya, seperti kanan-kiri, atas-bawah, dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan karakteristik huruf yang

memiliki ciri-ciri yang bervariasi. Misalnya huruf “b” mempunyai bulatan dibawah dan menghadap kanan.

b. Kesulitan *auditory perception*

- 1) *Auditory discrimination*, kemampuan dalam membedakan bunyi-bunyi yang didengarnya termasuk bunyi-bunyi fonem atau huruf. Misalnya huruf (m) menjadi (n), (r) menjadi (l), dan lain sebagainya.
- 2) *Auditory memory*, kemampuan dalam mengingat maupun menyimpan informasi yang didengarnya.
- 3) *Auditory sequencing*, kemampuan mengurutkan informasi yang diterimanya.
- 4) *Auditory blending*, kemampuan untuk menggabungkan fonem-fonem tunggal yang didengarnya menjadi suatu kata yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, anak dengan kesulitan membaca berdasarkan tipe kesalahan dalam membaca dapat dibedakan menjadi dua yaitu kesulitan membaca yang berhubungan dengan visual dan auditori. Tipe kesalahan visual yang dialami oleh anak berkesulitan belajar membaca tidak termasuk anak dengan gangguan penglihatan, dan tipe kesalahan auditori pada anak tidak termasuk dalam gangguan pendengaran.

B. Model kelas inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang melayani keanekaragaman karakteristik peserta didik. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler (Staub dan Peck dalam Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar 2013: 11). Freiberg dalam Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar (2013: 12) melalui pendidikan inklusif peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa lain untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Dengan adanya pendidikan inklusi, semua anak dapat sekolah bersama-sama tanpa membeda-bedakan anak, baik dari segi kemampuan maupun keadaan fisik anak.

2. Model-model kelas inklusi

Berbagai model yang digunakan oleh sekolah-sekolah inklusi dalam *setting* kelas inklusi agar peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya dan mengembangkan potensi tersebut. Beberapa model kelas inklusi menurut Munawir Yusuf (2005: 121-125), yaitu sebagai berikut

a. Kelas khusus

Sistem pelayanan dengan kelas khusus biasanya menampung antara 10 sampai 20 anak berkebutuhan khusus dengan bimbingan

guru pendamping khusus. Terdapat dua jenis kelas khusus yang biasa digunakan, yaitu kelas khusus sepanjang hari belajar dengan peserta didik kebutuhan khusus mendapat layanan dari guru pendamping khusus di kelas khusus dalam sekolah inklusi. Dan kelas khusus untuk mata pelajaran tertentu atau kelas khusus sebagian waktu dengan peserta didik kebutuhan khusus mendapat layanan dari guru pendamping khusus di kelas khusus dalam sekolah inklusif, namun pada dalam bidang-bidang tertentu atau matapelajaran tertentu siswa dapat mengikuti pembelajaran bersama-sama dengan anak-anak lain.

b. Ruang sumber

Peserta didik berkebutuhan khusus diberikan layanan di ruang sumber dengan didampingi oleh guru khusus. Aktivitas utama dalam ruang sumber umumnya konsentrasi pada upaya memperbaiki keterampilan membaca, menulis, dan berhitung.

c. Kelas reguler

Kelas reguler dirancang untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam menciptakan suasana belajar yang kooperatif sehingga semua anak dapat menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan belajar.

Sedangkan menurut Vaughn, Bos & Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (dalam Sari Rudiwati, 2014), berikut beberapa model kelas inklusi yaitu:

a. Kelas regular (*full inclusion*)

Peserta didik dengan kebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak-anak lain sepanjang hari dikelas reguler/kelas inklusi dengan menggunakan kurikulum yang sama dengan anak-anak lain.

b. Kelas regular dengan *cluster*

Peserta didik dengan kebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak-anak lain di kelas inklusi dalam kelompok khusus. Jadi, peserta didik dengan kebutuhan khusus dikelompokkan dengan siswa-siswa yang mengalami masalah yang sama atau dengan kebutuhan khusus lain.

c. Kelas regular dengan *pull out*

Peserta didik dengan kebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak-anak lain, namun pada waktu-waktu tertentu anak ditarik keluar untuk belajar di ruang sumber dan mendapat layanan bersama dengan guru pendamping.

d. Kelas regular dengan *cluster* dan *pull out*

Metode ini merupakan perpaduan antara metode *cluster* dan *pull out* yaitu peserta didik dengan kebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak-anak lain di kelas inklusi dalam kelompok khusus, dan suatu waktu ditarik keruang sumber untuk mendapatkan layana bersama dengan guru pendamping/guru khusus.

Dalam penelitian ini, model kelas yang digunakan yakni model kelas reguler dengan *pull out*. Dalam model tersebut, anak berkesulitan belajar membaca belajar bersama-sama dengan anak-anak lain di dalam kelas, akan tetapi pada waktu pelajaran Bahasa Indonesia anak ditarik keluar untuk diberikan penanganan dengan guru pendamping.

C. Pembelajaran Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan pada umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu sekolah dasar. Menurut H. Dalman (2014: 7) membaca merupakan proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Sedangkan menurut Crawley dan Mountain dalam Farida Rahim (2005: 2) membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol ke dalam bunyi. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat membaca merupakan kegiatan yang melibatkan visual dan persepsi sebagai proses penerjemahan simbol ke dalam bunyi. Oleh sebab itu kegiatan membaca ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menerjemahkan simbol-simbol tulisan ke dalam bunyi.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada tahap membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut (Darmiyati Zuehdi, 1996/1997: 50). Kemampuan membaca permulaan perlu perhatian guru, hal ini dikarenakan jika dasar tersebut tidak kuat

maka pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan terutama pada pelajaran yang berkaitan dengan membaca.

Membaca memiliki sifat reseptif, artinya pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks bacaan. Dalam hal ini pembaca harus mampu memahami makna lambang/tanda/tulisan dalam teks berupa kata (H. Dalman, 2014: 8).

Dalam membaca terdapat beberapa fase atau tahapan. Menurut Darmiyati Zuchadi dan Badiasih (1996/1997: 20) fase tersebut yaitu fase pramembaca, fase ke 1, fase ke 2, fase ke 3, dan fase ke 4.

a. Fase pramembaca

Fase ini terjadi sebelum umur 6 tahun. Pada fase ini anak-anak mempelajari perbedaan huruf dan perbedaan angka. Anak-anak pada usia ini belajar lewat lingkungan, misalnya anak-anak belajar dengan melihat tanda dan nama benda atau label dalam sebuah kemasan. Kata-kata yang dikenalnya sedikit demi sedikit akan lepas dari konteksnya, sehingga mereka dapat mengenal kata-kata dalam bentuk tulisan.

b. Fase ke 1

Fase ini anak memusatkan pada kata-kata lepas dalam cerita sederhana. Selain itu anak harus dapat mengintegrasikan bunyi dengan tulisan. Fase ini dialami oleh anak berusia 7-8 tahun atau kurang lebih kelas 2 dasar. Biasanya anak pada fase ini sudah

mengenal dan mengetahui huruf maupun bunyi huruf, suku kata, dan kata.

c. Fase ke 2

Pada fase ini anak dapat menganalisis kata-kata yang tidak diketahuinya pada sebuah kalimat sederhana dalam bentuk tulisan.

Fase ini biasanya terjadi saat anak berusia 8-9 tahun atau kurang lebih kelas 4 dasar.

d. Fase ke 3

Pada fase ini biasanya anak sudah dapat memahami sebuah teks bacaan dan memahami tanda baca. Fase ini biasanya terjadi pada tingkat 4 dasar sampai tingkat menengah pertama.

e. Fase ke 4

Fase ini terjadi pada tingkat menengah pertama sampai menengah atas. Biasanya kemampuan yang harus dimiliki yaitu penyimpulan sebuah teks dan pengenalan pandangan penulis untuk meningkatkan kemampuan pemahaman.

Berdasarkan fase atau tahap membaca yang dimiliki oleh anak berkesulitan belajar membaca pada penelitian ini, anak berkesulitan belajar membaca yang dijadikan sebagai subjek penelitian yang termasuk dalam fase ke-1 yaitu anak memusatkan pada kata-kata lepas dalam cerita sederhana. Selain itu anak harus dapat mengintegrasikan bunyi dengan

tulisan. Kemampuan anak yang dimiliki yaitu mengenal dan mengetahui huruf maupun bunyi huruf, suku kata, dan kata. Sehingga anak termasuk dalam fase ke 1.

2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan seorang anak, menurut Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim (2008: 16-17) terdapat beberapa faktor dalam membaca permulaan, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik termasuk kelelahan dapat mempengaruhi kemampuan belajar membaca pada siswa. Faktor pertimbangan neurologis, beberapa ahli mengungkapkan kerusakan pada salah satu sistem saraf otak dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak.

b. Faktor intelektual

Intelektual erat kaitannya dengan intelegensi. Istilah intelegensi diartikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman tentang situasi yang diberikan dan respon terhadap situasi tersebut secara tepat (Heinz dalam Farida Rahim, 2008: 17). Intelegensi yang dimiliki anak tidak sepenuhnya mempengaruhi kemampuan membaca pada anak dikarenakan tidak semua anak yang memiliki intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Selain itu

terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak diantaranya metode yang digunakan oleh guru.

c. Faktor lingkungan

Faktor penyumbang lain yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak yakni faktor lingkungan. Terdapat beberapa aspek dalam faktor lingkungan, yaitu latar belakang siswa, pengalaman yang diperoleh siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga siswa.

3. Tujuan membaca permulaan

Didunia yang penuh dengan berbagai informasi ini kemampuan membaca amatlah dibutuhkan sebagai kemampuan dasar. Menurut Ngalim Purwanto dalam Erni Dwi Haryanti (2010: 17) pengajaran membaca permulaan mengutamakan pada memberi kecakapan pada anak untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadikan rangkian-rangkaian bunyi bermakna dan melancarkan teknik-teknik membaca pada anak. Berdasarkan pendapat tersebut tujuan membaca yakni memberikan kecakapan kepada siswa untuk menggabungkan dan menerjemahkan bunyi maupun makna dari rangkaian huruf. Sedangkan menurut Herusantosa dalam Saleh Abbas (2006: 103), tujuan membaca permulaan yakni:

- a. Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca.
- b. Memahami dan menyuarakan kalimat sederhana.

- c. Membaca kata maupun kalimat sederhana dengan waktu yang relative singkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa tujuan membaca permulaan yaitu memberikan kecakapan dalam menerjemahkan bunyi huruf menjadi sebuah kata yang bermakna, membina mekanisme dasar membaca, dan membaca kata atau kalimat dengan waktu yang relatif singkat.

4. Tahapan membaca permulaan

Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman terhadap sebuah proses pembelajaran membaca yang berbeda-beda dan unik. Terdapat beberapa proses atau tahapan dalam membaca permulaan, yaitu mengidentifikasi huruf (lambang bunyi dengan bunyinya), mengidentifikasi struktur kata dengan struktur bunyi, dan struktur kata dengan struktur kata (Saleh Abbas, 2006: 103-104). Sedangkan menurut Farida Rahim (2008: 99-107) terdapat beberapa kegiatan dalam membaca, yaitu:

- a. Kegiatan prabaca

Kegiatan prabaca biasanya dilakukan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca guru mengarahkan siswa pada suatu kegiatan yang berhubungan dengan bacaan, misalnya kegiatan bercerita, menulis sebelum membaca, peneganaan bacaan kepada siswa, dan lain sebagainya.

- b. Kegiatan saat membaca

Membaca merupakan kegiatan penyandian (*decoding*) dari sebuah rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat. Ketika seseorang membaca maka yang diharapkan mereka akan mendapatkan informasi terkait bacaan tersebut.

c. Kegiatan pascabaca

Kegiatan pascabaca bertujuan untuk membantu siswa memadukan informasi yang diperolehnya dari proses kegiatan membaca dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Kegiatan tersebut dapat berupa menceritakan kembali yang telah dibacanya, menuliskan kembali yang telah dibacanya dengan kalimat yang sederhana.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks, dikarenakan kegiatan membaca melibatkan kegiatan fisik dan mental. Terdapat beberapa aspek dalam proses membaca (Burn, dkk dalam Farida Rahim, 2008: 12-14) yaitu

a. Sensori

Kegiatan membaca diawali dengan sensori visual yang berupa pengungkapan simbol-simbol grafis memalui penglihatan yang kemudian diterjemahkan dengan bahasa lisan.

b. Perseptual

Kegiatan perseptual merupakan aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna yang berdasarkan pengalaman siswa yang telah lalu.

c. Urutan

Saat seseorang melakukan kegiatan membaca, otak akan menerima gambaran simbol maupun kata-kata yang memiliki makna membarikan gambaran dari teks atau bacaan tersebut. Urutan kegiatan membaca mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun dalam suatu bacaan.

d. Pengalaman

Proses kegiatan membaca memberikan berbagai pengalaman penting bagi siswa. Pengalaman tersebut misalnya pengetahuan tentang pengkodean simbol-simbol kedalam bunyi yang bermakna, pengetahuan tentang isi bacaan dan pengalaman berbahasa.

e. Proses berpikir

Dalam membaca proses berfikir merupakan salah satu aspek penting. Untuk memahami bacaan, pembaca harus memahami simbol huruf dan bunyinya, lalu memahami makna dari huruf-huruf yang membentuk sebuah kata maupun kalimat.

f. Asosiasi

Proses mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi dan makna merupakan aspek asosiasi. Dalam aspek ini siswa belajar

menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi dan maknanya. Kemampuan asosiasi ini sangat penting bagi siswa untuk memahami suatu bacaan.

g. Sikap

Aspek ini sering dikenal juga dengan aspek afektif. Pada kegiatan membaca proses afektif merupakan kegiatan untuk memusatkan perhatian dan membangkitkan minat baca.

h. Gagasan

Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan pengalaman yang dimiliki anak, tujuannya untuk membangkitkan tanggapan-tanggapan mengenai bacaan.

D. Metode Membaca Permulaan

Terdapat beberapa metode dalam pembelajaran membaca permulaan menurut Darmayati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997:53-57) yaitu metode metode abjad dan metode bunyi, metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Penjelasan lebih lanjut mengenai metode membaca, sebagai berikut:

1. Metode Abjad dan Metode Bunyi

Metode abjad dan metode bunyi merupakan metode-metode yang banyak dipakai pada masa lampau oleh pengajar untuk mengajari peserta didik mengenal huruf dan bacaan. Penggunaan metode abjad dan bunyi yaitu menggunakan kata-kata lepas. Metode abjad huruf diucapkan

sebagai abjad (contohnya /A/, /B/, /C/, dst.), sedangkan metode bunyi, huruf diucapkan sesuai bunyinya (contohnya /a/, /həb, "cəh", dst.).

2. Metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga

Metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga dalam penerapannya menggunakan cara menguraikan dan merangkai.

Metode kupas rangkai suku kata (contohnya saya---sa ya, ma ta---mata).

Untuk memperkenalkan huruf kepada anak, maka kata yang diuraikan menjadi huruf, lalu huruf dirangkai kembali menjadi kata.

Metode kata lembaga (contohnya bola---bo la---b o l a---bo la--bola)

Metode kata lembaga, anak diminta untuk menguraikan kata yang telah dikenalnya hingga menjadi huruf lalu rangkai kembali menjadi kata yang utuh.

3. Metode global

Dalam penerapannya metode global memperkenalkan anak kepada beberapa kalimat untuk dibaca, lalu setelah dibaca maka salah satu kalimat diuraikan menjadi kata hingga menjadi huruf, dan setelah anak paham maka huruf-huruf yang telah diuraikan disusun kembali menjadi sebuah kalimat.

4. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Metode SAS terdiri dari proses struktural yang menampilkan keseluruhan; proses analitik yakni proses penguraian kalimat hingga

menjadi huruf; proses sintetik yakni prose penggabungan huruf hingga menjadi kalimat utuh.

Dalam pelaksanaannya metode ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tanpa buku yang ditandai dengan pengenalan kata melalui cerita yang dilakukan oleh anak maupun guru dan gambar-gambar yang didiskripsikan untuk mengembangkan kemampuan bahasa yang dimiliki anak. Tahap selanjutnya yaitu menggunakan buku, anak mulai membaca dengan menggunakan buku-buku cerita sederhana yang telah dimodifikasi.

Contohnya:

Saya suka makan coklat
Saya-suka-makan-coklat
Sa-ya su-ka ma-kan cok-lat
S-a-y-a s-u-k-a m-a-k-a-n c-o-k-l-a-t
Sa-ya su-ka ma-kan cok-lat
Saya-suka-makan-coklat
Saya suka makan coklat

Berdasarkan penjelasan tentang beberapa metode di atas, maka pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) memulai pembelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil (Sri Wahyuni, 2010: x). Metode SAS dipilih karena memandang sebuah kalimat terdiri dari unit-unit atau bagian-bagian kecil yaitu kata, suku kata,

dan huruf. Selain itu, metode ini memandang bahwa kalimat merupakan unsur bahasa terkecil merupakan kalimat. Sehingga anak-anak dengan permasalahan membaca permulaan akan lebih memahami bacaan atau kalimat yang disajikan.

E. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

1. Pengertian metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dimulai dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh (Solchan, dkk dalam Wilujeng Setyani., Suhartono., Imam Suyanto., 2012: 4). Metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) memulai pembelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil (Sri Wahyuni, 2010: x). Pengenalan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, setelah mereka dapat membacanya maka salah satu kalimat diambil untuk diuraikan menjadi kata, lalu diuraikan kembali menjadi suku kata, dan diuraikan menjadi huruf-huruf.

Beberapa alasan yang mendasari metode SAS (Sabarti Akhadiah M.K, dkk., 1992/1993: 34) yaitu sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya bahasa itu ucapan, bukan tulisan.
- b. Unsur bahasa terkecil yang bermakna merupakan kalimat.
- c. Setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa lain.
- d. Pada waktu mulai bersekolah, setiap anak telah menguasai struktur bahasa ibunya.
- e. Bahasa ibu dikuasai siswa tanpa kesadaran tentang aturan-aturan dalam bahasa tersebut

- f. Potensi dan pengalaman bahasa yang dimiliki oleh siswa perlu dikembangkan di sekolah.
- g. Melalui pendidikan di sekolah, siswa dilatih mencari dan memecahkan masalah.
- h. Setiap siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, sehingga ia ingin mengupas maupun membongkar sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut, metode SAS erat kaitannya dengan perkembangan bahasa.

2. Prinsip pengajaran metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Prinsip-prinsip pengajaran dengan menggunakan metode SAS (Hairuddin, dkk., 2007: 2.32) sebagai berikut:

- a. Kalimat merupakan unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode SAS harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar.
- b. Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pemikiran murid.
- c. Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan.
- d. Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintetis).
- e. Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa murid sehingga mereka mudah memahami serta mampu menggunakannya dalam berbagai situasi.

3. Tahapan pelaksanaan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode tanpa buku dan periode dengan buku (Sabarti Akhadiah, dkk., 1991/1992: 34-37). Adapun pembagian periodenya sebagai berikut:

a. Periode membaca permulaan tanpa buku

Pada periode ini pengajaran membaca permulaan guru menggunakan media pembelajaran kecuali buku. Periode ini berlangsung dengan urutan sebagai berikut:

1) Merekam bahasa anak

Pada hari-hari pertama guru mencatat kalimat-kalimat yang diucapkan oleh anak. Kalimat-kalimat tersebut yang akan dijadikan pola dasar untuk pengajaran membaca permulaan.

2) Bercerita dengan gambar

Guru dapat memanfaatkan gambar-gambar yang tertempel di dinding-dinding kelas, atau guru dapat menggunakan kartu gambar. Melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru, anak dapat mengemukakan kalimat dengan bercerita tentang gambar yang ditampilkan satu persatu. Gambar-gambar tersebut lalu dapat ditempelkan disebuah papan atau sterofom dalam urutan yang sesuai sehingga dapat dirangkaikan menjadi cerita sederhana.

3) Membaca gambar

Pada tahap ini guru dapat menunjukkan sebuah gambar kepada anak, lalu anak akan mendeskripsikan gambar tersebut. Kemudian guru atau anak menempelkan kalimat yang telah disebutkan oleh anak.

4) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Kartu kalimat yang disertakan pada gambar yang dibaca anak, akan menarik perhatian anak. Mereka akan memperhatikan gambar dan tulisannya, anak pun akan memahami jika secara keseluruhan kalimat pada setiap gambar berbeda-beda.

5) Proses struktural

Pada proses ini guru akan memandu anak membaca kalimat yang berada pada gambar-gambar yang dihilangkan. Anak memulai membaca kalimat secara struktural atau secara global. Untuk memastikan anak dapat membaca tanpa menebak, guru dapat mengubah urutan letak kalimat.

6) Proses analitik

Jika proses struktural berjalan dengan baik, maka siswa akan mendengar dan melihat adanya perbedaan kelompok-kelompok yang diucapkan atau dibacanya. Pada proses selanjutnya yaitu proses analitik, pada proses ini anak akan menguraikan kalimat menjadi kata lalu diuraikan menjadi suku kata dan diuraikan menjadi huruf. Melalui proses ini, anak diharapkan akan mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat.

7) Proses sintetik

Pada proses ini siswa akan menggabungkan kembali huruf-huruf yang terpisah menjadi kata-kata dan akhirnya menjadi kalimat.

b. Periode membaca permulaan dengan buku

Buku-nuku tersebut memuat kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang sudah dipelajari pada periode tanpa buku. Kegiatan membaca dengan buku bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca. Jadi, buku pertama bertujuan untuk memperlancar anak dalam membaca. Tujuan lain yaitu membiasakan anak membaca tulisan berukuran kecil, sebab saat pada periode tanpa buku mereka berlatih membaca dengan huruf berukuran besar.

Berdasarkan tahap pelaksanaan metode SAS tersebut, didalam penelitian ini dilakukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, modifikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan gambar beserta teks bacaan yang akan dipelajari kepada siswa.
- b) Siswa diminta untuk menceritakan gambar yang dilihatnya, guru atau siswa menempelkan kartu kalimat.
- c) Guru memandu siswa untuk membaca kalimat yang berada pada gambar yang dihilangkan.

- d) Siswa diminta untuk mengelompokkan kata yang terdapat dalam kalimat, setelah kata dikelompokkan siswa membaca setiap kata yang telah dikelompokkannya.
- e) Siswa diminta untuk menguraikan setiap kata menjadi suku kata, setelah kata yang diuraikan menjadi suku kata siswa akan membacanya.
- f) Siswa diminta untuk menguraikan setiap suku kata menjadi huruf, lalu siswa akan menyebutkan setiap huruf yang telah diuraikan.
- g) Setelah siswa memahami pengelompokkan tersebut, maka siswa akan menyusun huruf menjadi kata sesuai dengan teks awal.
- h) Setelah semua kata tersusun, maka siswa akan menyusun kata tersebut menjadi sebuah kalimat.

Langkah di atas secara fungsional dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan pengulangan sebagai penguatan dalam pembelajaran.

4. Landasan metode SAS

Menurut Subana (Hairuddin, dkk., 2007: 2.30) pengembangan metode struktural analitik sintetik (SAS) dilandasi oleh landasan pedagogik dan landasan kebahasaan.

- a. Landasan pedagogik meliputi mendidik dan membimbing anak. Mendidik merupakan membantu anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri, serta mengembangkan pengalamannya.

Sedangkan membimbing anak untuk menemukan jawaban dalam memecahkan masalah.

- b. Landasan linguistik atau bahasa merupakan satuan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang disebut dengan kalimat. Kalimat terdiri dari beberapa kata, suku kata, dan huruf.

Menurut pandangan teori gestalt (Sugihartono, dkk. 107: 2007) seorang memperoleh pengetahuan melalui masuknya informasi dengan melihat keseluruhan kemudian menyusunnya dalam struktur yang lebih sederhana hingga lebih mudah dipahami. Berdasarkan uraian landasan diatas metode SAS dapat dimanfaatkan sebagai metode dalam pembelajaran membaca.

5. Kelebihan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) memiliki beberapa kelebihan yakni sesuai untuk siswa yang memiliki kemampuan menganalisis yang cukup, selain itu metode ini dapat sebagai landasan berfikir analisis. Metode SAS ini didasarkan pada pengamatan asumsi siswa mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian bagian-bagian (Mulyono Abdurrahman, 2003: 2016). Metode ini pun dapat mengembangkan pengamatan dan pemahaman siswa terkait perbedaan huruf dengan kata, dan kata dengan kalimat.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Suprpta (2012) mengenai metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SLB E Pra Yuana. Metode tersebut dilaksanakan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan mata pelajaran tersebut dikarenakan peneliti merasa didalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini berlangsung sampai 2 siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II yang dapat dilihat dari skor *pre test*, siklus I ke siklus II. Terdapat peningkatan pada Siklus I, walaupun belum mencapai target prosentase 76%. Sedangkan pada siklus II prosentase mencapai skor tertinggi yakni 85%.

G. Kerangka Pikir

Siswa berkesulitan belajar membaca permulaan merupakan siswa yang memiliki masalah pada area membaca permulaan, sehingga membutuhkan pendekatan khusus dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran membaca. Permasalahan membaca yang dialami oleh siswa kelas 4 SD Bangunrejo 2 ini menyebabkan prestasi belajar menurun, hal ini ditandai dengan nilai pada setiap matapelajaran terutama pelajaran yang melibatkan siswa untuk membaca dibawah KKM yang telah ditentukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni 65.

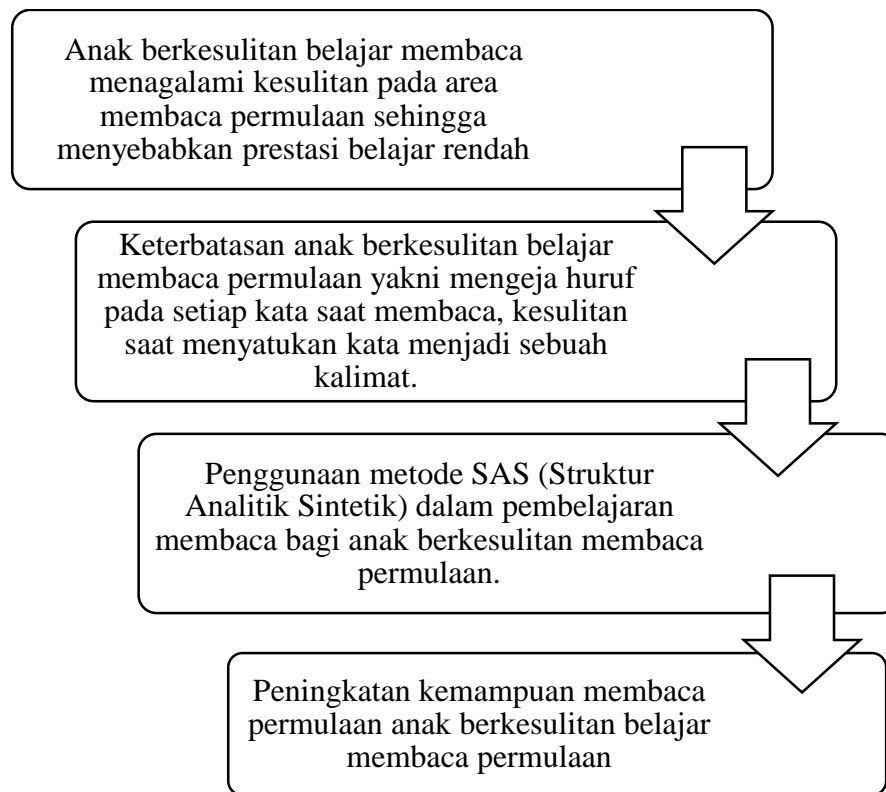
Penelitian dilaksanakan kerana adanya permasalahan pada membaca permulaan pada siswa berkesulitan membaca kelas IV dasar di SD Bangunrejo 2. Berdasarkan pengamatan siswa masih mengeja setiap kata yang dibacanya dan mengalami kesulitan saat menyatukan kata menjadi sebuah kalimat. Hal tersebut berlawanan dengan kompetensi dasar yang harus tercapai pada aspek membaca untuk kelas IV yakni membaca lancar, menyimak bacaan, dan memahami bacaan. Hal ini cukup terlihat adanya kesenjangan antara permasalahan membaca pada siswa berkesulitan membaca permulaan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa berkesulitan membaca permulaan yakni dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru yaitu metode *Struktur Analitik Sintetik (SAS)*. Metode *Struktur Analitik Sintetik (SAS)* merupakan suatu cara untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar membaca dengan menampilkan suatu kalimat utuh kemudian diuraikan menjadi kata hingga menjadi huruf-huruf dan kemudian digabungkan kembali menjadi kalimat utuh.

Pelaksanaannya metode SAS ini didukung oleh media yang akan mempermudah siswa dalam proses analitik dan sintetik bacaan saat pembelajaran berlangsung. Adapun media yang digunakan yakni kartu gambar, kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, dan kartu huruf. Media

tersebut diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa menyerap materi bacaan. Metode SAS ini dapat mengembangkan pengamatan dan pemahaman siswa terkait perbedaan huruf dengan kata, dan kata dengan kalimat. Selain itu dalam metode ini siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir analisis terhadap suatu bacaan. Pengajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan belajar membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS sebagai alternatif pengajaran di SD N Bangunrejo 2.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar membaca permulaan. Alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur kerangka pikir tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi anak berkesulitan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik).

H. Hipotesis Tindakan

Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas, tujuannya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Kasihani Kasbolah, 1998/1999: 15). Penelitian tindakan kelas yang dilakukan berkolaborasi dengan guru kelas dan guru pendamping khusus SD N Bangunrejo 2. Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca, dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analisik Sintetik) sebagai tindakannya. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca dengan memperbaiki pembelajaran Basaha Indonesia pada materi membaca dan menulis melalui metode SAS (Struktur Analisik Sintetik).

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya Kusumah dan Didi Dwitagama, 2010: 21). Terdapat empat komponen pada model penelitian yang digunakan pada tiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat langkah tersebut dilakukan secara berurutan dan diidentifikasi menjadi sebuah siklus, adapun tahap pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Tahapan perencanaan dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara peneliti, guru kelas, dan guru pendamping khusus untuk mendiskusikan soal pretes, materi, skenario pembelajaran, dan penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI). Adapun aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dan guru dalam kolaborator perencanaan antara lain:

- a. Peneliti mendiskusikan soal pretes dengan guru untuk anak berkesulitan belajar membaca permulaan.
- b. Menentukan materi dan tema untuk bacaan yaitu tentang aktivitas sehari-hari.
- c. Menyiapkan media pendukung yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca.
- d. Menetapkan kompetensi dasar dan menetapkan indikator pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar.
- e. Menyiapkan pedoman observasi aktivitas siswa berupa *check list*.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan atau tindakan dilakukan 3 kali pada tiap siklus, setiap pertemuan adalah 35 menit. Dan melakukan tes tiap berakhir siklus, pada pertemuan ke 3 untuk mengukur kemampuan membaca pada anak. Pada tahap ini guru bertindak sebagai kolaborator

pengajar dan peneliti sebagai pengamat. Prosedur tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Tahap pembukaan pembelajaran

- 1) Guru pembimbing khusus dan peneliti menyiapkan tempat untuk tindakan.
- 2) Menyiapkan alat untuk pembelajaran, seperti: media gambar disertai kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, buku tulis, pensil, dan penghapus.
- 3) Guru menjelaskan langkah pelaksanaan pembelajaran.

b. Tahap inti pembelajaran.

- 1) Mengenalkan gambar yang disertai kartu kalimat dengan cara memperlihatkan kepada siswa.
- 2) Anak diminta untuk membandingkan jumlah kalimat terbanyak dan paling sedikit diantara kartu kalimat yang berada di gambar.
- 3) Anak diminta untuk memilih kartu gambar dengan disertai kartu kalimat.
- 4) Anak diminta untuk mendeskripsikan gambar yang dipilihnya.
- 5) Guru membimbing anak untuk membaca gambar yang terdapat kartu kalimat.
- 6) Guru membimbing anak untuk membaca kartu kalimat tanpa gambar.

7) Guru memberi contoh cara melakukan proses analitik atau penguraian kalimat.

Contohnya:

Kalimat : Bermain bola

Kata : Bermain

Bola

Suku kata : Ber-ma-in bo-la

Huruf : B-e-r-m-a-i-n-b-o-l-a

8) Guru dan anak bersama-sama membaca.

9) Anak diminta untuk mencoba proses analitik tersebut dengan bimbingan guru.

10) Guru memberi contoh proses sintetik atau menggabungkan huruf hingga menjadi kalimat.

Contoh:

Huruf : B-e-r-m-a-i-n-b-o-l-a

Suku kata : Ber-ma-in bo-la

Kata : Bermain

Bola

Kalimat : Bermain bola

11) Anak diminta untuk mencoba proses sintetik tersebut dengan bimbingan guru.

c. Tahap penutup pembelajaran

Anak diberi tugas untuk membaca kalimat yang telah dipelajarinya.

3. Tahap pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengamati kemampuan membaca anak berkesulitan membaca. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi. Terdapat beberapa data yang diungkap, antara lain:

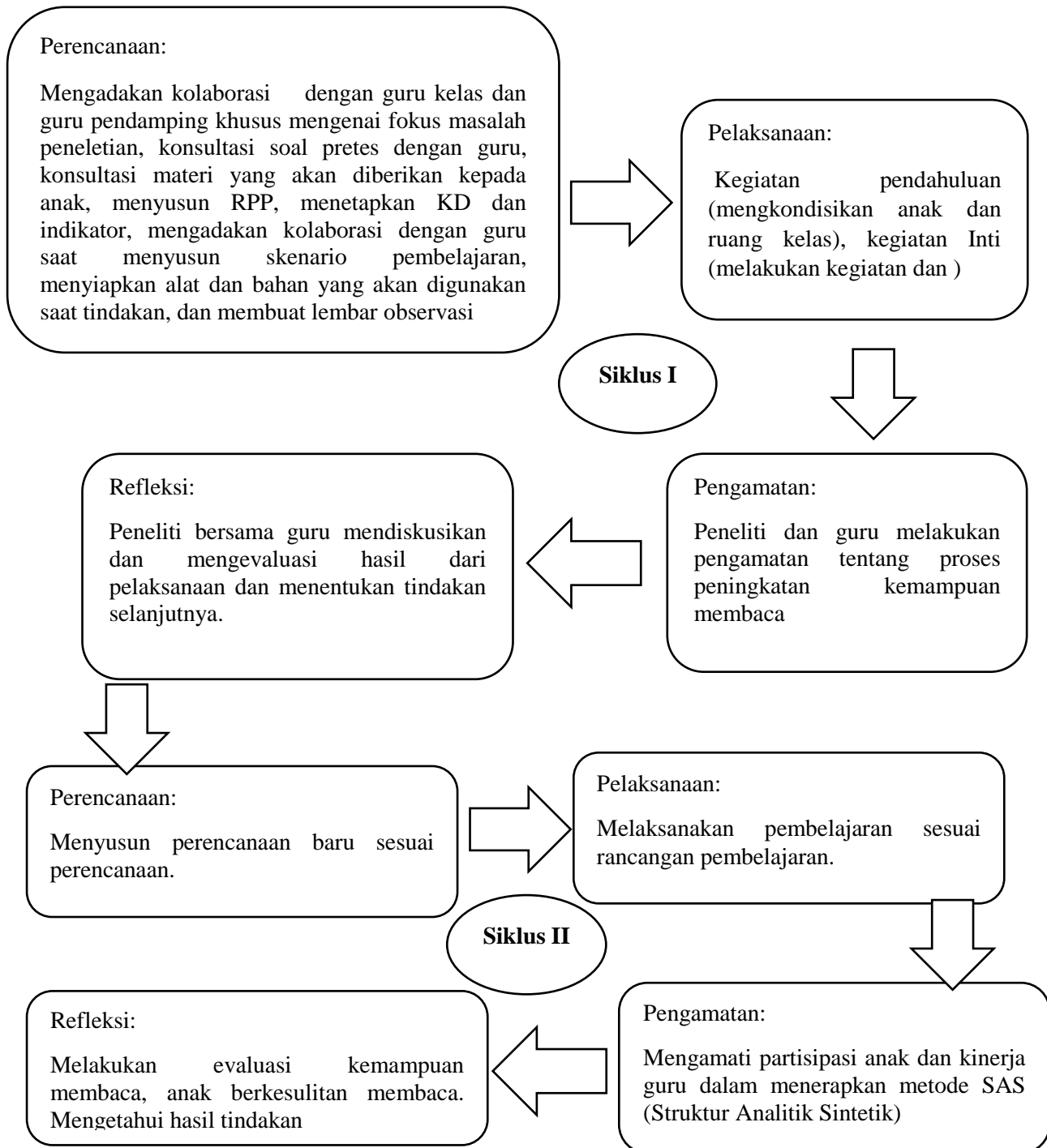
- a. Kemampuan anak mengidentifikasi gambar dengan kalimat. Kemampuan mengidentifikasi ini mencakup: mengenal gambar dan menceritakan gambar yang dilihatnya, dan mencocokkan kalimat yang ada digambar dengan kartu kalimat.
- b. Kemampuan anak membaca kalimat utuh.
- c. Kemampuan anak menganalisis kalimat, mencakup kemampuan anak menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.
- d. Kemampuan sintetik, mencakup kemampuan anak menyatukan huruf menjadi kata dan menyusun kata menjadi kalimat.

4. Tahap refleksi

Refleksi merupakan kegiatan diskusi antara guru kolaborator dan peneliti untuk menganalisis hasil pelaksanaan pembelajaran

membaca dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Data yang dibahas dalam refleksi pada setiap siklus ini mencakup kumpulan hasil pengamatan, nilai tes membaca permulaan yang diperoleh dari anak berkesulitan belajar membaca permulaan.

Berdasarkan rincian kegiatan diatas, maka bentuk bagan penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Siklus Penelitian

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan untuk penelitian yaitu SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta dengan alamat jalan Magelang KM 3, desa Bangunrejo kecamatan Kricak, kelurahan Tegalrejo. SD N Bangunrejo 2 merupakan salah satu penyelenggara pendidikan inklusi di kota Yogyakarta. Tempat tersebut dipilih karena terdapat siswa yang mempunyai permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan, yakni dari bulan September 2015 sampai Oktober 2015. Rincian kegiatan dalam kegiatan penelitian dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rencana rincian waktu kegiatan

No	Kegiatan penelitian	Bulan September				Bulan Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengurusan perijinan Penelitian		■						
2.	Pelaksanaan tes kemampuan awal			■					
3.	Perencanaan tindakan siklus I								
4.	Pelaksanaan tindakan siklus I				■				
5.	Pelaksanaan observasi siklus I					■			
6.	Pelaksanaan refleksi siklus I						■		
7.	Perencanaan tindakan siklus II								
8.	Pelaksanaan tindakan siklus II							■	
9.	pelaksanaan observasi siklus II								■
10.	Pelaksanaan refleksi siklus II								■

D. Setting Penelitian

Setting digunakan dalam penelitian ini yaitu di dalam kelas dan di ruang inklusi. *Setting* di dalam kelas digunakan saat pengamatan pembelajaran sebelum tindakan dan *setting* di ruang inklusi digunakan saat pelaksanaan pretes, saat anak mengerjakan soal hasil belajar, dan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik).

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seorang siswa laki-laki berkesulitan belajar membaca permulaan yang berusia 11 tahun. Penelitian ini menggunakan satu subjek dikarenakan hanya ada satu anak dalam satu kelas yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Adapun karakteristik anak berkesulitan belajar membaca permulaan yang menjadi subjek penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Subjek merupakan siswa berkesulitan belajar membaca di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta.
- 2) Subjek tidak mengalami gangguan fisik.
- 3) Kemampuan membaca subjek sebelum tindakan di bawah rerata teman-teman kelasnya, rata-rata teman sekelas mendapat nilai 80 pada semua mapel.
- 4) Siswa sudah dapat membaca suku kata berpola KVKV.
- 5) Prestasi belajar subjek memiliki kesenjangan dengan potensi yang diharapkan. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata bahasa Indonesia yang

diperoleh yaitu 69, sedangkan nilai rata-rata kesenian dan olahraga yang diperoleh yaitu 77 dan 80 (data terlampir di halaman 131).

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sebelum tindakan, saat tindakan, dan setelah tindakan dilaksanakan. Teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tes

Tes berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran (Wina Sanjaya, 2009: 99). Dalam penelitian ini tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca permulaan, sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Siswa yang akan dites diminta untuk mengerjakan tugas-tugas disesuaikan dengan petunjuk. Jenis tes yang digunakan yaitu tes lisan. Tes lisan digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan membaca melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik).

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung, lalu mencatat setiap hal-hal atau kejadian yang dianggap penting pada saat penelitian (Wina Sanjaya, 2009: 92). Dalam penelitian ini jenis observasi yang

digunakan yaitu observasi partisipatif. Menurut Wina Sanjaya (2009: 92) observasi pasrtisipatif merupakan observasi yang dikakukan ketika observer ikut dalam kegiatan yang dilakukan observan. Pada penelitian ini peneliti melibatkan diri selama pembelajaran untuk mendapat data. Data yang akan diamati yaitu partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS, dan kinerja guru dalam mengerjakan dan menerapkan metode SAS dalam pembelajarn membaca permulaan.

Observasi ini dilakukan dengan menggunakan *chek list* yang telah dibuat oleh peneliti pada lembar observasi. Kemudian memberikan tanda centang (√) pada rentang skor yang telah ditentukan untuk lembar observasi guru maupun siswa. Selain itu peneliti membuat catatan harian untuk pendukung kelengkapan data.

3. Wawancara

Metode ini dugunkan untuk mencari data pelengkap agar lebih akurat, wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2007: 140) wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara ini dilakukan pada guru kelas, guru pendamping khusus, dan anak berkesulitan membaca. Data yang diungkap yaitu mengenai kemampuan anak dalam membaca

permulaan dan pelaksanaan pembelajaran membaca melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik).

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait indentitas, catatan siswa, hasil tes (*pretest* dan *posttest*), dokumen pelaksanaan kegiatan tindakan, dan catatan kegiatan tindakan.

G. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Nurul Zurian, 2007:168). Terdapat 3 instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tes kemampuan belajar membaca permulaan

Instrument tes kemampuan belajar membaca permulaan mengenai pembelajaran membaca menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) diberikan kepada anak berkesulitan belajar membaca permulaan. Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca anak berkesulitan membaca sebelum tindakan (*pre test*) dan sesudah tindakan (*post test*) diberikan. Penilaian kemampuan membaca berpedoman pada pendapat Darmiyati dan Budiasih (1996/1997:205) yang memperhatikan unsur-unsur dalam praktek membaca di kelas I SD mencakup: ketetapan menyuarakan kalimat, kelancaran dalam membaca kalimat, kewajaran intonasi, kejelasan lafal, kenyaringan suara, dan keberanian. Adapun kisi-kisi instrument tes kemampuan

belajar membaca permulaan bagi siswa berkesulitan membaca permulaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Belajar Membaca Permulaan

Variabel	Indikator
Kemampuan membaca permulaan	1. Ketepatan menyuarakan kata dan kalimat
	2. Kejelasan membaca huruf
	3. Intonasi membaca kalimat
	4. Kelancaran membaca kalimat

Instrumen tes tersebut diberikan saat sebelum tindakan dan pada setiap akhir siklus. Guru menampilkan beberapa kartu gambar beserta kartu kalimat, pola kalimat yang diberikan disesuaikan dengan materi pada saat tindakan. Rubik penskoran yang digunakan untuk penilaian yaitu sebagai berikut:

a. Indikator ketepatan menyuarakan kata maupun kalimat

Nilai (3) = anak sangat tepat dalam menyuarakan kata maupun kalimat

Nilai (2) = anak tepat dalam menyuarakan kata maupun kalimat

Nilai (1) = anak kurang tepat dalam menyuarakan kata maupun kalimat

Nilai (0) = anak sangat tidak tepat dalam menyuarakan kata maupun kalimat.

b. Indikator kejelasan membaca huruf

Nilai (3) = anak sangat jelas dalam membaca huruf

Nilai (2) = anak jelas dalam membaca huruf

Nilai (1) = anak kurang jelas dalam membaca huruf

Nilai (0) = anak sangat kurang jelas dalam membaca huruf.

c. Indikator intonasi membaca kalimat

Nilai (3) = anak sangat jelas dalam intonasi membaca kalimat

Nilai (2) = anak jelas dalam intonasi membaca kalimat

Nilai (1) = anak kurang jelas dalam intonasi membaca kalimat

Nilai (0) = anak sangat kurang jelas dalam intonasi membaca
kalimat

d. Indikator kelancaran membaca kalimat

Nilai (3) = anak sangat lancar dalam membaca kalimat maupun
kata

Nilai (2) = anak lancar dalam membaca kalimat maupun kata

Nilai (1) = anak kurang lancar dalam membaca kalimat maupun
kata

Nilai (0) = anak sangat tidak lancar dalam membaca kalimat
maupun kata

Adapun ketentuan skor maksimal dalam tes kemampuan
membaca permulaan yaitu:

Indikator I $3 \times 5 = 15$

Indikator II $4 \times 5 = 15$

Indikator III $4 \times 5 = 15$

Indikator IV $4 \times 5 = 15$

Total maksimal = 60

Penilaian yang digunakan yakni dengan menggunakan persen. Besarnya nilai yang diperoleh anak merupakan presentase dari skor maksimum ideal yang seharusnya dicapai jika tes tersebut dikerjakan dengan hasil 100% betul (Ngalim Purwanto, 2012: 102). Adapun rumus penilaian sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Siswa mendapatkan nilai 100, jika siswa dapat membaca semua bacaan dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Adapun pengkategorian ketercapaian penilaian (Ngalim Purwanto, 2012: 103) kemampuan anak berkesulitan membaca permulaan sebagai berikut:

Tingkat penguasaan	Nilai Huruf	Predikat
86 – 100 %	A	Sangat baik
76 – 85 %	B	Baik
60 – 75 %	C	Cukup
55 – 59 %	D	Kurang
≤ 54 %	TL	Kurang sekali

Tabel 3. Kategori ketercapaian penilaian kemampuan siswa berkesulitan membaca permulaan diadopsi dari Ngalim Purwanto (2012: 103)

2. Pedoman observasi mengenai pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Observasi dilakukan secara partisipasi dengan tujuan untuk memperoleh data. Peneliti melakukan pengamatan saat pembelajaran melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik), pengamatan ini mencakup sikap dan partisipasi anak berkesulitan belajar dalam pembelajaran membaca. Adapun kisi-kisi instrumen observasi sebagai berikut:

Tabel 4. kisi-kisi instrument observasi pada siswa berkesulitan belajar membaca permulaan

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	No. Item
Kemampuan membaca permulaan	Kognitif	Menyebutkan kartu gambar yang dilihatnya.	1
		Membaca kartu gambar	2
		Membaca kartu kalimat yang telah disusunnya.	3
		Membaca kartu kata yang telah disusunnya.	4
		Membaca suku kata yang telah disusunnya	5
		Menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi.	6
		Membaca kata atau kalimat yang telah dilengkapi	7
	Afektif	Sikap siswa saat menerima informasi dari guru	8, 9
		Sikap siswa saat memberikan tanggapan terkait informasi yang diberikan	10, 11
	Keterampilan (<i>skill</i>)	Mencocokkan kartu gambar dengan kartu kata atau kartu kalimat	12
		Mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata	13
		Mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata	14
		Mengidentifikasi suku kata menjadi huruf	15
		Menyusun kartu huruf menjadi suku kata	16
		Menyusun suku kata menjadi kata	17
		Menyusun kartu kata menjadi kalimat	18
		Mencocokkan kartu kalimat dengan gambar	19
		Melengkapi kata atau kalimat	20

Kriteria penskoran atau penilaian diatas berdasarkan aspek kognitif, afektif (Sikap), dan keterampilan (*skill*) dimulai dari

angka 0-3 sesuai dengan kemampuan anak berkesulitan belajar membaca, adapun kriteria penskoran sebagai berikut:

- a. Skor 3 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan mandiri
- b. Skor 2 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan verbal
- c. Skor 1 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan fisik.

Terdapat empat langkah dalam mengolah data hasil tes (Zainal Arifin dalam Zainal Arifin, 2012: 221) yaitu memberi skor pada hasil tes yang dapat dicapai oleh peserta didik, mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu, mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf maupun angka. Adapun langkah-langkah dalam menentukan skor observasi menurut Suharsimi Arikunto (2010a: 193) yaitu: (a) Menjumlahkan banyaknya centang untuk masing-masing kolom pilihan, (b) Mengalikan banyaknya centang dengan nilai kolom, (c) Menjumlahkan hasil skor semua kolom, (d) menyimpulkan dengan menentukan kategori skor butir tersebut. Adapun kategori penilaian yang dirancang sebafei berikut:

- a. Menentukan rentang skor (skor minimal-skor maksimal)
Perhitungan skor pengamatan siswa dengan menggunakan metode SAS: skor maksimal → 60 (3 x 20), skor minimal → 20 (1 x 20).
- b. Menentukan jumlah kelas (lima kategori yakni amat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang).
- c. Menghitung interval skor sesuai rumus (Sudjana, 2005: 47), yaitu:

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$P = \frac{60 - 20}{5}$$

$$= \frac{40}{5}$$

$$= 8$$

Tabel 5. Kategori Penyekoran Partisipasi Siswa

Skor yang diperoleh	Presentase (%)	Kategori Partisipasi
52-60	86,67-100	Amat Baik
43-51	71,67-85	Baik
34-42	56,67-70	Cukup
25-33	41,67-55	Kurang
16-24	26,67-40	Sangat Kurang

3. Instrument Observasi Kinerja Guru

Lembar observasi kinerja guru digunakan sebagai panduan untuk melakukan pengamatan, tujuannya agar memperoleh data tentang

kinerja guru saat proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa berkesulitan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Penilaian terhadap kinerja guru meliputi tiga tahap pembelajran, yaitu tahap pendahuluan atau membuka pembelajaran, tahap inti pembelajaran atau kegiatan pembelajaran, dan tahap penutupan pembelajaran. Berikut kisi-kisi untuk instrumen lembar observasi kinerja guru pada pelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS bagi siswa berkesulitan belajar membaca.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi Kinerja Guru

Variabel	Komponen	Indikator	No. Butir	
Pembelajaran membaca permulaan	Kegiatan pendahuluan	Menanyakan kepada anak tentang kegiatan sehari-hari.	1	
		Menghubungkan pengalaman anak dengan materi yang akan disampaikan.	2	
	Kegiatan inti	Mengenalkan media kartu gambar dan kartu kalimat atau kata kepada anak.	3	
		Meminta anak untuk memilih kartu (kartu gambar dan kartu kalimat atau kata)	4	
		Membimbing anak untuk menjelaskan atau menceritakan kartu gambar disertai kartu kalimat.	5	
		Membimbing anak untuk membaca kartu gambar disertai kartu kalimat atau kata	6	
		Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kalimat hingga huruf.	7, 9, 11	
		Membimbing anak untuk menyusun kartu huruf menjadi kata hingga kalimat	13, 14, 16	
		Membimbing anak untuk mencocokkan kartu gambar dengan kartu kata atau kalimat.	18	
		Membimbing anak untuk membaca setiap kata, kalimat, maupun huruf yang telah disusun dan diidentifikasi.	8, 10, 12, 15, 17,	
		Kegiatan penutup	Meninta anak untuk membaca kartu kata atau kalimat tanpa bantuan kartu gambar	19
			Memberikan lembar kerja kepada anak	20
	Jumlah		20	

Kriteria penskoran atau penilaian lembar observasi kinerja guru dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS bagi siswa berkesulitan belajar membaca, yaitu sebagai berikut:

- a. Skor 4 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi
- b. Skor 3 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun dengan bantuan
- c. Skor 2 = guru tidak melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun memiliki makna yang sama
- d. Skor 1 = guru melakukan kegiatan diluar konteks yang direncanakan

Hasil penskoran di atas kemudian ditentukan kategorinya sesuai dengan kriteria penilaian. Kriteria penilaian tersebut sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Penilaian Kinerja Guru

Skor yang diperoleh	Presentase	Kategori Partisipasi
72-80	90-100	Amat Baik
63-71	78,75-88,75	Baik
54-62	67,5-77,5	Cukup
45-53	56,25-66,25	Kurang
36-44	45-55	Sangat Kurang

4. Panduan Wawancara

Wawancara diberikan kepada anak berkesulitan belajar membaca dan guru. Wawancara bagi siswa untuk mengetahui pendapat siswa dan bagi guru terkait pembelajaran dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Data hasil wawancara digunakan peneliti sebagai pendukung untuk melakukan analisis pembelajaran. Berikut kisi-kisi instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Aspek	Informan	Indikator	No. Butir
Kelebihan dan kendala yang diperoleh selama menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)	Siswa	Kesenangan siswa selama pembelajaran.	1
		Minat siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode SAS	2
		Kendala yang dihadapi siswa selama pembelajaran menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)	3
	Guru kelas dan guru pendamping khusus	Bantuan guru kelas dalam pembelajaran membaca	4, 5
		Tanggapan guru mengenai kemampuan membaca siswa	6
		Pendapat guru mengenai pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS?	7, 8
		Kesesuaian metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) bagi siswa.	9
		Kendala guru dalam penerapan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam pembelajaran.	10

H. Validitas Instrumen

Validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat suatu yang ingin diukur (Purwanto, 2007: 123). Instrumen yang valid merupakan instrumen yang mengukur dengan tepat keadaan yang ingin diukur. Sedangkan instrumen dikatakan tidak valid jika digunakan untuk mengukur suatu keadaan yang tidak tepat diukur dengan instrument tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan belajar membaca permulaan, observasi, dan wawancara. Uji validitas yang dilakukan untuk instrumen tersebut menggunakan validitas isi dan validitas logis. Validitas isi digunakan untuk instrumen tes kemampuan membaca permulaan, sedangkan validitas logis digunakan untuk instrumen observasi dan instrumen wawancara. Validitas isi menurut Suharsimi Arikunto (2006: 66) merupakan instrumen yang disusun berdasarkan isi materi pelajaran yang dievaluasi. Sedangkan validitas logis menurut Suharsimi Arikunto (2006: 65) merupakan sebuah instrumen evaluasi merujuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran.

Pengujian validitas isi untuk instrumen tes kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta penilaian dari guru kelas IV dan guru pendamping khusus di SD N Bangunrejo 2. Pemilihan guru kelas berdasarkan pertimbangan bahwa guru kelas mengajar semua matapelajaran kecuali agama dan olahraga, selain itu guru kelas juga memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar khususnya membaca. Sedangkan pemilihan guru pendamping khusus berdasarkan pertimbangan bahwa guru pendamping khusus memahami karakteristik dan kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa. Sedangkan untuk pengujian validitas logis untuk instrumen observasi dan wawancara, dilakukan dengan meminta penilaian dari ahli yakni dosen

pendidikan luar biasa. Aspek yang dinilai yaitu isi dan kejelasan instrumen sesuai atau tidak dengan tujuan penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Menurut Nurul Zuriah (2007: 198) analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dengan presentase. Sugiyono (2012: 26) menyatakan bahwa gabungan data kualitatif yang diperoleh untuk memperkuat data yang diperoleh secara kuantitatif. Kualitatif dalam analisis berupa deskripsi analisis data. Data yang dideskripsikan berupa data tes, observasi, dan wawancara.

Analisis data yang dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Menurut Wina Sanjaya (2011:106-107) analisis data dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Tahap pertama yaitu reduksi data berupa kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan, data-data yang berupa data tes kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar, data observasi partisipatif anak, data observasi kinerja guru, dan data hasil wawancara. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan

data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan data tes (pasca tindakan dan pra tindakan). Sedangkan data kualitatif diperoleh berdasarkan data observasi dan wawancara. Dan data dokumentasi digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan penelitian dan mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

2. Tahap kedua

Tahap kedua berupa mendeskripsikan data yang diperoleh sehingga menjadi bermakna. Data dalam penelitian ini yang dideskripsikan dan dianalisis yaitu berupa data observasi. Data observasi tersebut dianalisis dan dideskripsikan sehingga dapat menggambarkan kegiatan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan terkait kinerja guru maupun partisipasi anak berkesulitan belajar membaca selama pembelajaran berlangsung.

Pada tahap ini, peneliti melakukan perhitungan terhadap data kuantitatif berupa prosentase peningkatan kemampuan anak berkesulitan belajar membaca yang diperoleh melalui tes pra tindakan dan tes pasca tindakan. Adapun prosentase peningkatan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan} = (\text{Skor pasca tindakan} - \text{Skor pra tindakan}) \times 100\%$$

3. Tahap ketiga

Tahap ketiga merupakan tahap membuat kesimpulan. Pembuatan kesimpulan atau penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menguji

hipotesis yang disarankan pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

J. Kriteria Keberhasilan

Berdasarkan perolehan skor yang didapat oleh anak, maka dibuat kriteria ketuntasan belajar membaca permulaan sebagai berikut:

Skor Ketuntasan	Kategori
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
≤ 54	Kurang sekali

Tabel 9. Kriteria Ketuntasan Membaca Permulaan

Catatan:

Skor 86-100 : jika siswa mengalami sedikit kesalahan secara mandiri

Skor 71-85 : jika siswa mengalami sedikit kesalahan dan sedikit bantuan

Skor 56-70 : jika siswa mengalami sedikit kesalahan dan banyak bantuan

Skor 40-55 : jika siswa mengalami banyak kesalahan dan banyak bantuan

Kriteria keberhasilan diperoleh jika skor pencapaian minimal 65 sebagai standar keberhasilan tindakan. Kriteria ini didapatkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditentukan oleh sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. SD N Bangunrejo 2 merupakan salah satu Sekolah Dasar yang berada di RW 13 Bangunrejo, Kricak, Tegalsrejo, Kota Yogyakarta. Berdirinya SD Bangunrejo 2 pada tahun 1980 dengan status sekolah negeri dan tanah milik pemerintah. Luas tanah sekolah yakni 1.183 m² dan luas bangunan 481 m² dengan status tanah milik sendiri. Nomor Induk Sekolah yakni 100130 dan NSS yakni 101046005018. Jumlah keseluruhan tenaga pendidik adalah 15 pendidik yang terdiri dari Kepala Sekolah, 6 tenaga pendidik PNS, dan 8 tenaga pendidik honorer.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah, berawal dari kesadaran akan kondisi siswa yang kebanyakan mengalami masalah dalam belajar, emosi dan perilaku. Siswa yang diterima bukan hanya siswa normal pada umumnya, melainkan siswa yang mengalami permasalahan belajar seperti kesulitan belajar, lambat belajar, permasalahan emosi dan perilaku, serta hambatan fisik. Pelaksanaan sekolah inklusi memerlukan dukungan dan kerjasama antara pemerintah, guru, orangtua, dan masyarakat. Pada tahun ajaran 2015/2016 siswa/siswi di SD Bangunrejo 2 berjumlah 115 siswa, yang sebagian siswanya adalah Anak Berkebutuhan Khusus dengan jumlah 51

siswa yang terdiri dari 2 siswa Tunadaksa, 26 siswa Tunagrahita, 1 siswa Autis, 20 siswa Lamban Belajar, dan 2 siswa Kesulitan Belajar.

Sarana dan prasarana untuk pembelajaran di SD N Bangunrejo 2 cukup memadai, sarana dan prasarana tersebut diantaranya yaitu ruang perpustakaan, ruang UKS, gudang, mushola, ruang sumber, sarana olahraga, dan ruang komputer. Selain itu kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum yang digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut pun sama dengan anak-anak umum lainnya, namun dengan evaluasi pembelajarannya yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilakukan di ruang inklusi atau dengan model ruang sumber. Gambaran ruang sumber di SD N Bangunrejo 2 secara fisik terdiri dari meja untuk menulis, kursi, beberapa buku penunjang pembelajaran, media pembelajaran seperti kartu huruf, poster buah-buahan, poster perkalian dan pembagian, poster penjumlahan dan pengurangan, dan beberapa poster pendukung lainnya. Tembok ruang inklusi dihiasi dengan *wall paper* yang bertujuan untuk menambah motivasi dan minat belajar anak. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas IV dengan jumlah satu anak. Anak mendapat pelajaran membaca 3 kali dalam seminggu, dengan alokasi waktu 35 menit setiap pertemuan sehingga total waktunya 70 menit. Pembelajaran membaca permulaan pada penelitian ini diberikan kepada anak dengan menerapkan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Materi membaca yang diberikan

pada siklus I dan siklus II bertema “kegiatanaku”. Materi tersebut telah disesuaikan dengan kemampuan anak berkesulitan belajar membaca permulaan.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas IV SD N Bangunrejo 2 dengan jumlah siswa yaitu 1 anak. Identitas anak dan karakteristiknya:

1. Identitas Subjek

Nama : AP (inisial)

Usia : 11 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Hambatan Anak: kesulitan membaca permulaan

2. Karakteristik Kecerdasan

AP merupakan salah satu siswa di kelas IV yang memiliki kecerdasan rata-rata atau normal. Berdasarkan hasil tes pada tahun 2013 yang dilakukan oleh CMT dan 2015 yang dilakukan oleh UNY menunjukkan bahwa AP mempunyai kecerdasan rata-rata atau normal.

Hasil tes yang dilakukan oleh biro psikologi CMT pada tahun 2013 dengan menggunakan tes CPM (*Coloured Progressive Matrices*) yaitu AP memiliki kecerdasan rata-rata dengan teman seusianya dan memiliki kemampuan visual motorik rata-rata teman seusianya. Sedangkan tes yang dilakukan oleh Lab PLB UNY dengan

menggunakan tes SPM hasilnya AP memiliki kecerdasan rata-rata teman seusianya.

3. Karakteristik Akademik

AP merupakan anak berkesulitan belajar membaca permulaan. Kemampuan anak membaca pada tahap membaca permulaan dengan mengeja kata dan mengenal semua huruf. Hal ini yang menyebabkan AP tertinggal dalam pelajaran di kelasnya.

Berdasarkan informasi dari guru kelas, pencapaian membaca di kelas IV yakni pada membaca pemahaman. Namun kemampuan membaca pada AP pada tahap mengeja kata, sehingga anak kesulitan jika menjumpai teks atau kalimat yang panjang dan mengalami kesulitan dalam memahami bacaan jika membaca sendiri, akan tetapi jika dibacakan AP dapat memahami teks bacaan. Kesulitan yang dialami AP dalam membaca yaitu: kesulitan membaca kata dengan vokal dan konsonan rangkap. Selain itu AP mengalami masalah saat menuliskan kata yang didikte atau dibacakan dan saat melengkapi kata, yaitu pada kata yang memiliki konsonan rangkap.

4. Karakteristik Sosial dan Emosi

Secara sosial AP merupakan anak yang mudah bersosialisasi dengan teman-temannya. Meskipun terkadang saat di kelas AP jaim dan usil terhadap teman-temannya, akan tetapi AP merupakan anak yang

disukai oleh teman-temannya karena karakternya yang mudah bergaul dan suka membantu temannya.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum peneliti melakukan tindakan, kegiatan yang pertama dilakukan yakni melakukan pra tindakan. Kegiatan pra tindakan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas IV pada pelajaran yang melibatkan membaca. Kegiatan pra tindakan diawali dengan meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian, lalu kepala sekolah menyerahkan kepada guru kelas IV. Setelah mendapatkan izin maka selanjutnya melakukan observasi pada saat pembelajaran yang melibatkan kegiatan membaca. Tujuan observasi atau pengamatan yaitu memperoleh informasi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anak kelas IV. Guru kelas pun memberikan informasi mengenai kemampuan yang dimiliki oleh anak dan permasalahan khususnya membaca. Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru mengenai soal tes, Rencana Pembelajaran Individu (RPI), skenario pembelajaran dan instrument pengamatan.

Kegiatan pra tindakan dilanjutkan dengan melakukan *pre test* atau tes sebelum tindakan. Kegiatan tes sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak pada pelajaran membaca. Sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah, penelitian dilakukan pada tanggal 17 September 2015 sampai selesai.

1. Deskripsi kemampuan awal pra tindakan

Kegiatan pra tindakan dilakukan pada tanggal 21 September 2015, tujuannya yaitu untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki anak pada pelajaran membaca. Pelaksanaan pra tindakan dilakukan dengan memberikan *pre test* atau tes sebelum tindakan berupa soal membaca. Soal yang diberikan telah dikonsultasikan dan disetujui guru kelas. Soal tersebut berupa teks bacaan yang terdiri dari 5 kalimat.

Sebelum *pre test* atau tes sebelum tindakan dilakukan anak dikondisikan terlebih dahulu untuk duduk dengan tenang dan mempersiapkan alat tulis. Selama tes membaca teks bacaan, anak cenderung mengeja setiap kata dan cenderung mengalami kesulitan saat membaca konsonan rangkap dan vokal rangkap (contohnya bermain). Hasil tes tersebut didiskusikan oleh guru dan peneliti. Adapun hasil tes membaca sebelum tindakan tersebut sebagai berikut:

Tabel 10. Nilai pra tindakan

Subjek	Skor Maksimal	Skor Pra Tindakan	Nilai Pra Tindakan	Persentase Ketercapaian (%)	Kriteria
AP	60	34	56,7	56,7%	Kemampuan membaca rendah

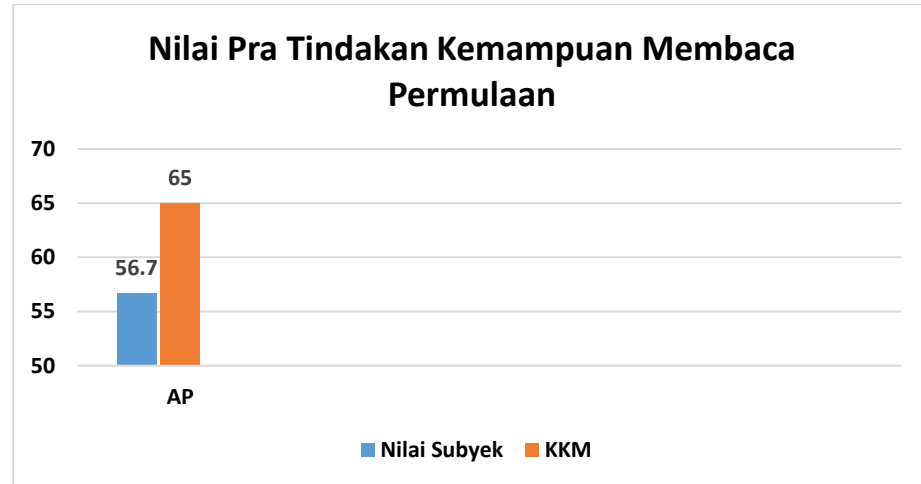
Tabel 10 di atas menunjukkan hasil tes membaca sebelum tindakan dilakukan. Hasil tes menunjukkan subjek AP memperoleh skor 34 dengan total skor maksimal 60. Nilai yang diperoleh dengan presentase

56,7% dan termasuk pada “kriteria rendah” (Ngalim Purwanto, 2012: 103). Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan dalam aspek membaca yaitu 65. Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca permulaan pra tindakan menjadi tolak ukur kemampuan awal untuk ditingkatkan dalam pembelajaran membaca melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Berikut ini merupakan gambaran awal kemampuan subjek AP dalam membaca permulaan.

Kemampuan AP dalam mengerjakan tugas membaca belum begitu baik, ketika membaca kalimat yang panjang dan memiliki konsonan rangkap maupun vokal rangkap AP mengalami kesulitan. Selain itu, AP masih mengeja setiap kata yang dibacanya. Intonasinya pun kurang jelas. AP dapat mengerjakan tugas membaca dengan memperoleh skor 56,7. Skor tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus untuk perolehan nilai. Berikut ini merupakan penghitungan nilai pra tindakan milik AP:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pra Tindakan} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{34}{60} \times 100 \\ &= 56,7 \end{aligned}$$

Hasil nilai pra tindakan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas IV di atas dibandingkan dengan KKM yang telah ditentukan. Data tersebut dapat disajikan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik nilai pra tindakan siklus I kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

2. Deskripsi pelaksanaan tindakan siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Pelaksanaan tersebut terdiri dari pra tindakan (*pre test* atau tes sebelum tindakan), pelaksanaan tindakan, dan pasca tindakan (*post test* atau tes setelah tindakan). Alokasi waktu setiap pertemuan yaitu 35 menit. Tindakan pembelajaran membaca dilakukan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Berikut penjelasan mengenai tindakan yang dilakukan pada setiap pertemuan.

a. Perencana tindakan siklus I

Perencanaan tindakan dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara peneliti, guru kelas, dan guru pendamping khusus. Pertemuan tersebut mendiskusikan tentang rencana kegiatan pada siklus I. Rencana tindakan siklus I terdiri atas beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Merancang dan mengembangkan rencana pembelajaran individu (RPI) dengan menerapkan metode SAS.
- 2) Menyiapkan lembar soal tes.
- 3) Menyiapkan materi atau tema.
- 4) Menyiapkan media pembelajaran.
- 5) Menyiapkan instrument partisipasi siswa.
- 6) Menyiapkan instrument kinerja guru.
- 7) Menetapkan indikator keberhasilan tindakan.

Berdasarkan keseluruhan kegiatan, akan dilaksanakan peneliti berkolaborasi dengan guru pendamping khusus dan guru kelas IV sebagai penasehat dalam kegiatan.

b. Pelaksanaan tindakan siklus I

Pelaksanaan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, dengan meliputi 2 pertemuan untuk pra tindakan (*pre test* atau tes sebelum tindakan) dan pasca tindakan (*post test* atau tes setelah tindakan), serta 3 kali pertemuan untuk melaksanakan tindakan. Setiap

pertemuan alokasi waktunya yaitu 35 menit. Materi yang diajarkan kepada anak berkesulitan membaca yaitu membaca kalimat dengan menggunakan metode SAS. Adapun pelaksanaan tindakan siklus I sebagai berikut:

1) Pertemuan pertama siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I dilakukan pada tanggal 21 September 2015 untuk melaksanakan kegiatan pra tindakan (*pre test* atau tes sebelum tindakan). Kegiatan pra tindakan (*pre test* atau tes sebelum tindakan) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal anak berkesulitan belajar membaca permulaan kelas IV sebelum dilakukan tindakan.

2) Pertemuan kedua siklus I

Kegiatan pelaksanaan pertemuan kedua dilakukan di luar kelas yaitu di ruang sumber. Kegiatan dilakukan pada tanggal 28 September 2015 dengan kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan

Guru dan peneliti melakukan penataan ruang, menyiapkan media yang akan digunakan, berdoa bersama, guru melakukan apresiasi dengan menanyakan kegiatan anak saat di sekolah maupun

di rumah, lalu anak akan menceritakan kegiatan sehari-hari saat di sekolah maupun di rumah. Guru menginformasikan materi yang akan diberikan yaitu membaca dengan tema kegiatan sehari-hari ku.

b) Kegiatan inti

Guru meminta anak untuk memilih kartu gambar, lalu anak akan menceritakan gambar tersebut dan guru akan mengaitkan dengan kegiatan anak. Guru menampilkan kartu kalimat dan mengaitkan dengan kartu gambar. Guru memberikan contoh membaca kartu kalimat yang berhubungan dengan kartu gambar. Anak akan mencoba membaca kartu tersebut. Lalu pada tahap selanjutnya guru mengambil kartu gambar dan anak akan mencoba membaca kartu kalimat tanpa kartu gambar dengan bimbingan guru.

Kartu kalimat yang disajikan sebagai berikut:



Saya suka membantu ibu

Saya-suka-membantu-ibu

Sa-ya su-ka mem-ban-tu i-bu

S-a-ya s-u-k-a m-e-m-b-a-n-t-u i-b-u

Sa-ya su-ka mem-ban-tu i-bu

Saya-suka-membantu-ibu

Saya suka membantu ibu

c) Kegiatan penutup

Guru mengulang materi bacaan dengan meminta anak untuk menyusun kalimat dengan kartu huruf tanpa bantuan kartu gambar dan kartu kalimat lalu membacanya, menanyakan isi bacaan yang di pelajari oleh anak yaitu kalimat “saya suka membantu ibu”.

3) Pertemuan ketiga siklus I

Kegiatan pelaksanaan pertemuan ketiga dilakukan di luar kelas yaitu di ruang kepala sekolah dikarenakan ruang

sumber sedang diperbaiki. Kegiatan dilakukan pada tanggal 29 September 2015 dengan kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan pembuka

Guru dan peneliti melakukan penataan ruang, menyiapkan media yang akan digunakan, berdoa bersama, guru melakukan apresiasi dengan menanyakan materi yang lalu yaitu meminta anak untuk menstrukturkan kalimat.

b) Kegiatan inti

Guru mengenalkan kartu gambar kepada anak, lalu menjelaskan gambar tersebut. Anak diminta untuk memilih kartu gambar, lalu menyebutkan gambar tersebut. Guru memberikan contoh menganalitik atau menguraikan kalimat hingga menjadi huruf. Setelah guru memberikan contoh, anak akan mencoba untuk menganalitik kalimat dengan bimbingan guru. Setiap kalimat yang di urai menjadi kata hingga huruf, anak akan membaca maupun menyebutkannya.

Kalimat yang digunakan sebagai berikut:



Saya suka bermain bola

Saya-suka-bermain-bola

Sa-ya su-ka ber-ma-in bo-la

S-a-y-a s-u-k-a b-e-r-m-a-i-n b-o-l-a

Sa-ya su-ka ber-ma-in bo-la

Saya-suka-bermain-bola

Saya suka bermain bola

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan akhir, guru memberikan beberapa kalimat untuk dibaca oleh anak, kalimat tersebut yaitu “Ibu memasak sayur terong” dan “saya suka makan sayur”. Selain itu guru meminta anak untuk menyusun kalimat yang didengarnya dengan kartu huruf, kalimat tersebut yaitu “sayur terong” dan “sayuran”. Hal tersebut dilakukan karena anak mengalami kesulitan saat membaca kata tersebut.

4) Pertemuan keempat siklus I

Kegiatan pelaksanaan pertemuan keempat dilakukan di luar kelas yaitu di ruang kepala sekolah dikarenakan ruang sumber sedang diperbaiki. Kegiatan dilakukan pada tanggal 30 September 2015 dengan kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan pembuka

Guru dan peneliti melakukan penataan ruang, menyiapkan media yang akan digunakan, berdoa bersama, guru melakukan apresiasi dengan menanyakan materi pada pertemuan sebelumnya yaitu dengan meminta anak untuk menstrukturkan kalimat dan mensintetikkan kalimat.

b) Kegiatan inti

Guru mengenalkan kartu gambar kepada anak, lalu menjelaskan gambar tersebut. Anak diminta untuk memilih kartu gambar, lalu menyebutkan gambar tersebut. Guru memberikan contoh mensintetikkan atau menyusun kalimat hingga menjadi huruf. Setelah guru memberikan contoh, anak akan mencoba untuk mensintetikkan kalimat dengan bimbingan guru. Setiap kalimat yang disusun menjadi kata hingga huruf, anak akan membaca maupun menyebutkannya.

Kalimat yang digunakan yaitu sebagai berikut:



Saya sedang belajar

Saya-sedang-belajar

Sa-ya se-da-ng be-la-jar

S-a-y-a s-e-d-a-n-g b-e-l-a-j-a-r

Sa-ya se-da-ng be-la-jar

Saya-sedang-belajar

Saya sedang belajar

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan evaluasi, guru memberikan lembar evaluasi berupa mencongak beberapa kalimat dengan menyusun kartu huruf.

5) Pertemuan kelima siklus I

Pertemuan kelima pada siklus I dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2015 untuk melaksanakan kegiatan pasca tindakan (*post test* atau tes setelah tindakan). Kegiatan pasca tindakan (*post test* atau tes setelah tindakan)

dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan anak berkesulitan belajar membaca permulaan kelas IV setelah dilakukan tindakan.

3. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

Kegiatan pengamatan dilakukan pada saat penelitian oleh peneliti. Tindakan dilakukan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode SAS. Data yang diperoleh yakni partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS, serta kinerja guru selama pembelajaran membaca dengan menerapkan metode SAS.

a. Pengamatan Partisipasi Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca dengan menggunakan metode SAS, selain itu diharapkan untuk meningkatkan partisipasi anak dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pengamatan terdiri dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif (sikap), dan keterampilan (*skill*) yang dijabarkan menjadi 20 butir aspek yang diamati. Rentang skor pada tiap butir yaitu antara 1 sampai 3. Skor maksimal yang diperoleh adalah 60. Kriteria penilaian pada pengamatan partisipasi siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 11. Data Pengamatan Partisipasi Anak Berkesulitan Belajar Membaca Siklus I

Pertemuan ke	Skor maksimal	Skor Perolehan	Persentase Perolehan (%)	Kriteria
1	60	50	83,33	Baik
2	60	51	85	Baik
3	60	53	88,33	Amat baik

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama anak memperoleh skor 50 dengan presentase 83, 33% dengan kriteria baik. Pada pertemuan kedua anak memperoleh skor 51 dengan persentase 85% dengan kriteria baik. Dan pada pertemuan ketiga anak memperoleh skor 53 dengan presentase 88,33% dengan kriteria amat baik. Terdapat peningkatan perolehan skor pada setiap pertemuan. Oleh karena itu, anak dapat diketahui bahwa anak telah mengikuti pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kriteria perolehan nilai partisipasi anak yang mencapai kriteria amat baik.

Adapun deskripsi mengenai partisipasi anak yaitu: saat pembelajaran membaca, anak antusias. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran membaca dengan metode SAS anak diminta untuk menceritakan pengalaman, subjek AP sangat suka menceritakan pengalaman sehari-hari. Saat pembelajaran anak

dapat membaca kata dan kalimat meskipun dengan bantuan verbal, karena saat membaca kata maupun kalimat anak mengalami kesulitan dan kesalahan. Subjek AP dapat menyebutkan semua huruf, membaca suku kata, dan beberapa kata sederhana secara mandiri. Selain itu anak dapat mengerjakan soal evaluasi berupa bacaan dengan bantuan guru, berupa bantuan verbal. Subjek juga dapat menjawab pertanyaan lisan tentang isi bacaan.

b. Pengamatan Kinerja Guru

Pengamatan mengenai kinerja guru dilakukan dengan menggunakan panduan pengamatan yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Pengamatan yang dilakukan mencakup 3 komponen dalam proses pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan ketiga komponen tersebut maka kemudian dijabarkan dalam 20 butir aspek penilaian. Setiap nilai memiliki rentang skor antara 1 sampai 4. Kriteria penilaian pada kinerja guru yaitu sebagai berikut:

Tabel 12. Data Pengamatan Kriteria Kinerja Guru Siklus I

Pertemuan Ke	Skor Maksimal	Skor yang Diperoleh	Persentase (%)	Kriteria
1	80	75	93,75	Amat Baik
2	80	76	95	Amat Baik
3	80	78	97,5	Amat Baik

Berdasarkan tabel 12 di atas, dapat diketahui bahwa guru telah menerapkan metode SAS pada pembelajaran membaca dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pencapaian guru yang mendapat kategori amat baik. Pertemuan pertama guru mendapatkan persentase skor 93,75%, pertemuan kedua guru mendapatkan persentase skor 95%, dan pertemuan ketiga mendapatkan skor 97,5%. Guru mampu membimbing anak untuk mampu membaca dengan menggunakan metode SAS. Selain itu, guru dapat menerapkan RPI dengan baik. Pada setiap pelajaran gurupun selalu memberikan motivasi agar anak selalu belajar membaca.

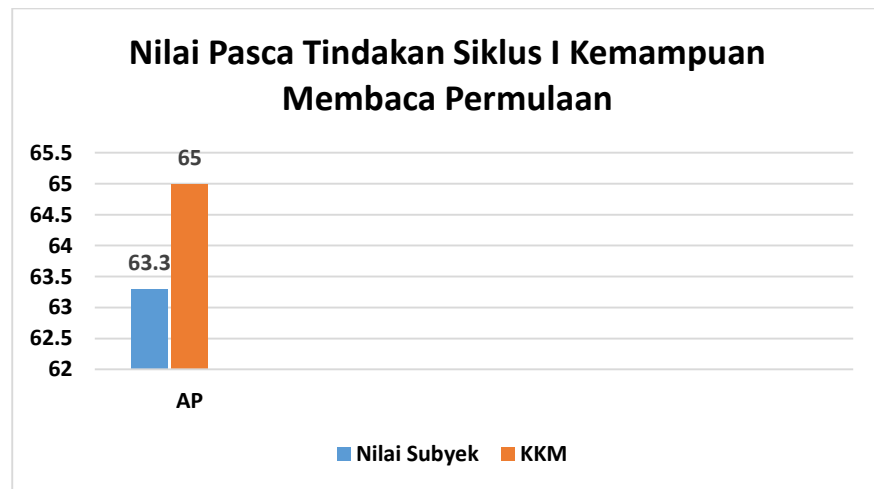
4. Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus I

Berdasarkan tes setelah tindakan atau *post tes* kemampuan membaca permulaan pada siklus I yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa subjek mendapatkan nilai 75 dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Berikut ini tabel hasil pasca tindakan kemampuan membaca permulaan pada siklus I.

Tabel 13. Nilai pasca tindakan siklus I

Subjek	KKM	Skor Pasca Tindakan	Nilai Pasca Tindakan	Persentase Ketercapaian (%)	Kriteria
AP	65	38	63.3	63.3%	Cukup

Berdasarkan tabel 13, di atas dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh 38 dengan nilai 63.3. Meskipun telah terjadi peningkatan pada siklus I, namun nilai saat ini masih berada dibawah KKM yang telah ditentukan yakni 65. Berikut merupakan diagram yang menampilkan deskripsi nilai hasil pasca tindakan siklus I yang diperoleh subjek.



Gambar 4. Grafik nilai pasca tindakan siklus I kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan yang dilakukan, subjek dapat menyebutkan huruf dengan benar, kurang tepat saat membaca kata bermaian (hanya dieja hurufnya), kurang tepat saat membaca kata /setiap→setip→setap/, membutuhkan waktu yang lama saat

membaca kata /membantu/, intonasi yang kurang jelas pada setiap kalimat yang dibaca oleh subjek, kurang lancar saat membaca kalimat yang terdiri dari beberapa kata.

5. Pembahasan Hasil Tindakan Siklus I

Kemampuan membaca pada subjek diharapkan dapat mengalami peningkatan dari kemampuan awalnya pada siklus I. Nilai yang dicapai diharapkan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yakni 65. Gambaran mengenai peningkatan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca permulaan ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Hasil Tindakan siklus I

Subjek	KKM	Nilai Pra Tindakan	Skor Pasca Tindakan	Nilai Pasca Tindakan	Kriteria	Peningkatan %
AP	65	56,7	38	63,3	Cukup	6,6%

Hasil tindakan pada tabel 14 di atas menunjukkan hasil kemampuan membaca pada anak berkesulitan membaca permulaan pada siklus I. Berdasarkan tabel tersebut terjadi peningkatan sebesar 66%, dengan perolehan nilai pra tindakan 56,7 dan nilai pasca tindakan 63,3 termasuk dalam kriteria cukup. Nilai tersebut belum mencapai KKM yaitu 65.

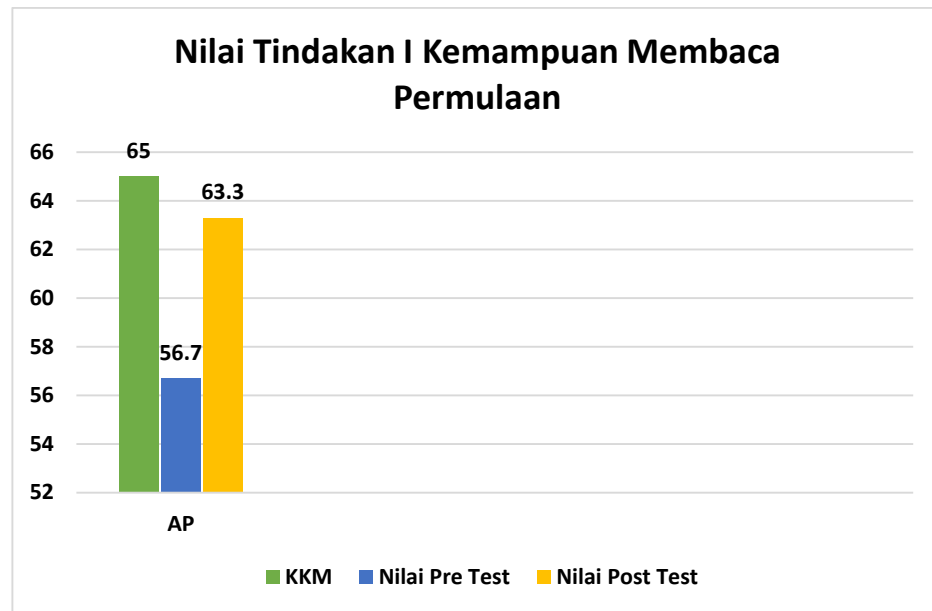
Peningkatan kemampuan tersebut sudah cukup baik, akan tetapi masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dikarenakan saat membaca teks bacaan, beberapa kata masih dieja dan ragu-ragu saat

membaca beberapa kata. Akan tetapi AP sangat aktif dan tanggap saat diminta untuk menjawab soal lisan terkait isi bacaan. Saat diminta untuk mencongkak atau menuliskan kata yang didengarnya AP mengalami kesulitan saat menuliskan kata, terdapat beberapa kata atau huruf yang lebih atau kurang.

Skor minimum yang ditetapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca yaitu 65. Skor perolehan subjek AP pada pasca tindakan siklus I yaitu 63,3. Hal ini belum skor minimum dan perlu untuk meningkatkan lagi kemampuan membaca pada subjek AP. Hasil pasca tindakan kemampuan membaca permulaan subjek AP pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pasca Tindakan I} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{38}{60} \times 100 \\ &= 63.3 \end{aligned}$$

Hasil tindakan siklus I kemampuan membaca permulaan pada subjek AP dengan menggunakan metode SAS dapat disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.



Gambar 5. Grafik nilai tindakan siklus I kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

6. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi merupakan tahap akhir dari penelitian tindakan. Refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji data yang diperoleh, data yang dikaji meliputi data hasil observasi dan data hasil tes membaca permulaan. Data hasil observasi berupa data partisipasi anak pembelajaran membaca. Sedangkan data hasil tes yakni data hasil tes pasca tindakan pada kemampuan membaca anak berkesulitan belajar membaca permulaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan menunjukkan subjek AP memperoleh skor 38 dengan nilai 63,3 dengan kriteria cukup dan belum mencapai KKM yaitu 65. Berdasarkan hasil refleksi antara peneliti,

guru kelas, dan guru pendamping khusus, walaupun partisipasi anak dalam mengikuti pembelajaran telah mencapai kriteria cukup akan tetapi kebiasaan mengeja yang dilakukan oleh subjek masih melekat. Sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan adanya perbaikan pada kegiatan pembelajaran. Berdasarkan catatan lapangan, dapat diketahui adanya kendala-kendala yang terjadi pada tindakan siklus I yang menjadi penyebab belum maksimalnya pelaksanaan tindakan. Kendala-kendala tersebut antara lain:

- a. Saat menyusun huruf menjadi kata maupun kalimat, AP tergesa-gesa dan tidak teliti.
- b. Saat membaca kalimat, AP terburu-buru dan sulit untuk menghilangkan kebiasaan mengeja huruf.
- c. Teman-teman AP sering mengganggu pelajaran di ruang pull out, tiba-tiba memanggil AP untuk mengajak bermain maupun mengintip dari luar jendela.
- d. Subjek kurang percaya diri dan minder dengan ketidakmampuannya membaca.

Peneliti dan guru kolaborasi merencanakan perbaikan dan tindakan untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I. Perbaikan tindakan dilakukan dengan beberapa tindakan pada siklus II untuk mengatasi kendala yang muncul pada siklus I, yaitu meliputi:

- a. Meminta AP untuk mengoreksi kata dengan membaca kata yang telah disusunnya.
- b. Membuat perjanjian dengan AP mengenai kalimat yang akan dibacanya, ketika AP membaca dengan mengeja maka akan ditambahkan kata yang akan dibacanya.
- c. Menutup kelas dan menutup gorden jendela ruangan sehingga teman-teman AP tidak mengganggu pelajaran. Selain itu memberikan pengertian pada teman-teman AP agar tidak mengganggu pelajaran.
- d. Memberikan motivasi kepada AP pada awal pelajaran dan akhir pelajaran.

Selain terdapat beberapa kendala, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada siklus I berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa hal positif yang muncul ketika metode SAS diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- a. Subjek AP nampak antusias saat mengikuti pelajaran terutama pada saat kegiatan bercerita tentang kegiatan sehari-hari.
- b. AP menjadi lebih aktif dalam pembelajaran membaca.

- c. AP dapat membaca beberapa kata dengan lancar tanpa mengeja dan AP dapat memahami beberapa kata yang dibacanya secara mandiri.

Kemampuan membaca permulaan subjek setelah tindakan (*post tes* siklus I) mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal (*pre tes*). Hasil tes kemampuan membaca pada subjek belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), selain itu terdapat beberapa hal yaitu kebiasaan mengeja yang masih melekat pada subjek sehingga perlu adanya tindakan pada siklus II.

7. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, yaitu 3 kali pertemuan digunakan untuk melakukan tindakan dan 1 kali pertemuan digunakan untuk pelaksanaan pasca tindakan (*post test* atau tes setelah tindakan). Setiap pertemuan dilakukan selama 35 menit. Tindakan yang dilakukan pada siklus II yaitu pelaksanaan membaca permulaan dengan menerapkan metode SAS. Pelaksanaan tindakan siklus II dirancang dengan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

a. Rencana Tindakan Siklus II

Rencana untuk tindakan siklus II adalah perbaikan pembelajaran. Perbaikan tindakan yang dilakukan untuk siklus II yakni sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi pada subjek terkait tentang pentingnya kemampuan membaca, pada setiap sesi atau tahap pelajaran.
2. Mengkondisikan ruangan pull out agar anak-anak lain tidak masuk mengganggu saat pelajaran berlangsung.
3. Membuat kontrak belajar dengan anak yaitu jika anak menyuarkan kalimat dengan mengeja huruf maka akan ditambahkan satu kata untuk setiap kalimat yang diejanya, sebaliknya jika anak mengeja didalam hati maka akan mendapat poin. Setiap poin yang diperoleh anak dapat digunakan untuk membuat pilihan kalimat yang akan dibacanya.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Adapun pelaksanaan pada siklus II, yaitu sebagai berikut:

1) Pertemuan pertama

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dilakukan di ruang *pull out* atau di ruang khusus. Kegiatan pelaksanaan dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2015. Langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

a) Kegiatan Pembuka

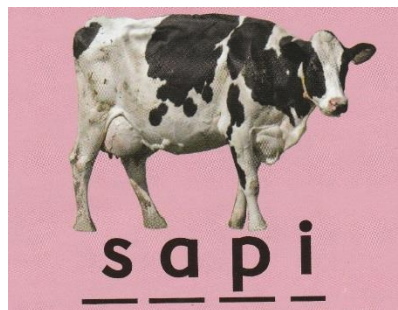
Guru menyiapkan media dan lembar evaluasi berupa beberapa kalimat untuk dibaca oleh anak. Guru melakukan prakondisi yaitu dengan mengucap salam dan berdoa bersama. Guru menginformasikan materi yang

akan disampaikan yaitu membaca dengan beberapa kalimat.

b) Kegiatan Inti

Anak diminta untuk memilih 2 kartu gambar, lalu guru memberikan kartu kalimat yang berkenaan dengan kartu gambar tersebut. Lalu anak akan membacanya. Guru meminta anak untuk memisahkan kalimat tersebut menjadi kata hingga huruf, kemudian anak membaca dan menyebutkan huruf. Setelah satu kartu telah diidentifikasi maka guru memperlihatkan kartu gambar.

Kalimat yang digunakan yaitu:



Saya melihat sapi makan rumput

Saya-melihat-sapi-makan-rumput

Sa-ya me-li-hat sa-pi ma-kan rum-put

S-a-y-a m-e-l-i-h-a-t s-a-p-i m-a-k-a-n r-u-m-p-u-t

Sa-ya me-li-hat sa-pi ma-kan rum-put

Saya-melihat-sapi-makan-rumput

Saya melihat sapi makan rumput

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan evaluasi, guru memberikan lembar evaluasi berupa mencongak beberapa kalimat dengan menulis kata yang didengarnya, dan membaca kalimat yang telah ditentukan oleh guru.

2) Pertemuan kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua dilakukan di ruang *pull out* atau di ruang khusus. Kegiatan pelaksanaan dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2015. Langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

a) Kegiatan Pembuka

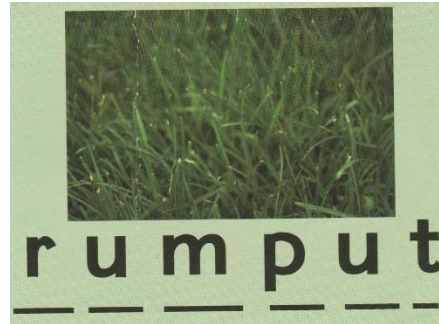
Guru menyiapkan media dan lembar evaluasi berupa beberapa kalimat untuk dibaca oleh anak. Guru melakukan prakondisi yaitu dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Guru menginformasikan materi yang akan disampaikan yaitu membaca dengan beberapa kalimat.

b) Kegiatan Inti

Anak diminta untuk membaca kalimat yang telah ditentukan oleh guru, lalu anak diminta untuk mengidentifikasi menjadi kata, lalu menjadi huruf.

Setelah proses identifikasi selesai maka anak akan menyusun huruf menjadi kata, lalu kata menjadi kalimat.

Kalimat yang digunakan yaitu:



Rumput di lapangan berwarna hijau

Rumput-di-lapangan-berwarna-hijau

Rum-put di la-pa-ng-an ber-war-na hi-ja-u

R-u-m-p-u-t d-i l-a-p-a-n-g-a-n b-e-r-w-a-r-n-a h-i-j-a-u

Rum-put di la-pa-ng-an ber-war-na hi-ja-u

Rumput-di-lapangan-berwarna-hijau

Rumput di lapangan berwarna hijau

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan evaluasi, guru memberikan lembar evaluasi berupa mencongak beberapa kalimat dengan menulis kata yang didengarnya, guru memberikan soal berupa menyusun kata menjadi kalimat dan menyusun huruf menjadi kata.

3) Pertemuan ketiga

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ketiga dilakukan di ruang *pull out* atau di ruang khusus. Kegiatan pelaksanaan dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2015. Langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

a) Kegiatan Pembuka

Guru menyiapkan media dan lembar evaluasi berupa beberapa kalimat untuk dibaca oleh anak. Guru melakukan prakondisi yaitu dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Guru menginformasikan materi yang akan disampaikan yaitu membaca dengan beberapa kalimat.

b) Kegiatan Inti

Anak diminta untuk membaca kalimat yang telah ditentukan oleh guru, lalu anak diminta untuk mengidentifikasi menjadi kata, lalu menjadi huruf. Setelah proses identifikasi selesai maka anak akan menyusun huruf menjadi kata, lalu kata menjadi kalimat.

Kalimat yang digunakan yaitu sebagai berikut:



Burung camar berwarna putih

Burung-camar-berwarna-putih

Bu-ru-ng ca-mar ber-war-na pu-tih

B-u-r-u-n-g c-a-m-a-r b-e-r-w-a-r-n-a p-u-t-i-h

Bu-ru-ng ca-mar ber-war-na pu-tih

Burung-camar-berwarna-putih

Burung camar berwarna putih

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan evaluasi, guru memberikan lembar evaluasi berupa mencongak beberapa kalimat dengan menulis kata yang didengarnya, guru memberikan soal berupa menyusun kata menjadi kalimat dan menyusun huruf menjadi kata.

4) Pertemuan keempat

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan keempat dilakukan di ruang *pull out* atau di ruang khusus. Kegiatan pelaksanaan dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2015, pelaksanaan tindakan dilakukan untuk mengerjakan soal pasca tindakan.

8. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

Deskripsi data hasil pengamatan tindakan pada siklus II sama seperti pada siklus I yang meliputi pengamatan partisipasi anak berkesulitan belajar membaca dan pengamatan kinerja guru. Adapun deskripsi data pengamatan tindakan sebagai berikut:

a. Pengamatan Partisipasi Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Kegiatan pengamatan terdiri dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif (sikap), dan keterampilan (*skill*) yang dijabarkan menjadi 20 butir aspek yang diamati. Rentang skor pada tiap butir yaitu antara 1 sampai 3. Skor maksimal yang diperoleh adalah 60. Adapun kriteria penilaian pengamatan partisipasi anak berkesulitan belajar membaca yaitu sebagai berikut:

Tabel 15. Data Pengamatan Partisipasi Anak Berkesulitan Belajar Membaca Siklus I

Pertemuan ke	Skor maksimal	Skor Perolehan	Persentase Perolehan (%)	Kriteria
1	60	51	85	Baik
2	60	53	88,33	Amat Baik
3	60	54	90	Amat baik

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan partisipasi anak dalam mengikuti pembelajaran pada setiap pertemuan. Partisipasi anak pada siklus II pertemuan pertama

memperoleh skor 51 dengan persentase 85% kriteria penilaian baik, pertemuan kedua memperoleh skor 53 dengan presentase 88,33% kriteria amat baik, dan pertemuan ketiga memperoleh skor 54 dengan persentase 90% kriteria amat baik. Apabila dibandingkan dengan hasil partisipasi anak pada siklus I maka partisipasi anak meningkat. Skor perolehan partisipasi yang didapat anak pada siklus I yaitu 50, 51, dan 53. Partisipasi anak secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 16. Data Partisipasi Anak Berkesulitan Belajar Membaca Tindakan Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan Ke	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Persentase Perolehan (%)	Kriteria
1	1	60	50	85	Baik
	2	60	51	88,33	Baik
	3	60	53	90	Amat Baik
2	1	60	51	85	Baik
	2	60	53	88,33	Amat Baik
	3	60	54	90	Amat baik

Berdasarkan tabel 16 di atas, dapat diketahui bahwa anak telah berperan aktif dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS. Adapun deskripsi mengenai partisipasi anak pada siklus II yaitu: anak menunjukkan perubahan sikap yang cukup baik. Pada siklus II bantuan yang diberikan semakin berkurang dan anak

semakin mandiri saat pembelajaran. Meskipun saat membaca kalimat beberapa paragraf, anak membutuhkan bantuan verbal karena anak mengalami kesalahan dan kesulitan saat menggabungkan kata menjadi kalimat. Saat memahami bacaan pun anak membutuhkan bantuan verbal, selain itu anak mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan saat mengidentifikasi kata menjadi suku kata.

b. Pengamatan Kinerja Guru

Pengamatan yang dilakukan mencakup 3 komponen dalam proses pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan ketiga komponen tersebut maka kemudian dijabarkan dalam 20 butir aspek penilaian. Setiap nilai memiliki rentang skor antara 1 sampai 4. Kriteria penilaian pada kinerja guru yaitu sebagai berikut:

Tabel 17. Data Pengamatan Kriteria Kinerja Guru Siklus II

Pertemuan Ke	Skor Maksimal	Skor yang Diperoleh	Presentase (%)	Kriteria
1	80	77	96,25	Amat Baik
2	80	79	98,75	Amat Baik
3	80	79	98,75	Amat Baik

Berdasarkan tabel 17 di atas perolehan skor kriteria kinerja guru pada pelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS mengalami meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I perolehan skor tertinggi yaitu 78 dengan persentase 97,5%,

sedangkan pada siklus II perolehan skor tertinggi yaitu 79 dengan presentase 98,75%. Pertemuan pertama siklus II skor yang diperoleh yaitu 77 dengan persentase 96,25% dan termasuk kriteria amat baik. Pertemuan kedua dan ketiga siklus II skor yang diperoleh sama yaitu 79 dengan persentase 98,75% dan termasuk kriteria amat baik. Berdasarkan perolehan skor, guru telah melaksanakan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS dengan baik.

9. Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus II

Hasil yang diperoleh pada siklus II diharapkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca anak berkesulitan membaca permulaan yang diberi tindakan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Hasil pencapaian yang diharapkan adalah nilai yang didapat anak dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal atau KKM yaitu 65. Perolehan nilai membaca pada anak berkesulitan membaca kelas IV setelah diberi tindakan pada siklus II, disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 18. Hasil Pasca Tindakan Siklus II

Subjek	KKM	Skor pasca Tindakan	Nilai PascaTindakan	Ketercapaian (%)	Kriteria
AP	65	46	76,67	76,67%	Baik

Berdasarkan tabel 18 di atas menunjukkan hasil tes setelah tindakan pada siklus II telah mencapai KKM yaitu 65. Skor yang diperoleh yaitu 46 dengan nilai 76,67 dan masuk kriteria baik. Hasil pasca tindakan

pada siklus II meningkat dari pasca tindakan siklus I. Perolehan nilai pasca tindakan pada siklus yaitu 63.3, sedangkan pada perolehan nilai pasca tindakan pada siklus II yaitu 76.67. Dapat diketahui presentase peningkatan nilai pada siklus II yaitu 13,37%, hasil tindakan dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 19. Tabel Pasca Tindakan

Subjek	KKM	Skor Maksimal	Nilai PascaTindakan Siklus I	Nilai Pasca Tindakan Siklus II	Peningkatan (%)
AP	65	60	63.3	76,67	13,37%

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan, maka dapat dideskripsikan kemampuan anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai membaca permulaan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) sebagai berikut:

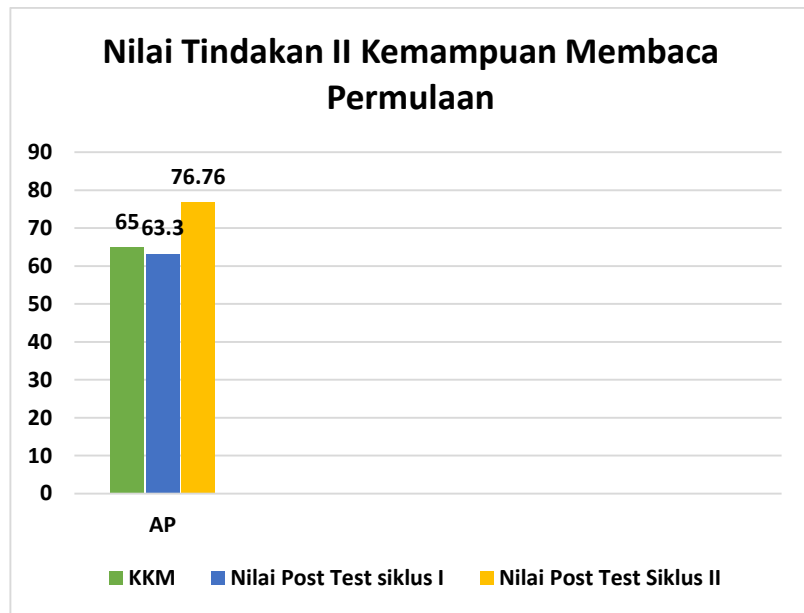
a. Subjek AP

Subjek telah mencapai KKM yaitu 65 dengan nilai 76,67. Anak mampu membaca kalimat dengan percaya diri dan lancar, meskipun dengan sedikit pengejaan pada beberapa kata berpola KK (Konsonan Konsonan) atau VV (Vokal Vokal) misalnya pada kata /membantu/ dan /bermain/. Anak sangat senang saat diajak bercerita tentang pengalamannya. Selain itu, anak lebih aktif dalam pembelajaran dibanding dengan siklus I.

Peningkatan pada siklus II termasuk cukup baik dan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dikarenakan kebiasaan mengeja huruf mulai menghilang dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca. Tindakan siklus II dinyatakan berhasil karena telah mencapai skor 76.67, skor tersebut diatas KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Hasil pasca tindakan siklus II untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) subjek AP dapat disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pasca Tindakan II} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{46}{60} \times 100 \\ &= 76,67 \end{aligned}$$

Hasil pasca tindakan II peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik nilai tindakan siklus II kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

10. Deskripsi hasil wawancara dengan guru kelas, guru pembimbing khusus, dan Subjek AP

Wawancara dilakukan tidak struktur, namun didasarkan pada garis besar data yang hendak diperoleh. Data yang diperoleh merupakan informasi pembelajaran subjek AP saat di kelas, penanganan anak berkesulitan membaca, tanggapan guru dan subjek AP mengenai pembelajaran dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik sintetik), yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan guru kelas terkait pembelajaran di kelas secara umum terdapat beberapa hal penting yaitu bantuan dan dukungan yang diberikan kepada AP saat di kelas berupa membacakan setiap

soal ataupun materi pembelajaran. Selain itu, menerapkan tutor sebaya untuk membantu AP dalam memahami bacaan. Bekerjasama dengan guru pendamping khusus terkait pembelajaran membaca dan penanganan yang akan diberikan. Saat di kelas guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berpartisipasi dalam setiap pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan motivasi berupa saran dan nasehat untuk AP.

- b. Pendapat guru terkait kemampuan yang dimiliki oleh subjek yaitu AP memiliki kemampuan membaca yang rendah dibanding temannya, hal ini akan berdampak buruk bagi akademik. Menurut pendapat Bapak H selaku guru kelas, inti dari permasalahan akademik yang dimiliki oleh AP yaitu membaca, dikarenakan saat dibacakan pada setiap matapelajaran AP dapat memahami akan tetapi jika membaca sendiri maka AP akan kesulitan. Menurut beliau jika AP sudah lancar membaca maka akademik AP tidak akan mengalami masalah. Hal ini diperkuat dengan hasil ulangan AP, menurut beliau hasil ulangan AP dibawah KKM dikarenakan saat mengerjakan AP dibiarkan untuk mandiri dan tidak tergantung dengan guru maupun teman.
- c. Wawancara dengan guru kolaborator terkait penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca yaitu pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS bagi AP cukup

efektif, hal ini dikarenakan adanya peningkatan pada kemampuan membaca. Selain itu, metode ini cukup mudah untuk diterapkan pada siswa yang mengalami masalah membaca. Akan tetapi metode ini dapat efektif jika diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan mengenal semua huruf, seperti halnya pada AP yang memiliki kemampuan membaca pada tahap mengenal huruf dan dapat menggabungkan huruf tersebut menjadi suku kata. Menurut Bu L sebagai guru pendamping khusus dan juga sebagai guru yang berkolaborasi dalam menerapkan metode SAS, pada pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yaitu pada diri AP. AP selalu terburu-buru saat mengerjakan tugas dan kurang teliti sehingga menimbulkan beberapa permasalahan yaitu banyaknya kesalahan saat membaca sehingga membuat AP tidak bersemangat.

- d. Wawancara dengan subjek AP terkait pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca yaitu AP merasa senang dengan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS karena dengan AP merasa lebih mengerti dan paham jika pembelajaran membaca dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari.

11. Pembahasan Hasil Tindakan Siklus II

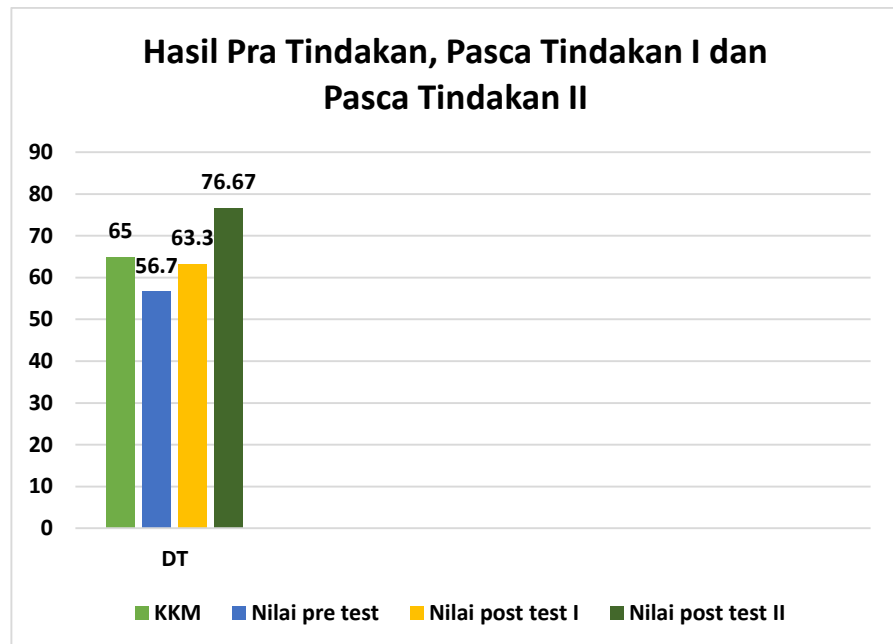
Analisis data dilakukan terhadap data hasil tes. Data hasil tes berupa tes kemampuan membaca permulaan pra tindakan dan pasca tindakan.

Berdasarkan data hasil tes pada tindakan I dan tindakan II terdapat peningkatan. Hasil tes membaca permulaan mencapai 76,67 dan diatas KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Pada pra tes AP memperoleh nilai 56,7 dan meningkat sebesar 6,6% pada pasca tes siklus I menjadi 63,3 dan meningkat 13,37% pada siklus II menjadi 76,67. Berdasarkan data di atas maka dapat disajikan menjadi tabel sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil pasca tindakan I dan pasca tindakan II

KKM	Nilai Pra Tindakan	Nilai Pasca Tindakan I	Nilai Pasca Tindakan II	Peningkatan dari Pra Tindakan (%)
65	56,7	63,3	76,67	19,97

Hasil keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II dari siklus I dan siklus II juga disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 7. Grafik Hasil keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II dari siklus I dan siklus II kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Berdasarkan hasil tes tindakan terjadi peningkatan pada setiap siklus, yaitu pada pre tes 56.7, pasca tes tindakan I 63.3, dan pasca tindakan II 76.67. Pada siklus II nilai pasca tindakan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 65 dengan kriteria baik. Selain hasil tes, faktor yang mempengaruhi peningkatan yakni hasil observasi partisipan dan hasil observasi kinerja guru. Hasil observasi partisipan mencapai kriteria amat baik, hal ini ditunjukkan saat pembelajaran berlangsung anak sangat aktif dalam pembelajaran. Sedangkan hasil observasi kinerja guru mencapai kriteria amat baik.

12. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan pelaksanaan pada siklus II terdapat beberapa perbaikan yang dilakukan oleh peneliti dan guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi pada subjek terkait tentang pentingnya kemampuan membaca, pada setiap sesi atau tahap pelajaran.
- b. Mengkondisikan ruangan pull out agar anak-anak lain tidak masuk mengganggu saat pelajaran berlangsung.
- c. Membuat kontrak belajar dengan anak yaitu jika anak menyuarakan kalimat dengan mengeja huruf maka akan ditambahkan satu kata untuk setiap kalimat yang diejanya, sebaliknya jika anak mengeja didalam hati maka akan mendapat poin. Setiap poin yang diperoleh anak dapat digunakan untuk membuat pilihan kalimat yang akan dibacanya.

Melalui tindakan penerapan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) hasil yang diharapkan yakni adanya peningkatan pada kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca permulaan. Pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS pada siklus II berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa hal positif yang muncul ketika penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca, yaitu sebagai berikut:

- a. Anak menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran membaca.

- b. Anak menjadi lebih teliti saat melakukan kegiatan membaca.
- c. Anak menjadi lebih percaya diri saat membaca teks bacaan yang terdiri dari beberapa paragraf ditunjukkan dengan kemauan untuk mencoba membaca.
- d. Menunjukkan sikap bertanggungjawab dengan tidak menolak untuk membaca teks dan menyalin kalimat yang didengarnya.

Kemampuan membaca permulaan yang dimiliki subjek setelah tindakan (pasca tes siklus II) menunjukkan peningkatan dibanding dengan kemampuan pada siklus I (pasca tes siklus I). Siklus II dinyatakan optimal karena hasil tes kemampuan membaca permulaan yang dimiliki subjek setelah tindakan siklus II telah melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 65.

13. Pembahasan Penelitian

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca melalui metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). *Setting* atau tempat pelaksanaan tindakan merupakan ruang sumber. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca di SD N Bangunrejo 2.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dinilai dengan pedoman observasi yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan (data terdapat pada halaman 61). Berdasarkan ketiga

aspek tersebut pada siklus I secara keseluruhan anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, akan tetapi keterampilan anak dalam mengidentifikasi huruf dan membaca kata masih rendah. Pada siklus II penggunaan metode SAS lebih dioptimalkan dan lebih banyak menggunakan media, selain itu teks bacaan lebih dominan tujuannya agar melatih kemampuan membaca dengan menggunakan teks bacaan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan, yaitu sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan setelah penelitian. Selain itu, proses analisis data berkolaborasi dengan guru kelas. Analisis dilakukan dengan melaksanakan observasi dan menilainya dengan instrumen observasi, selain itu analisis dilakukan dengan mengukur kemampuan membaca saat dilakukan tindakan. Data tersebut ditambahkan dengan wawancara tidak terstruktur kepada guru kelas dan guru pendamping khusus terkait dengan penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Sugiyono (2012: 27) bahwa gabungan data yang diperoleh untuk memperkuat data.

Anak berkesulitan belajar spesifik merupakan anak-anak yang mengalami masalah pada salah satu bidang akademik, dan memiliki kesenjangan antara potensi yang dimilikinya dan hasil akademik yang diperolehnya. Menurut ICLD (Interagency Committee on Learning Disabilities) dalam Janet W. Lerner, dkk (2006: 9) anak-anak yang

mengalami kesulitan belajar yaitu anak-anak yang mengalami kesulitan pada salah satu bidang area membaca, menulis, mengungkapkan pendapat, matematika, atau kemampuan sosial. Kesulitan yang dialami subjek adalah pada bidang membaca dan menulis (mencongak). Anak mengalami kesulitan saat menyatukan huruf menjadi kata, mengeja huruf pada saat membaca, kesulitan saat membaca konsonan rangkap dan vokal rangkap.

Pelaksanaan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada subjek dilakukan dengan berkolaborasi antara peneliti, guru kelas, dan guru pendamping khusus. Upaya peningkatan membaca permulaan pada subjek dengan menerapkan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Metode SAS (Struktur Analisis Sintetik) memulai pembelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil (Sri Wahyuni, 2010: x). Hal ini yang menjadi acuan dalam penelitian ini karena kemampuan subjek pada tahap mengenal semua huruf dan kemampuan anak dalam menganalisis kata dan kalimat pada tahap rata-rata. Metode SAS menekankan pembelajaran membaca dimulai dengan kalimat utuh lalu diuraikan menjadi kata hingga menjadi huruf, dan menyatutkan kembali huruf menjadi suku kata hingga menjadi kalimat utuh. Aktivitas dengan menggunakan metode SAS menunjukkan adanya peningkatan pada partisipasi anak dan kinerja guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penerapan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas IV di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. Hal ini di dalam metode SAS terdapat proses pengenalan kalimat secara utuh menjadi bagian-bagian kecil, pembentukkan kembali huruf hingga menjadi kalimat utuh, dan kalimat tersebut berdasarkan kegiatan yang dialami oleh anak. Hal tersebut yang membuat anak mudah untuk mempelajari dan menguasai bacaan.

Berdasarkan uraian diatas, kelebihan metode SAS dalam penelitian yaitu 1) anak menjadi lebih aktif, 2) anak dapat mengetahui struktur kalimat secara utuh dari kalimat hingga huruf, 3) anak mampu menyusun huruf hingga menjadi kalimat, dan 4) anak terbiasa untuk memecahkan masalah. Metode SAS memiliki banyak kelebihan bagi anak berkesulitan membaca permulaan. Selain itu, metode SAS juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh subjek, sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sebagaimana pendapat Sabarti Akhadiah M.K, dkk., (1992/1993: 34) yaitu 1) pada dasarnya bahasa itu ucapan, bukan tulisan, 2) unsur bahasa terkecil yang bermakna merupakan kalimat. 3) setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa lain. 4) potensi dan pengalaman bahasa yang dimiliki oleh anak perlu dikembangkan di sekolah, 5) melalui pendidikan di sekolah, siswa dilatih mencari dan memecahkan masalah,

6) setiap siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, sehingga ia ingin mengupas maupun membongkar sesuatu.

Penelitian ini dilakukan pada *setting* kelas inklusi yaitu kelas reguler dengan *pull out*. Menurut Sari Rudiyati (2004) peserta didik dengan kebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak-anak lain, namun pada waktu-waktu tertentu siswa ditarik keluar untuk belajar di ruang sumber dan mendapat layanan bersama dengan guru pendamping. Layanan yang diberikan saat berada di ruang sumber bersama guru pendamping yakni pembelajaran membaca dan menulis

D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis tindakan dilakukan atas dasar ketercapaian tindakan melalui indikator yang telah ditentukan. Indikator keberhasilan peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) pada anak berkesulitan membaca permulaan di SD N Bangunrejo 2, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil tes kemampuan membaca permulaan pasca tindakan I dan II mencapai atau diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan yaitu 65.
2. Memenuhi indikator yang telah ditentukan dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu anak sangat tepat saat menyuarakan kata maupun kalimat, anak sangat jelas dalam membaca huruf, anak sangat jelas dalam intonasi

membaca kalimat, dan anak sangat lancar dalam membaca kalimat maupun kata.

Berdasarkan analisis data hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siklus II subjek memperoleh nilai 76,67. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam memenuhi indikator telah memenuhi KKM yang telah ditentukan. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang penerapan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas IV di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan waktu penelitian yang dilakukan hanya 2 siklus, setiap siklus hanya 3 kali pertemuan. Hal ini dikaenakan banyaknya peneliti yang akan melakukan penelitian pada subjek. Selain itu, waktu pelaksanaan berdekatan dengan ulangan blok sekolah sehingga kurang maksimal dalam pemberian tindakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS pada anak berkesulitan membaca kelas IV SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta dimulai dengan menampilkan gambar-gambar melalui kartu gambar, anak diminta untuk menceritakan gambar tersebut lalu guru menampilkan kartu kalimat yang sesuai dengan gambar tersebut. Anak akan membaca kalimat tersebut dengan bantuan kartu gambar. Proses selanjutnya adalah proses analitik yaitu memisahkan kalimat menjadi kata hingga menjadi huruf. Setelah anak memahami dan menguasai proses tersebut maka proses selanjutnya adalah proses sintetik. Proses sintetik adalah proses menyatukan huruf menjadi suku kata hingga menjadi kalimat utuh. Pada awal proses sintetik anak dibantu dengan kartu gambar, setelah anak lancar dalam menyatukan huruf hingga menjadi kalimat maka kartu gambar tersebut dihilangkan dan anak akan mencoba menyatukan huruf hingga menjadi kalimat tanpa bantuan kartu gambar, begitu pula pada proses analitik awalnya anak akan dibantu dengan kartu gambar setelah anak menguasai dan memahami maka kartu gambar tersebut akan dihilangkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca dapat meningkat dengan diterapkannya metode SAS (Struktur Analitik Sintetik).

Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada hasil tes membaca pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan siklus II. Skor yang diperoleh pada pra tindakan yaitu 34 dengan nilai 56,7, pasca tindakan I skor yang diperoleh yaitu 38 dengan nilai 63,3. Nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 6,6%. Adanya peningkatan hasil tes pada siklus I, namun belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Hasil tes membaca permulaan pada siklus II, skor pasca tindakan II yaitu 46 dengan nilai 76,67. Peningkatan dari pra tindakan hingga pasca tindakan II sebesar 19,97%. Hasil nilai pasca tindakan II sudah melebihi KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Oleh karena itu pemberian tindakan dapat dihentikan.

B. Saran

1. Bagi guru

Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang menunjang kegiatan pembelajaran membaca bagi anak berkesulitan membaca permulaan. Media yang digunakan misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi anak dalam pembelajaran membaca dan memberikan motivasi. Selain itu, pembelajaran dapat diupayakan untuk selalu mendorong kepercayaan diri anak dan motivasi anak untuk gemar membaca.

2. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah sebaiknya mendukung untuk mengembangkan pembelajaran dengan berbagai metode yang kreatif untuk mengatasi permasalahan membaca.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dapat dikembangkan sesuai dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, perlu adanya penelitian yang lebih luas dalam penerapan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) untuk menangani anak kesulitan membaca permulaan di kelas rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Erni Dwi Haryanti. (2010). *Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Gambar Seri pada Siswa Kelas I SD Negeri 02 Mojowetan, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Tahun 2009/2010*. Skripsi
- Farida Rahim. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hairuddin, dkk. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Harwell, J.M. (2001). *Complete Learning Disabilities handbook* (New Second Edition). United States of America: Jossey-Bass.
- H Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- I G. A. K. Wardani. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: DEPDIKBUD, DIKTI
- Martini Jamaris. (2014). *Kesulitan Belajar bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak Problema Belajar*. Departemen Pendidikan Nasional
- Nurul Zuriah. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pramila Ahuja dan G. C. Ahuja. (2004). *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- R.I.Suhartin. (2010). *Smart Parenting*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Sri Wahyuni. (2010). *Cepat Bisa Membaca*. Jakarta: PT Gramedia
- Sabarti Akhadiah, dkk., (1991/1992). *Bahasa Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan

- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dikjendikti
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suguharto, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi Kedua*. Jakarta: PT Indeks
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zainal Arifin. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Tes IQ

RAHASIA



BIRO PSIKOLOGI CMT

Office : Jl. Minggiran No.10, RT 51/RW 14, Yogyakarta
Phone: (0274) 749-4848, 0878-388-54-178
Email: biropsi.cmt@gmail.com | Website: www.birocmt.com

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

No : 27/CMT/HPP/I/2014

I. Identitas

Nama : Agil Pradana
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tgl Lahir : 19 Januari 2004
Tgl Pemeriksaan : 11 & 12 Desember 2013
Usia : 9 tahun, 10 bulan, 12 hari
Sekolah : SD Negeri Bangunrejo 2
Kelas : II (dua)
Alamat : Karangwaru Lor Rt 01/Rw 01 No.100 Sinduadi Mlati

II. Tujuan Pemeriksaan Psikologis

Untuk mengetahui status psikologis anak

III. Hasil Pemeriksaan Psikologi

Kepada Agil diberikan tes CPM (*Coloured Progressive Matrices*) untuk mengetahui kemampuan kognitif dan tes BG (*Bender Gestalt*) untuk mengetahui apakah ada permasalahan pada fungsi kognitif. Dari hasil tes yang telah dilakukan, maka didapat:

1. Hasil tes CPM Agil berada pada *grade II*, hal ini menunjukkan kecerdasan umum Agil berada di atas rata-rata anak seusianya.
2. Hasil tes BG Agil berada pada *percentile 53*, hal ini menunjukkan bahwa Agil memiliki kemampuan visual motorik rata-rata teman seusianya.

IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Agil memiliki tingkat kecerdasan umum pada kategori di atas rata-rata. Hal ini di dukung dengan kemampuan visual motorik Agil yang juga berada pada kategori rata-rata, dimana Agil memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan apa yang dilihat dan kerjakan seperti menulis, menggambar, menyusun sesuatu dan sebagainya. Orang tua dan guru diharapkan terus memberikan dukungan dan motivasi kepada Agil agar proses belajar Agil semakin baik. Selain itu, orang tua dan guru diharapkan memberikan kepercayaan diri kepada Agil dalam menyelesaikan tugas, serta memberikan pujian yang positif sehingga dengan demikian diharapkan Agil memiliki kepercayaan diri dan motivasi dalam belajarnya.

Yogyakarta, 4 Januari 2014



Dra. Aisah Indati, M.S., Psikolog
SIPP: 02682-04/0204-11-1-1



**PUSAT LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
LABORATORIUM PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**



Certificate No. QSC 00687

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>

Rahasia

HASIL ASESMEN KLIEN

I. IDENTITAS ANAK

Nama : Agil Pradana
Tanggal Lahir : 19 Januari 2004
Tanggal tes : 29 Mei 2015
Umur : 11 tahun 4 bulan
Sekolah : SD N Bangunrejo
Kelas :
Nama orangtua : Nanik
Alamat : Karawaru Lor Rt 01 Rw 100 Sinduasi Mlati

II. HASIL

No	Aspek yang di perhatikan	Metode
1.	INTELEGENSI Berdasarkan tes SPM menunjukkan Grade III- . Hasil tes ini menunjukkan bahwa anak memiliki Kapasitas intelektual rata-rata bawah (normal)	Tes : SPM

Ketua Pusat Layanan ABK

Dr. Sari Rudiyati, M.Pd
NIP. 19530706 197603 2 001

Yogyakarta, 25 Juni 2015
Psikolog,

Tji Suharmini, M.Si
NIP. 19560303 198403 2 001



Mengetahui:
Ketua Laboratorium PLB

Purwandari, M.Si
NIP. 19580204 198601 2 001

Lampiran 2. Rapor Siswa (Laporan Hasil Belajar Peserta Didik)

<p style="text-align: center;">CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI</p> <p>Seni Musikle : C Kerajinan : B Pranata : C</p>	<p style="text-align: center;">CATATAN</p> <p style="text-align: center;">- Lebih rajin dan semangat lagi belajarnya !! - Lebih lagi pekerjanya, jangan malas saja !!</p>
<p>Orangtua/Wali</p> <p style="text-align: center;">(.....)</p>	<p>Gugyubhanta, 19 Das, 2015</p> <p style="text-align: center;">Guru Kelas</p> <p style="text-align: center;">(HARSENTO, S.Pd, S.D NIP.19708202020110)</p>

Nama Peserta Didik : <i>Agil, Rueliana</i> Kelas : <i>IV</i> Nomor Induk : <i>719</i> Semester : <i>1 (Satu)</i> Nama Sekolah : <i>SMA Bangunrejo 2</i> Tahun Pelajaran : <i>2015/2016</i> Alamat Sekolah : <i>Bangunrejo, Kecamatan Tegayut, Jember</i>				
No	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1	Pendidikan Agama	75	76	Tinggi sekali
2	Pendidikan Kewarganegaraan	75	75	Tinggi sekali
3	Bahasa Indonesia	69	69	Enam sembilan
4	Matematika	65	66	Enam enam
5	Ilmu Pengetahuan Alam	68	68	Enam delapan
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	68	68	Enam delapan
7	Seni Budaya dan Keterampilan	75	78	Tinggi delapan
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	80	Delapan puluh
9	Muatan Lokal : a. Bahasa Jawa b. <i>Dialek</i>	65 75	65 77	Enam lima Tinggi tujuh

No	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1	Sikap	B	Izin	3
2	Kerajinan	B	Sakit	2
3	Kebersihan dan Kerapian	B	Tanpa Keterangan	2

Lampiran 3. Kalimat yang Digunakan untuk Tes

Ini Dino.

Dino suka bermain bola.

Setiap sore, Dino pergi ke lapangan dekat rumahnya untuk bermain bola bersama teman-temannya.

Dino juga rajin membantu ibunya di rumah.

Dino membantu ibunya membersihkan kamar dan menyapu halaman.

Lampiran 4. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pra Tindakan

Tanggal : Senin, 21 September 2015

Tabel Skoring Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pra Tindakan

No. Item Tes Membaca Kata dan Kalimat	Indikator Kemampuan Membaca Permulaan																Jumlah Skor Per item
	Ketepatan menyuarakan kata maupun kalimat				Kejelasan Membaca Huruf				Intonasi Membaca Kalimat				Kelancaran Membaca Kalimat				
	3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0	
1. Ini Dino	√				√				√				√				12
2. Dino suka bermain bola			√		√					√					√		6
3. Setiap sore, Dino pergi ke lapangan dekat rumahnya untuk bermain bola bersama teman-temannya			√		√						√				√		5
4. Dino juga rajin membantu ibunya di rumah.			√		√					√					√		6
5. Dino membantu ibunya membersihkan kamar dan menyapu halaman			√		√						√				√		5
Total skor per item																34	

Lampiran 5. Hasil Tes Pra Tindakan

Tes Membaca

A. Indikator 1

1. Kalimat pertama terdiri dari dua kata, yaitu:

- a. Kata pertama (suku kata berpola VKV)→ini
- b. Kata kedua (suku kata berpola KVKV)→dino

Nilai: 3

2. Kalimat kedua terdiri dari 4 kata, yaitu:

- a. Kata pertama (suku kata berpola KVKV)→dino
- b. Kata kedua (berpola KVKV)→suka
- c. Kata ketiga (berimbuhan *ber*, suku kata KVVK)→bermain
- d. Kata keempat (suku kata berpola KVKV)→bola

Nilai: 1

Keterangan: anak kurang tepat saat menyuarakan kata, kata bermain menjadi main

3. Kalimat ketiga terdiri dari 12 kata.

- a. Kata pertama (suku kata berpola KVKKVK)→setiap
- b. Kata kedua (suku kata berpola KVKV)→sore
- c. Kata ketiga (suku kata berpola KVKV)→dino
- d. Kata keempat (suku kata berpola KVKKV)→pergi
- e. Kata kelima (kata hubung “ke”, berimbuhan “an”, suku kata berpola KVKKV)→ke lapangan
- f. Kata keenam (suku kata berpola KVKKV)→dekat
- g. Kata ketujuh (berimbuhan “nya” suku kata berpola KVKKV)→rumahnya
- h. Kata kedelapan (kata hubung, suku kata berpola VKKVK)→untuk

- i. Kata kesembilan (berimbuhan “ber” suku kata berpola KVVK)→bermain
- j. kata kesepuluh (suku kata berpola KVKV)→bola
- k. kata kesebelas (berimbuhan “ber” suku kata berpola KVKV)→bersama
- l. kata duabelas (kata ulang, berimbuhan “nya”, suku kata berpola KVKVK)→teman-temannya

Nilai: 1

Keterangan: anak kurang tepat saat menyuarakan kata setiap menjadi setia, rumahnya menjadi rumah, teman-temannya menjadi teman.

- 4. Kalimat keempat terdiri dari enam kata.
 - a. Kata pertama (suku kata berpola KVKV)→dino
 - b. Kata kedua (kata hubung, suku kata berpola KVKV)→juga
 - c. Kata ketiga (suku kata berpola KVKVK)→rajin
 - d. Kata keempat (berimbuhan “mem”, suku kata berpola KVKKV)→membantu
 - e. Kata kelima (berimbuhan “nya”, suku kata berpola VKV)→ibunya
 - f. Kata keenam (kata hubung “di”, suku kata berpola KVKVK)→di rumah

Nilai: 1

Keterangan: anak kurang tepat saat menyuarakan kata membantu→mebantu, ibunya→ibu

- 5. Kalimat kelima terdiri atas delapan kata.
 - a. Kata pertama (suku kata berpola KVKV)→dino
 - b. Kata kedua (berimbuhan “mem”, suku kata berpola KVKKV)→membantu
 - c. Kata ketiga (berimbuhan “nya”, suku kata berpola VKV)→ibunya

- d. Kata keempat (berimbuhan “mem” dan “kan”, suku kata berpola KVKKVK) →membersihkan
- e. Kata kelima (suku kata berpola KVKVK) →kamar
- f. Kata keenam (kata hubung “dan”, suku kata berpola KVK) →dan
- g. Kata ketujuh (berimbuhan “me”, suku kata KVKV) →menyapu→sapu
- h. Kata kedelapan (suku kata KVKVKVK) →halaman

Nilai: 1

Keterangan: anak kurang tepat saat menyuarakan kata membantu→hanya dieja hurufnya, ibuny→ibu, membersihkan→hanya dieja hurufnya.

Perolehan nilai dari indikator 1, yaitu: $3+1+1+1+1=7$

B. Indikator 2

Anak dapat dengan sangat jelas saat membaca huruf, adapun perolehan nilainya yaitu sebagai berikut:

$5 \text{ kalimat} \times 3 = 15$

C. Indikator 3

Anak sangat kurang jelas dalam intonasi membaca kalimat dari beberapa kelimat, adapun perolehan nilainya yaitu sebagai berikut:

Kalimat 1 dengan nilai 3

Kalimat 2 dengan nilai 1

Kalimat 3 dengan nilai 0

Kalimat 4 dengan nilai 1

Kalimat 5 dengan nilai 0

Total nilai: 5

D. Indikator 4 nilai = 1

1. Kalimat 1= anak tepat saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 3
2. Kalimat 2 = anak kurang tepat saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 1

3. Kalimat 3 = anak kurang tepat saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 1
4. Kalimat 4 = anak kurang tepat saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 1
5. Kalimat 5 = anak kurang tepat saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 1

Total nilai = 7

Penilaian dari semua indikator sebagai berikut:

Indikator 1 = 7

Indikator 2 = 15

Indikator 3 = 5

Indikator 4 = 7

Total skor = 34

Rumus penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

R = Skor mentah

SM = Skor maksimum dari tes

$$NP = \frac{34}{60} \times 100$$

$$= 56,7$$

Jadi skor pada *pretest* atau tes sebelum tindakan siklus I, anak mendapat presentase 56,7%, berdasarkan kategori penilaian Ngalim Purwanto (2012:103) maka termasuk kategori kurang dengan nilai huruf D. Berdasarkan kategori ketercapaian kemampuan anak memiliki kemampuan membaca rendah.

Lampiran 6. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pasca Tindakan Siklus I

Tanggal : Kamis, 1 Oktober 2015

Tabel Skoring Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pasca Tindakan Siklus I

No. Item Tes Membaca Kata dan Kalimat	Indikator Kemampuan Membaca Permulaan																Jumlah Skor Per item
	Ketepatan menyuarakan kata maupun kalimat				Kejelasan Membaca Huruf				Intonasi Membaca Kalimat				Kelancaran Membaca Kalimat				
	3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0	
1. Ini Dino	√				√				√				√				12
2. Dino suka bermain bola			√		√					√				√			8
3. Setiap sore, Dino pergi ke lapangan dekat rumahnya untuk bermain bola bersama teman-temannya			√		√						√				√		6
4. Dino juga rajin membantu ibunya di rumah.		√			√						√				√		7
5. Dino membantu ibunya membersihkan kamar dan menyapu halaman			√		√						√				√		6
Total skor per item																38	

Lampiran 7. Hasil Pasca Tindakan Siklus I (Tes Setelah Tindakan)

Tes Membaca

A. Indikator 1

1. Kalimat pertama terdiri dari dua kata, yaitu:

- a. Kata pertama (suku kata berpola VKV)→ini
- b. Kata kedua (suku kata berpola KVKV)→dino

Nilai: 3

2. Kalimat kedua terdiri dari 4 kata, yaitu:

- a. Kata pertama (suku kata berpola KVKV)→dino
- b. Kata kedua (berpola KVKV)→suka
- c. Kata ketiga (berimbuhan *ber*, suku kata KVVK)→bermain
- d. Kata keempat (suku kata berpola KVKV)→bola

Nilai: 1

Anak kurang tepat saat menyuarakan kata bermain (hanya dieja hurufnya)

3. Kalimat ketiga terdiri dari 12 kata.

- a. Kata pertama (suku kata berpola KVKVK)→setiap
- b. Kata kedua (suku kata berpola KVKV)→sore
- c. Kata ketiga (suku kata berpola KVKV)→dino
- d. Kata keempat (suku kata berpola KVKKV)→pergi
- e. Kata kelima (kata hubung “ke”, berimbuhan “an”, suku kata berpola KVKKV)→ke lapangan
- f. Kata keenam (suku kata berpola KVKVK)→dekat
- g. Kata ketujuh (berimbuhan “nya” suku kata berpola KVKVK)→rumahnya
- h. Kata kedelapan (kata hubung, suku kata berpola VKKVK)→untuk
- i. Kata kesembilan (berimbuhan “ber” suku kata berpola KVVK)→bermain

- j. Kata kesepuluh (suku kata berpola KVKV)→bola
- k. Kata kesebelas (berimbuhan “ber” suku kata berpola KVKV)→bersama
- l. Kata keduabelas (kata ulang, berimbuhan “nya”, suku kata berpola KVKVK)→teman-temannya

Nilai: 1

Anak kurang tepat saat membaca kata setiap →setip→setap→setiap,
rumahnya→ruma(hah)ya.

- 4. Kalimat keempat terdiri dari enam kata.
 - a. Kata pertama (suku kata berpola KVKV)→dino
 - b. Kata kedua (kata hubung, suku kata berpola KVKV)→juga
 - c. Kata ketiga (suku kata berpola KVKVK)→rajin
 - d. Kata keempat (berimbuhan “mem”, suku kata berpola KVKKV)→membantu
 - e. Kata kelima (berimbuhan “nya”, suku kata berpola VKV)→ibunya
 - f. Kata keenam (kata hubung “di”, suku kata berpola KVKVK)→di rumah

Nilai: 2

Membutuhkan waktu yang lama saat membaca kata membantu

- 5. Kalimat kelima terdiri atas delapan kata.
 - a. Kata pertama (suku kata berpola KVKV)→dino
 - b. Kata kedua (berimbuhan “mem”, suku kata berpola KVKKV)→membantu
 - c. Kata ketiga (berimbuhan “nya”, suku kata berpola VKV)→ibunya
 - d. Kata keempat (berimbuhan “mem” dan “kan”, suku kata berpola KVKKVK) →membersihkan
 - e. Kata kelima (suku kata berpola KVKVK) →kamar
 - f. Kata keenam (kata hubung “dan”, suku kata berpola KVK) →dan

g. Kata ketujuh (berimbuhan “me”, suku kata KVKV)

→menyapu→sapu

h. Kata kedelapan (suku kata KVKVKVK) →halaman

Nilai: 1

Perolehan nilai dari indikator 1, yaitu: $3+1+1+1+2=8$

B. Indikator 2 nilai

Anak dapat dengan sangat jelas saat membaca huruf, adapun perolehan nilainya yaitu sebagai berikut:

5 kalimat x 3 = 15

C. Indikator 3

Terdapat beberapa kalimat yang dibaca oleh anak, kurang jelas dalam intonasi membacanya. Adapun perolehan nilainya yaitu sebagai berikut:

Kalimat 1 dengan nilai 3

Kalimat 2 dengan nilai 2

Kalimat 3 dengan nilai 1

Kalimat 4 dengan nilai 1

Kalimat 5 dengan nilai 1

Total nilai: 8

D. Indikator 4

1. Kalimat 1 = anak sangat lancar saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 3

2. Kalimat 2 = anak lancar saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 2

3. Kalimat 3 = anak kurang lancar saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 1

4. Kalimat 4 = anak kurang lancar saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 1

5. Kalimat 5 = anak kurang lancar saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 1

Total nilai = 8

Penilaian dari semua indikator sebagai berikut:

Indikator 1 = 7

Indikator 2 = 15

Indikator 3 = 8

Indikator 4 = 8

Total skor = 38

Rumus penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

R = Skor mentah

SM = Skor maksimum dari tes

$$\begin{aligned} NP &= \frac{38}{60} \times 100 \\ &= 63.3 \end{aligned}$$

Jadi skor pada *post test* atau tes setelah tindakan siklus I, anak mendapat presentase 63.3%. Berdasarkan kategori penilaian Ngalim Purwanto (2012:103) maka termasuk kategori cukup dengan nilai huruf C. Berdasarkan kategori ketercapaian kemampuan anak memiliki kemampuan membaca Cukup.

Lampiran 8. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pasca Tindakan Siklus II

Tanggal : Jumat, 16 Oktober 2015

Tabel Skoring Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pasca Tindakan Siklus II

No. Item Tes Membaca Kata dan Kalimat	Indikator Kemampuan Membaca Permulaan																Jumlah Skor Per item
	Ketepatan menyuarkan kata maupun kalimat				Kejelasan Membaca Huruf				Intonasi Membaca Kalimat				Kelancaran Membaca Kalimat				
	3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0	
1. Ini Dino	√				√				√				√				12
2. Dino suka bermain bola	√				√					√				√			10
3. Setiap sore, Dino pergi ke lapangan dekat rumahnya untuk bermain bola bersama teman-temannya		√			√						√				√		7
4. Dino juga rajin membantu ibunya di rumah.		√			√					√				√			9
5. Dino membantu ibunya membersihkan kamar dan menyapu halaman		√			√						√			√			8
Total skor per item																46	

Lampiran 9. Hasil Tes Tindakan Siklus II

Tes Membaca

A. Indikator 1

1. Kalimat pertama terdiri dari dua kata, yaitu:
 - a. Kata pertama (suku kata berpola VKV)→ini
 - b. Kata kedua (suku kata berpola KVKV)→dinoNilai: 3
2. Kalimat kedua terdiri dari 4 kata, yaitu:
 - a. Kata pertama (suku kata berpola KVKV)→dino
 - b. Kata kedua (berpola KVKV)→suka
 - c. Kata ketiga (berimbuhan *ber*, suku kata KVVK)→bermain
 - d. Kata keempat (suku kata berpola KVKV)→bolaNilai: 3
3. Kalimat ketiga terdiri dari 12 kata.
 - a. Kata pertama (suku kata berpola KVKKVK)→setiap
 - b. Kata kedua (suku kata berpola KVKV)→sore
 - c. Kata ketiga (suku kata berpola KVKV)→dino
 - d. Kata keempat (suku kata berpola KVKKV)→pergi
 - e. Kata kelima (kata hubung “ke”, berimbuhan “an”, suku kata berpola KVKKV)→ke lapangan
 - f. Kata keenam (suku kata berpola KVVK)→dekat
 - g. Kata ketujuh (berimbuhan “nya” suku kata berpola KVVK)→rumahnya
 - h. Kata kedelapan (kata hubung, suku kata berpola VKKVK)→untuk
 - i. Kata kesembilan (berimbuhan “ber” suku kata berpola KVVK)→bermain
 - j. kata kesepuluh (suku kata berpola KVKV)→bola

- k. kata kesebelas (berimbuhan “ber” suku kata berpola KVKV)→bersama
- l. kata duabelas (kata ulang, berimbuhan “nya”, suku kata berpola KVKVK)→teman-temannya

Nilai: 2

4. Kalimat keempat terdiri dari enam kata.

- a. Kata pertama (suku kata berpola KVKV)→dino
- b. Kata kedua (kata hubung, suku kata berpola KVKV)→juga
- c. Kata ketiga (suku kata berpola KVKVK)→rajin
- d. Kata keempat (berimbuhan “mem”, suku kata berpola KVKKV)→membantu
- e. Kata kelima (berimbuhan “nya”, suku kata berpola VKV)→ibunya
- f. Kata keenam (kata hubung “di”, suku kata berpola KVKVK)→di rumah

Nilai: 2

Membutuhkan waktu yang lama saat membaca kata membantu

5. Kalimat kelima terdiri atas delapan kata.

- a. Kata pertama (suku kata berpola KVKV)→dino
- b. Kata kedua (berimbuhan “mem”, suku kata berpola KVKKV)→membantu
- c. Kata ketiga (berimbuhan “nya”, suku kata berpola VKV)→ibunya
- d. Kata keempat (berimbuhan “mem” dan “kan”, suku kata berpola KVKKVK) →membersihkan
- e. Kata kelima (suku kata berpola KVKVK) →kamar
- f. Kata keenam (kata hubung “dan”, suku kata berpola KVK) →dan
- g. Kata ketujuh (berimbuhan “me”, suku kata KVKV) →menyapu→sapu
- h. Kata kedelapan (suku kata KVKVKVK) →halaman

Nilai: 2

Perolehan nilai dari indikator 1, yaitu: $3+3+2+2+2=12$

B. Indikator 2 nilai

Anak dapat dengan sangat jelas saat membaca huruf, adapun perolehan nilainya yaitu sebagai berikut:

$5 \text{ kalimat} \times 3 = 15$

C. Indikator 3

Terdapat beberapa kalimat yang dibaca oleh anak, kurang jelas dalam intonasi membacanya. Adapun perolehan nilainya yaitu sebagai berikut:

Kalimat 1 dengan nilai 3

Kalimat 2 dengan nilai 2

Kalimat 3 dengan nilai 1

Kalimat 4 dengan nilai 2

Kalimat 5 dengan nilai 1

Total nilai: 9

D. Indikator 4

1. Kalimat 1 = anak sangat lancar saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 3
2. Kalimat 2 = anak lancar saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 2
3. Kalimat 3 = anak kurang lancar saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 1
4. Kalimat 4 = anak lancar saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 2
5. Kalimat 5 = anak lancar saat membaca kalimat maupun kata dengan nilai 2

Total nilai = 10

Penilaian dari semua indikator sebagai berikut:

Indikator 1 = 12

Indikator 2 = 15

Indikator 3 = 9

Indikator 4 = 10

Total skor = 46

Rumus penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

R = Skor mentah

$$\begin{aligned} NP &= \frac{46}{60} \times 100 \\ &= 76,67 \end{aligned}$$

Jadi skor pada *post test* atau tes setelah tindakan siklus I, anak mendapat presentase 76,67%. Berdasarkan kategori penilaian Ngalim Purwanto (2012:103) maka termasuk kategori baik dengan nilai huruf B. Berdasarkan kategori ketercapaian kemampuan anak memiliki kemampuan membaca baik.

Rancangan Pembelajaran Individu

Nama Sekolah : SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta

Kelas/Semester : IV

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Bahasan : Membaca Permulaan

Siklus/Pertemuan : I/Kedua

Alokasi waktu : 35 menit

Tujuan	Kegiatan	Media dan Metode	Evaluasi
Anak mampu membaca dengan bantuan kartu gambar dan tanpa kartu gambar, anak mampu menganalitikkan atau menguraikan kalimat menjadi kata lalu suku kata dan huruf dengan benar 70%	<p>Pembukaan pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru pembimbing khusus dan peneliti menyiapkan tempat untuk tindakan. 2. Menyiapkan alat untuk pembelajaran, seperti: media gambar disertai kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf. 3. Mengulang materi sebelumnya, anak akan mendeskripsikan kartu gambar dan membaca kartu kalimat. 4. Guru menjelaskan langkah pelaksanaan pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan media belajar. 2. Naskah bertema: "kegiatan Sehari-hari" 	Lembar Observasi
	<p>Inti Pembelajaran :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengenalkan kartu gambar yang disertai kartu kalimat dengan cara memperlihatkan kepada siswa. 2. Guru meminta siswa untuk memilih kartu. 3. Guru membimbing anak untuk menguraikan kalimat menjadi kata, lalu membacanya. 	<p>Media: Kartu gambar, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf.</p> <p>Metode: SAS (Struktur Analitik Sintetik)</p>	Lembar Observasi Anak mampu membaca dengan bantuan kartu gambar dan tanpa kartu gambar, anak mampu menganalitikkan atau
	<ol style="list-style-type: none"> 4. Anak diminta untuk mendeskripsikan atau menjelaskan gambar yang dipilihnya. 5. Guru membimbing anak untuk membaca gambar yang terdapat kartu kalimat. 6. Guru membimbing anak untuk membaca kartu kalimat tanpa gambar. 		
	<p>Penutup pembelajaran: Guru menanyakan pelajaran yang telah dipelajari oleh anak.</p>		Lembar Naskah Mendiskripsikan atau menjelaskan kartu gambar dan membaca kartu dengan benar 60 dari setiap item yang telah dipelajari.

Menyetujui,

Kepala Sekolah SD N Bangunrejo 2



(Antonia Rento Sriningsih, M.Pd)

Mengetahui,
Guru Kelas IV

(Harsono, S. Pd. SD)

Mengetahui,
Guru Pembimbing Khusus

(Astika Luna Marina)

Peneliti

(Noeranie M)

Rencana Pengajaran Individual

Nama anak : AP
Kelas : IV
Nama sekolah : SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Bidang/Area : Membaca
Waktu : 3 x 35 menit
Siklus : II

A. Pokok bahasan

Membaca permulaan

B. Kemampuan anak saat ini

Anak sudah mengenal semua huruf dan anak mampu membaca kata dengan mengeja.

C. Kondisi yang ditetapkan oleh guru

Anak masih mengeja setiap kata dan tidak memahami bacaan.

D. Indikator keberhasilan

1. Anak mampu mendeskripsikan gambar.
2. Anak mampu menganalisis atau menguraikan kalimat atau kata hingga menjadi huruf.
3. Anak mampu mensintetikan atau menyusun huruf hingga menjadi kata dan kalimat.
4. Anak mampu membaca kata dan kalimat.

E. Pelaksanaan pembelajaran

1. Metode

Metode yang akan digunakan yaitu metode SAS, metode ceramah, dan metode pemberian tugas. Metode SAS merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan. Metode ceramah digunakan saat guru menjelaskan pembelajaran. Dan metode pemberian tugas digunakan saat guru memberikan tugas kepada anak.

2. Media

Media yang digunakan yaitu: kartu gambar, kartu kalimat, kartu kata, dan kartu huruf.

3. Kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran

- a. Kegiatan pembuka

- 1) Guru pembimbing khusus dan peneliti menyiapkan tempat untuk tindakan.
 - 2) Menyiapkan alat untuk pembelajaran, seperti: media gambar disertai kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf.
 - 3) Guru menjelaskan langkah pelaksanaan pembelajaran
- b. Kegiatan inti
- 1) Mengenalkan gambar yang disertai kartu kalimat dengan cara memperlihatkan kepada siswa.
 - 2) Anak diminta untuk mendeskripsikan atau menjelaskan gambar yang dipilihnya.
 - 3) Guru membimbing anak untuk membaca kartu kalimat yang terdapat gambar.
 - 4) Guru membimbing anak untuk membaca kartu kalimat tanpa gambar.
 - 5) Guru memberi contoh proses analitik atau menguraikan kalimat.
 - 6) Guru dan anak membaca bersama-sama.
 - 7) Anak diminta untuk mencoba proses sintetik, lalu membacanya dengan dibimbing oleh guru.
 - 8) Setelah proses analitik selesai maka guru memberi contoh proses sintetik kepada anak.
 - 9) Guru dan anak membaca kata atau kalimat bersama-sama.
 - 10) Anak diminta untuk mencoba proses sintetik, lalu membacanya dengan dibimbing oleh guru.
- c. Kegiatan penutup
- 1) Anak diminta untuk membaca kata dan kalimat pada kartu kalimat.
 - 2) Anak akan menjelaskan isi bacaan.
 - 3) Guru memberikan pujian dan motivasi kepada anak.
4. Evaluasi
- a. Evaluasi pertemuan pertama yang diberikan yaitu anak akan membaca beberapa kalimat yaitu:
- Tidak semua jenis sayuran dapat ditanam dalam pot. Jenis-jenis sayuran dan buah yang dapat ditanam dalam pot, diantaranya, cabai besar, cabai rawit, mentimun, pare, terung, kacang panjang, buncis, kapri, kecipir, dan paprika. Sayuran daun yang dapat ditanam di dalam pot, antara lain, bayam, seledri, daun bawang, kubis, kemangi, dan sawi. Jenis sayuran umbi jarang ditanam dalam pot sebab umbi yang dihasilkan jadi kurang besar.

- b. Evaluasi pertemuan kedua yang diberikan yaitu anak akan membaca beberapa kalimat yaitu:

Saat bibit masih berada di persemaian, sebaiknya pot-pot telah diisi media tanam yang berupa campuran tanah, pasir dan pupuk kandang, agar kepadatannya tetap. Sebelum dilakukan penanaman, sebaiknya media tanam disiram lebih dahulu. Penanaman bibit dilakukan dengan menancapkan pada media, sedangkan benih cukup disebar di atas media dan ditutup dengan lapisan tanah tipis. Setelah selesai penanaman, segera lakukan penyiraman.

- c. Evaluasi pertemuan ketiga yang diberikan yaitu anak akan membaca beberapa kalimat yaitu:

Pemeliharaan tanaman pot sebaiknya dilakukan sejak tanaman ditanam, yaitu relatif sama dengan sayuran di lahan. Hanya saja, pemupukan dilakukan sesering mungkin. Penyiraman dapat dilakukan dengan tangan. Jika pemeliharannya baik, sayuran sudah dapat dipetik hasilnya sejak umur satu bulan atau tergantung jenis tanamannya.

Menyetujui,
Kepala Sekolah SD N Bangunrejo 2



(Antonia Rento Sriningsih, M.Pd)

Mengetahui,
Guru Kelas IV

(Harsono, S. Pd. SD)

Mengetahui,
Guru Pembimbing Khusus

(Astika Luna Marina)

Peneliti

(Noeranie M)

Lampiran 11. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I

Materi : Membaca

Tanggal : 28 September 2015

Pertemuan ke : I

Siklus : I

Cara Penilai

Terdapat tiga aspek dalam penilaian yaitu, aspek kognitif, afektif (sikap), keterampilan (*skill*). Berdasarkan ketiga aspek tersebut maka penilaian sebagai berikut:

- a. Skor 3 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan mandiri
- b. Skor 2 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan verbal
- c. Skor 1 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan fisik.

No	Indikator yang dinilai	Aspek dan skor								
		Kognitif			Afektif			Skill		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	Anak menyebutkan gambar yang dilihatnya			√						
2.	Anak membaca kartu gambar			√						
3.	Anak membaca kartu kalimat yang telah disusunnya			√						
4.	Anak membaca kartu kata yang telah disusunnya		√							
5.	Membaca suku kata yang telah disusunnya			√						
6.	Menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi.			√						
7.	Membaca kata atau kalimat yang telah dilengkapi		√							
8.	Anak duduk ditempatnya dengan baik							√		
9.	Anak mendengarkan penjelasan guru							√		
10.	Anak mengikuti instruksi/arahan dari guru							√		
11.	Anak menanggapi/bertanya kepada guru				√					
12.	Anak mencocokkan kartu gambar dengan kartu kata atau kalimat									√
13.	Anak mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata									√
14.	Anak mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata								√	
15.	Anak mengidentifikasi suku kata menjadi huruf									√
16.	Anak menyusun kartu huruf menjadi suku kata								√	
17.	Anak menyusun suku kata menjadi kata								√	
18.	Anak menyusun kartu kata menjadi kalimat								√	
19.	Anak mencocokkan kartu kalimat dengan gambar								√	
20.	Anak melengkapi kata atau kalimat								√	
Jumlah skor tiap aspek		19			10			21		
Total skor		50								

Observer



Noeranie Misyriana H

NIM. 111032440

Materi : Membaca

Tanggal : 29 September 2015

Pertemuan ke : II

Siklus : I

Cara Penilaian :

Terdapat tiga aspek dalam penilaian yaitu, aspek kognitif, afektif (sikap), keterampilan (*skill*). Berdasarkan ketiga aspek tersebut maka penilaian sebagai berikut:

- a. Skor 3 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan mandiri
- b. Skor 2 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan verbal
- c. Skor 1 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan fisik.

No	Indikator yang dinilai	Aspek dan skor								
		Koginitif			Afektif			Skill		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	Anak menyebutkan gambar yang dilihatnya			√						
2.	Anak membaca kartu gambar			√						
3.	Anak membaca kartu kalimat yang telah disusunnya			√						
4.	Anak membaca kartu kata yang telah disusunnya		√							
5.	Membaca suku kata yang telah disusunnya			√						
6.	Menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi.			√						
7.	Membaca kata atau kalimat yang telah dilengkapi			√						
8.	Anak duduk ditempatnya dengan baik						√			
9.	Anak mendengarkan penjelasan guru						√			
10.	Anak mengikuti instruksi/arahan dari guru						√			
11.	Anak menanggapi/bertanya kepada guru					√				
12.	Anak mencocokkan kartu gambar dengan kartu kata atau kalimat								√	
13.	Anak mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata									√
14.	Anak mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata									√
15.	Anak mengidentifikasi suku kata menjadi huruf									√
16.	Anak menyusun kartu huruf menjadi suku kata									√
17.	Anak menyusun suku kata menjadi kata									√
18.	Anak menyusun kartu kata menjadi kalimat									√
19.	Anak mencocokkan kartu kalimat								√	
20.	Anak melengkapi kata atau kalimat								√	
Jumlah skor tiap aspek		20			11			24		
Total skor		55								

Observer

Noeranie Misyriana H

NIM. 11103244036

Materi : Membaca

Tanggal : 30 September 2015

Pertemuan ke : III

Siklus : I

Cara Penilaian :

Terdapat tiga aspek dalam penilaian yaitu, aspek kognitif, afektif (sikap), keterampilan (*skill*). Berdasarkan ketiga aspek tersebut maka penilaian sebagai berikut:

- a. Skor 3 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan mandiri
- b. Skor 2 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan verbal
- c. Skor 1 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan fisik.

No	Indikator yang dinilai	Aspek dan skor								
		Kognitif			Afektif			Skill		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	Anak menyebutkan gambar yang dilihatnya			√						
2.	Anak membaca kartu gambar			√						
3.	Anak membaca kartu kalimat yang telah disusunnya		√							
4.	Anak membaca kartu kata yang telah disusunnya		√							
5.	Membaca suku kata yang telah disusunnya			√						
6.	Menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi.			√						
7.	Membaca kata atau kalimat yang telah dilengkapi			√						
8.	Anak duduk ditempatnya dengan baik						√			
9.	Anak mendengarkan penjelasan guru						√			
10.	Anak mengikuti instruksi/arahan dari guru						√			
11.	Anak menanggapi/bertanya kepada guru						√			
12.	Anak mencocokkan kartu gambar dengan kartu kata atau kalimat									√
13.	Anak mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata									√
14.	Anak mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata									√
15.	Anak mengidentifikasi suku kata menjadi huruf									√
16.	Anak menyusun kartu huruf menjadi suku kata									√
17.	Anak menyusun suku kata menjadi kata									√
18.	Anak menyusun kartu kata menjadi kalimat								√	
19.	Anak mencocokkan kartu kalimat									√
20.	Anak melengkapi kata atau kalimat									√
Jumlah skor tiap aspek		19			12			26		
Total skor		57								

Observer

Noeranie Misyriana H

NIM. 11103244036

Lampiran 12. Observasi Kinerja Guru Siklus I

Materi : Membaca

Tanggal : 28 September 2015

Pertemuan ke : I

Siklus : I

Cara Penilaian :

- a. Skor 4 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi
- b. Skor 3 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun dengan bantuan
- c. Skor 2 = guru tidak melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun memiliki makna yang sama
- d. Skor 1 = guru melakukan kegiatan diluar konteks yang direncanakan

No	Aspek kinerja guru	Pertemuan ke- I				Pertemuan ke-II				Pertemuan ke-III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Guru menanyakan kepada anak tentang kegiatan sehari-hari.				√								
2.	Menghubungkan pengalaman anak dengan materi yang akan disampaikan				√								
3.	Guru mengenalkan media kartu gambar dan kartu kalimat atau kartu kata				√								
4.	Guru meminta anak untuk memilih kartu gambar dan kartu kalimat atau kartu kata				√								
5.	Membimbing anak untuk menjelaskan atau menceritakan kartu gambar disertai kartu kalimat				√								
6.	Membimbing anak untuk membaca kartu gambar disertai kartu kata atau kalimat				√								
7.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata				√								
8.	Membimbing anak untuk membaca kata yang telah diidentifikasi				√								
9.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata			√									
10.	Membimbing anak untuk membaca suku kata yang telah diidentifikasi			√									
11.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi suku kata menjadi huruf			√									
12.	Membimbing anak untuk menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi				√								
13.	Membimbing anak untuk menyusun kartu huruf menjadi suku kata			√									
14.	Membimbing anak untuk menyusun suku kata menjadi kata			√									
15.	Membimbing anak untuk membaca kata yang telah disusunnya				√								
16.	Membimbing anak untuk menyusun kartu kata menjadi kalimat				√								
17.	Membimbing anak untuk membaca kartu kalimat yang telah disusunnya				√								
18.	Membimbing anak untuk mencocokkan kartu kalimat dengan kartu gambar				√								
19.	Meminta anak untuk membaca kartu kata atau kalimat tanpa bantuan gambar				√								
20.	Memberikan lembar kerja kepada anak				√								
Jumlah skor tiap kriteria				15	60								
Total skor		75											

Observer



Noeranie Misyriana H

NIM. 11103244036

Materi : Membaca

Tanggal : 29 September 2015

Pertemuan ke : II

Siklus : I

Cara Penilaian :

- a. Skor 4 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi
- b. Skor 3 = guru tidak melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun memiliki makna yang sama
- c. Skor 2 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun dengan bantuan
- d. Skor 1 = guru melakukan kegiatan diluar konteks yang direncanakan

No	Aspek kinerja guru	Pertemuan ke- I				Pertemuan ke-II				Pertemuan ke-III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Guru menanyakan kepada anak tentang kegiatan sehari-hari.							√					
2.	Menghubungkan pengalaman anak dengan materi yang akan disampaikan							√					
3.	Guru mengenalkan media kartu gambar dan kartu kalimat atau kartu kata								√				
4.	Guru meminta anak untuk memilih kartu gambar dan kartu kalimat atau kartu kata								√				
5.	Membimbing anak untuk menjelaskan atau menceritakan kartu gambar disertai kartu kalimat								√				
6.	Membimbing anak untuk membaca kartu gambar disertai kartu kata atau kalimat								√				
7.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata								√				
8.	Membimbing anak untuk membaca kata yang telah diidentifikasi								√				
9.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata							√					
10.	Membimbing anak untuk membaca suku kata yang telah diidentifikasi								√				
11.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi suku kata menjadi huruf								√				
12.	Membimbing anak untuk menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi								√				
13.	Membimbing anak untuk menyusun kartu huruf menjadi suku kata								√				
14.	Membimbing anak untuk menyusun suku kata menjadi kata							√					
15.	Membimbing anak untuk membaca kata yang telah disusunnya								√				
16.	Membimbing anak untuk menyusun kartu kata menjadi kalimat								√				
17.	Membimbing anak untuk membaca kartu kalimat yang telah disusunnya								√				
18.	Membimbing anak untuk mencocokkan kartu kalimat dengan kartu gambar								√				
19.	Meminta anak untuk membaca kartu kata atau kalimat tanpa bantuan gambar								√				
20.	Memberikan lembar kerja kepada anak								√				
Jumlah skor tiap kriteria								12	64				
Total skor								76					

Observer



Noeranie Misyriana H

NIM. 11103244036

Materi : Membaca

Tanggal : 30 September 2015

Pertemuan ke : III

Siklus : I

Cara Penilaian :

- a. Skor 4 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi
- b. Skor 3 = guru tidak melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun memiliki makna yang sama
- c. Skor 2 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun dengan bantuan
- d. Skor 1 = guru melakukan kegiatan diluar konteks yang direncanakan

No	Aspek kinerja guru	Pertemuan ke- I				Pertemuan ke-II				Pertemuan ke-III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Guru menanyakan kepada anak tentang kegiatan sehari-hari.											√	
2.	Menghubungkan pengalaman anak dengan materi yang akan disampaikan											√	
3.	Guru mengenalkan media kartu gambar dan kartu kalimat atau kartu kata												√
4.	Guru meminta anak untuk memilih kartu gambar dan kartu kalimat atau kartu kata												√
5.	Membimbing anak untuk menjelaskan atau menceritakan kartu gambar disertai kartu kalimat												√
6.	Membimbing anak untuk membaca kartu gambar disertai kartu kata atau kalimat												√
7.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata												√
8.	Membimbing anak untuk membaca kata yang telah diidentifikasi												√
9	Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata												√
10	Membimbing anak untuk membaca suku kata yang telah diidentifikasi												√
11	Membimbing anak untuk mengidentifikasi suku kata menjadi huruf												√
12.	Membimbing anak untuk menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi												√
13.	Membimbing anak untuk menyusun kartu huruf menjadi suku kata												√
14	Membimbing anak untuk menyusun suku kata menjadi kata												√
15.	Membimbing anak untuk membaca kata yang telah disusunnya												√
16	Membimbing anak untuk menyusun kartu kata menjadi kalimat												√
17.	Membimbing anak untuk membaca kartu kalimat yang telah disusunnya												√
18	Membimbing anak untuk mencocokkan kartu kalimat dengan kartu gambar												√
19.	Meminta anak untuk membaca kartu kata atau kalimat tanpa bantuan gambar												√
20.	Memberikan lembar kerja kepada anak												√
Jumlah skor tiap kriteria										0	0	6	72
Total skor										78			

Observer

Noeranie Misyriana H.

NIM. 11103244036

Lampiran 13. Observasi Partisipasi Siswa Siklus II

Materi : Membaca

Tanggal : 5 Oktober 2015

Pertemuan ke : I

Siklus : II

Cara Penilaian :

Terdapat tiga aspek dalam penilaian yaitu, aspek kognitif, afektif (sikap), keterampilan (*skill*). Berdasarkan ketiga aspek tersebut maka penilaian sebagai berikut:

- a. Skor 3 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan mandiri
- b. Skor 2 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan verbal
- c. Skor 1 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan fisik.

No	Indikator yang dinilai	Aspek dan skor								
		Koginitif			Afektif			Skill		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	Anak menyebutkan gambar yang dilihatnya			√						
2.	Anak membaca kartu gambar			√						
3.	Anak membaca kartu kalimat yang telah disusunnya		√							
4.	Anak membaca kartu kata yang telah disusunnya		√							
5.	Membaca suku kata yang telah disusunnya			√						
6.	Menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi.			√						
7.	Membaca kata atau kalimat yang telah dilengkapi		√							
8.	Anak duduk ditempatnya dengan baik						√			
9.	Anak mendengarkan penjelasan guru						√			
10.	Anak mengikuti instruksi/arahan dari guru						√			
11.	Anak menanggapi/bertanya kepada guru					√				
12.	Anak mencocokkan kartu gambar dengan kartu kata atau kalimat									√
13.	Anak mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata									√
14.	Anak mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata								√	
15.	Anak mengidentifikasi suku kata menjadi huruf									√
16.	Anak menyusun kartu huruf menjadi suku kata								√	
17.	Anak menyusun suku kata menjadi kata								√	
18.	Anak menyusun kartu kata menjadi kalimat									√
19.	Anak mencocokkan kartu kalimat dengan gambar								√	
20.	Anak melengkapi kata atau kalimat								√	
Jumlah skor tiap aspek		18			11			22		
Total skor tiap item		51								

Observer



Noeranie Misyriana H

NIM. 11103244036

Materi : Membaca

Tanggal : 6 Oktober 2015

Pertemuan ke : I

Siklus : II

Cara Penilaian :

Terdapat tiga aspek dalam penilaian yaitu, aspek kognitif, afektif (sikap), keterampilan (*skill*). Berdasarkan ketiga aspek tersebut maka penilaian sebagai berikut:

- a. Skor 3 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan mandiri
- b. Skor 2 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan verbal
- c. Skor 1 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan fisik

No	Indikator yang dinilai	Aspek dan skor								
		Kognitif			Afektif			Skill		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	Anak menyebutkan gambar yang dilihatnya			√						
2.	Anak membaca kartu gambar			√						
3.	Anak membaca kartu kalimat yang telah disusunnya		√							
4.	Anak membaca kartu kata yang telah disusunnya		√							
5.	Membaca suku kata yang telah disusunnya			√						
6.	Menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi.			√						
7.	Membaca kata atau kalimat yang telah dilengkapi		√							
8.	Anak duduk ditempatnya dengan baik						√			
9.	Anak mendengarkan penjelasan guru						√			
10.	Anak mengikuti instruksi/arahan dari guru						√			
11.	Anak menanggapi/bertanya kepada guru					√				
12.	Anak mencocokkan kartu gambar dengan kartu kata atau kalimat									√
13.	Anak mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata									√
14.	Anak mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata								√	
15.	Anak mengidentifikasi suku kata menjadi huruf									√
16.	Anak menyusun kartu huruf menjadi suku kata								√	
17.	Anak menyusun suku kata menjadi kata									√
18.	Anak menyusun kartu kata menjadi kalimat									√
19.	Anak mencocokkan kartu kalimat dengan gambar									√
20.	Anak melengkapi kata atau kalimat								√	
Jumlah skor tiap aspek		18			11			24		
Total skor tiap item		53								

Observer

Noeranie Misyriana H

NIM. 11103244036

Materi : Membaca

Tanggal : 8 Oktober 2015

Pertemuan ke : III

Siklus : II

Cara Penilaian :

Terdapat tiga aspek dalam penilaian yaitu, aspek kognitif, afektif (sikap), keterampilan (*skill*). Berdasarkan ketiga aspek tersebut maka penilaian sebagai berikut:

- a. Skor 3 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan mandiri
- b. Skor 2 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan verbal
- c. Skor 1 = siswa mampu melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi dengan bantuan fisik.

No	Indikator yang dinilai	Aspek dan skor								
		Kognitif			Afektif			Skill		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	Anak menyebutkan gambar yang dilihatnya			√						
2.	Anak membaca kartu gambar			√						
3.	Anak membaca kartu kalimat yang telah disusunnya		√							
4.	Anak membaca kartu kata yang telah disusunnya			√						
5.	Membaca suku kata yang telah disusunnya			√						
6.	Menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi.			√						
7.	Membaca kata atau kalimat yang telah dilengkapi		√							
8.	Anak duduk ditempatnya dengan baik						√			
9.	Anak mendengarkan penjelasan guru						√			
10.	Anak mengikuti instruksi/arahan dari guru						√			
11.	Anak menanggapi/bertanya kepada guru					√				
12.	Anak mencocokkan kartu gambar dengan kartu kata atau kalimat									√
13.	Anak mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata									√
14.	Anak mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata								√	
15.	Anak mengidentifikasi suku kata menjadi huruf									√
16.	Anak menyusun kartu huruf menjadi suku kata								√	
17.	Anak menyusun suku kata menjadi kata									√
18.	Anak menyusun kartu kata menjadi kalimat									√
19.	Anak mencocokkan kartu kalimat dengan gambar									√
20.	Anak melengkapi kata atau kalimat								√	
Jumlah skor tiap aspek		19			11			24		
Total skor tiap item		54								

Observer

Noeranie Misyriana H

NIM. 11103244036

Lampiran 14. Observasi Kinerja Guru Siklus II

Materi : Membaca

Tanggal : 5 Oktober 2015

Pertemuan ke : I

Siklus : II

Cara Penilaian :

- a. Skor 4 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi
- b. Skor 3 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun dengan bantuan
- c. Skor 2 = guru tidak melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun memiliki makna yang sama
- d. Skor 1 = guru melakukan kegiatan diluar konteks yang direncanakan

No	Aspek kinerja guru	Pertemuan ke- I				Pertemuan ke-II				Pertemuan ke-III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Guru menanyakan kepada anak tentang kegiatan sehari-hari.				√								
2.	Menghubungkan pengalaman anak dengan materi yang akan disampaikan				√								
3.	Guru mengenalkan media kartu gambar dan kartu kalimat atau kartu kata				√								
4.	Guru meminta anak untuk memilih kartu gambar dan kartu kalimat atau kartu kata				√								
5.	Membimbing anak untuk menjelaskan atau menceritakan kartu gambar disertai kartu kalimat				√								
6.	Membimbing anak untuk membaca kartu gambar disertai kartu kata atau kalimat				√								
7.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata				√								
8.	Membimbing anak untuk membaca kata yang telah diidentifikasi				√								
9	Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata				√								
10	Membimbing anak untuk membaca suku kata yang telah diidentifikasi			√									
11	Membimbing anak untuk mengidentifikasi suku kata menjadi huruf				√								
12.	Membimbing anak untuk menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi				√								
13.	Membimbing anak untuk menyusun kartu huruf menjadi suku kata			√									
14	Membimbing anak untuk menyusun suku kata menjadi kata			√									
15.	Membimbing anak untuk membaca kata yang telah disusunnya				√								
16	Membimbing anak untuk				√								

	menyusun kartu kata menjadi kalimat												
17.	Membimbing anak untuk membaca kartu kalimat yang telah disusunnya			√									
18.	Membimbing anak untuk mencocokkan kartu kalimat dengan kartu gambar			√									
19.	Meminta anak untuk membaca kartu kata atau kalimat tanpa bantuan gambar			√									
20.	Memberikan lembar kerja kepada anak			√									
Jumlah skor tiap kriteria			9	68									
Total skor		77											

Observer



Noeranie Misyriana H

NIM. 11103244036

Materi : Membaca

Tanggal : 6 Oktober 2015

Pertemuan ke : dua

Siklus : II

Cara Penilaian :

- a. Skor 4 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi
- b. Skor 3 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun dengan bantuan
- c. Skor 2 = guru tidak melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun memiliki makna yang sama
- d. Skor 1 = guru melakukan kegiatan diluar konteks yang direncanakan

No	Aspek kinerja guru	Pertemuan ke- I				Pertemuan ke-II				Pertemuan ke-III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Guru menanyakan kepada anak tentang kegiatan sehari-hari.							√					
2.	Menghubungkan pengalaman anak dengan materi yang akan disampaikan								√				
3.	Guru mengenalkan media kartu gambar dan kartu kalimat atau kartu kata									√			
4.	Guru meminta anak untuk memilih kartu gambar dan kartu kalimat atau kartu kata									√			
5.	Membimbing anak untuk menjelaskan atau menceritakan kartu gambar disertai kartu kalimat									√			
6.	Membimbing anak untuk membaca kartu gambar disertai kartu kata atau kalimat									√			
7.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata									√			
8.	Membimbing anak untuk membaca kata yang telah diidentifikasi									√			
9.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata									√			
10.	Membimbing anak untuk membaca suku kata yang telah diidentifikasi									√			
11.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi suku kata menjadi huruf									√			
12.	Membimbing anak untuk menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi									√			
13.	Membimbing anak untuk menyusun kartu huruf menjadi suku kata									√			
14.	Membimbing anak untuk menyusun suku kata menjadi kata									√			
15.	Membimbing anak untuk membaca kata yang telah disusunnya									√			
16.	Membimbing anak untuk									√			

	menyusun kartu kata menjadi kalimat												
17.	Membimbing anak untuk membaca kartu kalimat yang telah disusunnya							√					
18.	Membimbing anak untuk mencocokkan kartu kalimat dengan kartu gambar							√					
19.	Meminta anak untuk membaca kartu kata atau kalimat tanpa bantuan gambar							√					
20.	Memberikan lembar kerja kepada anak							√					
Jumlah skor tiap kriteria								3	76				
Total skor								79					

Observer



Noeranie Misyriana H

NIM. 11103244036

Materi : Membaca

Tanggal : 8 Oktober 2015

Pertemuan ke : III

Siklus : II

Cara Penilaian :

- a. Skor 4 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi
- b. Skor 3 = guru melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun dengan bantuan
- c. Skor 2 = guru tidak melakukan kegiatan sesuai pada lembar observasi namun memiliki makna yang sama
- d. Skor 1 = guru melakukan kegiatan diluar konteks yang direncanakan

No	Aspek kinerja guru	Pertemuan ke- I				Pertemuan ke-II				Pertemuan ke-III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Guru menanyakan kepada anak tentang kegiatan sehari-hari.						√						
2.	Menghubungkan pengalaman anak dengan materi yang akan disampaikan						√						
3.	Guru mengenalkan media kartu gambar dan kartu kalimat atau kartu kata								√				
4.	Guru meminta anak untuk memilih kartu gambar dan kartu kalimat atau kartu kata								√				
5.	Membimbing anak untuk menjelaskan atau menceritakan kartu gambar disertai kartu kalimat								√				
6.	Membimbing anak untuk membaca kartu gambar disertai kartu kata atau kalimat								√				
7.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kalimat menjadi kata								√				
8.	Membimbing anak untuk membaca kata yang telah diidentifikasi								√				
9.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi kartu kata menjadi suku kata								√				
10.	Membimbing anak untuk membaca suku kata yang telah diidentifikasi								√				
11.	Membimbing anak untuk mengidentifikasi suku kata menjadi huruf								√				
12.	Membimbing anak untuk menyebutkan huruf yang telah diidentifikasi								√				
13.	Membimbing anak untuk menyusun kartu huruf menjadi suku kata								√				
14.	Membimbing anak untuk menyusun suku kata menjadi kata								√				
15.	Membimbing anak untuk membaca kata yang telah disusunnya								√				
16.	Membimbing anak untuk								√				

	menyusun kartu kata menjadi kalimat												
17.	Membimbing anak untuk membaca kartu kalimat yang telah disusunnya							√					
18.	Membimbing anak untuk mencocokkan kartu kalimat dengan kartu gambar							√					
19.	Meminta anak untuk membaca kartu kata atau kalimat tanpa bantuan gambar							√					
20.	Memberikan lembar kerja kepada anak							√					
Jumlah skor tiap kriteria							4	72					
Total skor								76					

Observer



Noeranie Misyriana H

NIM. 11103244036

Lampiran 15. Lembar Hasil Kerja Siswa

Menyusun kata dan kalimat menjadi sebuah kata dan kalimat yang berarti atau tepat.

Tanggal : 29 September 2015

Siklus : I

Pertemuan : Ke-2

A. Susunlah huruf di bawah ini menjadi sebuah kata yang tepat!

1. k - u - b - u Buku

2. p - o - t - i topi

3. j - a - e - m meja

4. m - r - u - h - a Roman

5. p - i - n - e - l - s Pesi ln

B. Susunlah kata di bawah ini menjadi kalimat yang tepat!

1. Suka - saya - belajar saya - suka - bel

2. boneka - raha - bermain Raha bermain boneka

3. Pergi - Ibu - ke - pasar Ibu ke pasar pergi

4. bermain - lapangan - di - Adit adit bermain ola di lapangan

5. di - toko - bekerja - makanan - Ibu Ibu berkerja di toko makanan

Tanggal : 30 September 2015

Siklus : I

Pertemuan : Ke-3

A. Susunlah huruf di bawah ini menjadi sebuah kata yang tepat!

1. K-U-B-U BUKU
2. P-O-I-i TAPI
3. J-a-e-M Melay
4. m-R-u-ha Rumah
5. P-i-n-e-l-s Pinela

B. Susunlah kata di bawah ini menjadi kalimat yang tepat!

1. Suka - saya - belajar
2. ²boneka - ¹batina - ³bermain
3. ³pergi - ¹ibu - ²ke - ⁴pasar
4. ⁴bermain - ³lapangan - ²di - ⁵bola - ¹Adit
5. ²di - ³toko - ⁴bekerja - ⁵makanan - ¹ibu

Tanggal : 5 Oktober 2015

Siklus : II

Pertemuan : Ke-I

Mencongak sebuah kata dan kalimat.

Mencongak

1. ~~Media~~ Media tanam
2. Pupuk kandang
3. Penanaman
4. Kepadatan
5. Lapisan tanah
6. Penyiraman
7. Persemaian
8. Campuran pasir
9. Benih tanaman

1. Media tanam
2. Pupuk kandang
3. Penanaman
4. Kepadatan
5. Lapisan tanah
6. Penyiraman
7. Persemaian
8. Campuran pasir
9. Benih tanaman

Tanggal : 6 Oktober 2015

Siklus : II

Pertemuan : Ke-II

~~Hasil~~ Hasil Pekerjaan siswa, mencongak atau mendikte lalu siswa menuliskan
Sapi suka makan rumput
(sapi suka makan rumput)

1. bocis (buncis)
2. bawang
3. kumi. (kemangi)
4. kecipir (kecipir)
5. mentimun (mentimun)

Tanggal : 8 Oktober 2015

Siklus : II

Pertemuan : Ke-III

Membaca sebuah cerita tentang aktivitas menggosok gigi.

Menggosok Gigi

Gigi seorang anak merupakan bagian yang hidup seperti bagian tubuh yang lain walaupun tampak sebagai benda keras. Gigi senantiasa terancam oleh makanan kita yang mengandung zat gula. Bakteri menyebabkan gula mengeluarkan asam yang merusak email, yaitu lapisan pelindung gigi. Jika ini terjadi, bakteri penghancur (pembusuk) akan menjalar melalui akar ke saraf. Akibatnya, terjadi peradangan dan gigi sakit sekali.

Gosoklah gigimu ^{me dan} dua kali sehari pada waktu ^{malam} malam hari sebelum tidur dan pada pagi hari setelah bangun tidur. ^{juga} Jika ingin lebih bersih, kamu dapat ^{tambak} menambahkan sekali lagi menggosok gigi sesudah makan. Tujuannya, supaya gigimu tetap bersih dan tidak ada sisa makanan yang tertinggal di sela-sela gigimu. Gosoklah gigi dengan arah dari atas ke bawah, baik gigi ^{sri} seri maupun ^{gerahar} geraham. ^{fifih} Pilihlah sikat gigi dengan bulu yang lembut. Pilihlah juga pasta gigi kesukaanmu.

Lampiran 16. Ceklist Kemampuan Siswa

Ceklis Penyaringan pada Siswa Sekolah Dasar Bidang Studi Matematika

Nama siswa : Agil Pradana tanggal lahir 19-1-04 usia 11 Th
 Kelas : IV sekolah : SDN BANGUN REJO 2 YK
 Guru/pembimbing : HARSONO tanggal : _____

- Memiliki kesulitan dalam membedakan konsep seperti besar/kecil, panjang/tinggi/pendek, kurus/gemuk, jauh/dekat, banyak/sedikit, berat/ringan
- Memiliki kesulitan dalam membedakan bentuk seperti segi empat, lingkaran, segi tiga, persegi panjang
- Memiliki kesulitan dalam mendemonstrasikan ketika diminta untuk menyebutkan angka secara berurutan
- Kesalahan membaca angka yang dituliskan secara acak contoh 29 sebagai 92,32 sebagai 23 ; 29 sebagai dua sembilan dst, dan lainnya)
- Kesalahan menulis angka jika didiktekan secara acak.
- Membuat kesalahan dalam menyebutkan nama hari dalam seminggu dan nama bulan dalam setahun secara berurutan atau jika ditanyakan secara acak. Contoh : hari apa setelah kamis / bulan apa sebelum juni
- Mengalami kesulitan dalam menemukan bulan, hari dan tanggal pada kalender.
- Membuat kesalahan jika diminta menyebutkan jumlah benda dari kelompoknya
- Kesulitan dalam mengganti simbol angka ke dalam tulisan atau sebaliknya.
- Saat menulis tertukar angka/membalik angka seperti 7, 3, 9
- Menuliskan angka seperti pengucapannya Contoh : tiga puluh empat (304)
- Bingung dengan tanda "kurang dari" (<) dan "lebih besar dari" (>).
- Menunjukkan kesulitan dalam mengatur angka ke arah yang lebih tinggi atau rendah
- Menunjukkan kelambatan dalam merespon ketika diminta menjawab pertanyaan sederhana (4 + 2 : ? ; setelah 29 lalu.....)
- Selalu menghitung dengan jari/menggambar garis untuk tambah/mengurangi
- Memiliki kesulitan dalam menempatkan "nilai tempat" dari digit yang biasa digunakan pada angka; misalnya nilai tempat 8 pada angka 4382 atau 0 pada 3056
- Menjumlahkan sesuai dengan baris dalam penjumlahan Contoh : 322 42 + 204
- Bingung diantara lambang-lambang aritmatika (+ , - , x , :)
- Bingung dengan nilai tempat "0" pada penghitungan (+ , - , x , :)
- Dalam penjumlahan, tidak dapat menyimpan atau meletakkan sinpanan pada tempat yang salah 9 lain-lain sebutkan).
- Memiliki kesulitan dalam pengurangan dengan atau meminjam. Contoh: meminjam dari digit yang salah, mengabaikan "0" atau melupakan pengurangan pada digit yang dipinjam.
- Dalam perkalian menunjukkan kesulitan pada perkalian yang panjang (kesalahan pada baris).
- Dalam pembagian, mengabaikan atau bingung pada pembilang dan pembagi
- Memiliki kesulitan dalam mendemonstrasikan ketika ditanya untuk mengidentifikasi koin atau uang kertas.
- Memiliki kesulitan dalam membaca waktu dalam bentuk jam, setengah jam, seperempat dan lima menit.
- Memiliki kesulitan dalam menghitung durasi waktu Contohnya : dari 9 pagi sampai 3 sore - berapa jam / konsep pada 10 menit / 20 menit pada waktu yang diberikan.
- Memiliki kesulitan dalam menemukan bulan yang tepat, hari dan tanggal dari kalender.
- Selalu komplain memiliki kesulitan dalam bidang matematika.
- Terganggu atau tidak menunjukkan ketertarikan ketika pelajaran matematika.
- Menyalin dari siswa lain dalam pelajaran matematika atau mencari alasan untuk menghindari matematika.

- Menunjukkan tabel tetapi tidak dapat menerapkan jika diperlukan, seperti dalam pernyataan penjumlahan.
- Memiliki kesulitan dalam penghitungan yang benar dalam pernyataan penjumlahan.
- Memerlukan bantuan untuk memahami pernyataan penjumlahan.
- Memiliki kesulitan berhitung dalam otak, berbisik saat menghitung.
- Memilih algoritma yang salah (mengurangi angka yang lebih kecil dari angka yang lebih besar).
- Kesulitan dalam melakukan penghitungan dari 2 langkah ke 3 langkah dalam pernyataan penjumlahan.
- Kesulitan dalam memahami konsep dari bertambah dan berkurang ketika pemecahan pernyataan penjumlahan.
- Tidak hati-hati dalam perhitungan. Contohnya ketika menyalin dari hal yang lebih sulit ke yang lebih mudah.
- Memiliki kesulitan dalam memahami pecahan seperti penjumlahan yang meliputi LCM (bilangan romawi). Contoh : penuh, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, dst
- Bingung dalam identifikasi angka pembilang dan penyebut dalam pecahan.
- Menunjukkan masalah ketika menghitung pecahan. Contohnya $\frac{1}{2} + \frac{3}{8}$, $\frac{3}{4} - \frac{1}{2}$ dst
- Memiliki kesulitan pemahaman konsep yang abstrak dalam konsep geometri ketika menggunakan instrumen geometri (derajat) Contoh : 60° , 90° , 180°
- Menunjukkan kesulitan dalam membedakan radius, diameter dan jari-jari pada lingkaran.
- Bingung antara konsep sudut lancip, sudut siku-siku dan sudut tumpul

Nama dan alamat sekolah dengan no telephone :


Masalah yang dihadapi oleh guru ketika mengajar bahasa Inggris :

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Komentar dari guru :

- 1.
- 2.
- 3.

Tanda Tangan Guru


 H. R. S. S. S.
 Apr. 19670828200701046

Ceklis Penyaringan pada Siswa Sekolah Dasar
Bidang Studi Bahasa Indonesia

Nama siswa : Agil tanggal lahir 13-1-04 usia 11 Th
Kelas : IV sekolah : SDN DANBUNREJO 2 YK
Guru/pembimbing : HARSONO tanggal : _____

I. Berikan tanda pada item yang sesuai.

INDIKASI KESULITAN DALAM PENGLIHATAN

- Melihat keliru atau lambat dalam mengenali huruf atau kata yang terlihat mirip seperti dan- dam, rumah- ramah, dll. ✓
- Membalik huruf seperti g-p, m-n, b-d, h-y, y - g ✓
- Menukar urutan huruf seperti ibu - ubi, itu - tui. ✓
- Menggambar - tidak proporsional dan mengabaikan detail (bila dibandingkan dengan anak-anak seusianya), misalkan ketika menggambar orang, ukuran kepala lebih besar daripada badan; gambar rumah dengan pintu menjulang sampai ke atap.
- Lebih menyukai kegiatan yang menggunakan pendengaran seperti diskusi kelas, atau kegiatan secara lisan lainnya. ✓
- Kurang dapat mengikuti kegiatan yang menggunakan perintah tertulis. ✓
- Bingung membedakan arah kanan/kiri saat menggunakan pensil/ kertas atau bergerak.
- Kesulitan dalam mengurutkan hari-hari dalam seminggu, atau bulan dalam setahun.
- Kurang mampu membaca tabel, bagan, grafik, peta, globe, atau denah.
- Kesulitan dalam memperkirakan jarak.
- Kesulitan dalam membuat jarak spasi huruf atau kata. ✓
- Menghilangkan huruf dalam kata ; seperti sudah suda ; punya-puya ✓
- Menambahkan huruf/suku kata buku-bukuku; baca - membaca, rapi rapih; ✓
- Mengganti huruf/suku kata dalam kata apel apal; sendok - sembok ✓
- Melafalkan huruf samar "k" pada akhir kata saat membaca, contoh : bapa(k) - bapak ; tida(k) - tidak

INDIKASI KESULITAN DALAM PENDENGARAN

- Kesulitan memahami perintah lisan ✓
- Kesulitan menyusun kata menjadi kalimat saat berbicara, contoh : Saya datang ke sekolah setiap hari (menjadi) Datang ke sekolah saya setiap hari
- Pelafalan tidak jelas saat berbicara (bila dibandingkan dengan anak seusianya)
- Pendiam, tidak banyak bicara.
- Kesulitan menemukan kata yang tepat saat bicara; mencari kata ganti "sesuatu" untuk benda contoh menggunakan kata "anu" -"e"- "apa itu namanya" - "apaoapa", dll
- Kesulitan atau lambat dalam mengungkapkan pikiran ✓
- Lebih sering menggunakan kata dasar dari pada kalimat saat berbicara. ✓
- Kesulitan dalam membedakan bunyi konsonan, mendengar "sabt - saptu" untuk "lembap - lembap" dan lain-lain. ✓
- Kesulitan membaca "e" pepet dan "e" taling; contoh : k(e)ra - kera; k(e)lapa - kelapa
- Kesulitan menuliskan fonem konsonan rangkap seperti "ng" dan "ny" (seperti untung untug, bunga - buna/buga/ bugna, minggu miggu, nyamuk namuk/ yamuk. ✓
- Tidak dapat membedakan bunyi yang menggunakan huruf konsonan rangkap, seperti "tr", "pr" seperti transport teransport; praktik - peraktik ✓
- Kesulitan dalam mengurutkan suku kata atau huruf dalam berbicara dan / membaca, seperti kepala kelapa ; palu - lupa ✓

- Mengeja secara tertulis lebih lemah dibanding mengeja secara lisan
- Lebih menyukai kegiatan visual (seperti olah raga, kesenian)
- Lebih sulit membaca nyaring daripada membaca dalam hati ✓
- Kemampuan membaca pemahaman rendah, contoh dapat membaca dengan lancar tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan isi bacaan
- Saat didiktekan kata-kata seperti kayu ; ikan ditulis menjadi kyu ; ikn ✓
- Menggantikan diftong (vokal rangkap) saat menulis seperti pantai pante ; harimau - harimo; pandai panday; kacau kaco ✓
- Saat didektekan kata-kata yang memiliki suara antara seperti uang; buaya; dua; dia ; jumlah ditulis seperti pengucapannya uwang; buwaya; duwa; diya; jumlah ✓
- Saat didiktekan kata-kata yang mengandung 2 konsonan bilabial (m,b,p) berdampingan , menghilangkan salah satunya. Seperti ; kambing kabing ; rumput - ruput; lampau lapau. ✓
- Saat didektekan kata-kata yg mengandung 2 konsonan retrofleks (t,d,n) , menghilangkan salah satunya. Seperti tendang tedang; panjang pajang; buntut butut; kunjung kujung. ✓

INDIKASI KESULITAN MOTORIK ATAU KINESTETIK

- Koordinasi gerak lemah
 - Keseimbangan buruk
 - Lambat dalam mengerjakan tugas tertulis
 - Artikulasi tidak jelas atau bergumam
 - Tidak dapat mengingat cara menulis huruf meskipun bisa mengingat bentuknya
 - Genggaman pensil lemah atau cara memegang tidak tepat ✓
- Perilaku-perilaku yang ditampilkan siswa melebihi siswa lain di dalam kelas
- Mudah marah bila terjadi perubahan rutinitas
 - Cenderung menunjukkan perilaku yang dapat menarik perhatian guru atau teman-temannya ✓
 - Suasana hati mudah berubah dan menunjukkan perilaku yang berubah-ubah dari waktu ke waktu ✓
 - Terlihat tidak matang dibandingkan dengan kebanyakan siswa-siswa lain kelas.
 - Sulit untuk bekerja sama
 - Kurang terampil dalam membina hubungan personal dengan siswa-siswa lain
 - Cenderung murung
 - Mudah merasa frustrasi ketika berhadapan dengan situasi sosial
 - Perilaku impulsif, kontrol diri kurang
 - Melamun, kadang -kadang terlihat seperti berada di dunia lain, menarik diri.
 - Kurang dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain (kurang berempati)
 - Agresif, mudah marah, kemudian menyesal.
 - Agresif, tidak menyesal, tetap marah (bersikukuh dengan pendiriannya)
 - Tidak belajar dari pengalaman sebelumnya; melakukan kesalahan berulang-ulang ✓
 - Sering tidak menyadari bahwa perilakunya mengganggu orang lain. ✗
 - Suasana hati mudah berubah.
 - Jarang menyelesaikan tugas tepat waktu. ✓
 - Membutuhkan bimbingan guru secara individual. ✓
 - Kurang mandiri dalam mengikuti instruksi. ✗
 - Mudah merasa marah atau frustrasi dalam melakukan kegiatan akademis.
 - Tidak dapat duduk diam, tidak memperhatikan. ✓
 - Kurang bergairah dan sering mengeluh capek. ✓

II. Daftar kekuatan murid dan area minat.

Lampirkan ke form rujukan

* Diadaptasi dari form yang disiapkan oleh Master Plan Spesial Edukasi Negara Stanislaus.
Departemen Pendidikan Negara Stanislaus, Modesto, California (1975)

Disampaikan dalam Pelatihan bagi Guru dari Siswa dengan Gangguan Kognitif dan Intelegensi
Tahap I - Helen Keller International Indonesia
Dimodifikasi dari buku *Educating Children with Learning Problems in Primary Schools* - NIMH India
oleh tim guru Indonesia



HARSANO

Lampiran 17. Foto Kegiatan



Gambar 1. Kegiatan pelaksanaan tindakan penanganan membaca permulaan yang dilakukan oleh guru pendamping khusus



Gambar 2. Kalimat yang disusun oleh anak dengan melihat contoh

Lampiran 18. Surat Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1917/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

14 September 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Noeranie Misyriana Hadhiyanti. T. Ag
NIM : 11103244036
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Sambirejo KG II/28 B, RT 006/RW 001 Desa Prenggan Kecamatan Kotagede Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta
Subyek : Siswa Berkesulitan Belajar Membaca
Obyek : Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)
Waktu : September-November 2015
Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001,

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3020
56B1/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 1917/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 14 September 2015
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : NOERANIE MISYRIANA H.
No. Mhs/ NIM : 11103244036
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Purwandari, M.Si.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE SAS (STRUKTUR ANALITIK SINTETIK) BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA DI SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 16 September 2015 s/d 16 Desember 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

NOERANIE MISYRIANA H.



Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 16-9-2015
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101965031013

- Tembusan Kepada :
- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH BARAT
SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2
TERAKREDITASI "A"

Bangunrejo, RT56 RW13, Yogyakarta, Kode Pos.55242Telpon (0274) 557124
EMAIL : sdbangunrejudua@yahoo.co.id
HOT LINE SMS : 8122780001 HOT LINE E MAIL : upik@logjakota.go.id
WEB SITE : www.jogjakota.go.id

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 424/1117

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Bangunrejo 2, menerangkan bahwa :

N a m a : Ant. RETNO SRININGSIH, M.Pd.
NIP : 19560613 198503 2 005

Menyatakan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan identitas sebagai berikut:

Nama	NIM	Jurusan
NOERANIE MISYRIANA HADHIYANTI T.Ag	11103244036	Pendidikan Luar Biasa – S1

Telah melakukan penelitian berupa pengambilan data yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk keperluan skripsi dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) Anak Berkesulitan Membaca Sekolah Dasar Inklusi Bangunrejo 2 Yogyakarta*" di SD N Bangunrejo 2 pada bulan September tahun 2015 s/d Oktober tahun 2015.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2015

Kepala SD Negeri Bangunrejo 2

Ant. RETNO SRININGSIH, M.Pd.
NIP. 19560613 198503 2 005